



ISTIBSHAR

JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION
AND LEARNING

*Insightful Observation,
Meaningful Learning,
Advancing Education*



EDUCATION
RESEARCH



INNOVATION &
DEVELOPMENT



SCHOLARLY
EXCELLENCE



GLOBAL
PERSPECTIVES

Volume 1 | Number 1 | Juni 2026

E-ISSN 3163-9224

P-ISSN 3163-9232



ISTIBSHAR

JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION
AND LEARNING

Volume 1 | Number 1 | Juni 2026

Diterbitkan oleh

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam An Nur Lampung



<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/istibshar>



istibshar@an-nur.ac.id



Jl. Raya An Nur, Desa Sidorejo, Kec. Jati Agung,
Kab. Lampung Selatan, Lampung 35365



(0721) 7234627



SUSUNAN DEWAN REDAKSI
ISTIBSHAR: Journal of Islamic Education and Learning

Jabatan	Nama	Institusi
Editor in Chief	Dr.Mustaqim Hasan, M.Pd.	Universitas Islam An Nur Lampung
Managing Editor	Dr.Suci Hartati, M.Pd.	Universitas Islam An Nur Lampung
Editorial Board	1. Dr.Rohmatulloh, M.Pd.	Universitas Islam An Nur Lampung
	2. Muhammad Agus Kurniawan, M.Pd	Universitas Islam Lampung
	3. Dini Pepilina, M.Pd.	STIT Tanggamus
	4. Rina Setyaningsih, M.Pd.	Universitas Islam An Nur Lampung
	5. Dr.Anita, M.Pd.	Universitas Islam An Nur Lampung



MITRA BESTARI
ISTIBSHAR: Journal of Islamic Education and Learning

No.	Nama Reviewer	Institusi	Bidang Keahlian
1	Dr.Abdul Mujib, M.Pd.	Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung	Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Islam
2	Dr.Nurjaya, M.Pd.	Universitas Pamulang	Manajemen Pendidikan Islam, Kepemimpinan Pendidikan
3	Andika Saputra, M.Pd.	STIS Darul Ulum Lampung Timur	Kurikulum dan Pembelajaran, Pendidikan Islam
4	Nurhadi Kusuma, M.Pd.	STIT Pringsewu	Manajemen Pendidikan Islam, Penjaminan Mutu Pendidikan
5	Hersan, M.Pd.	Universitas Megou Pak Tulang Bawang	Teknologi Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran
6	Dr. Eko Suncaka, M.Pd.	Universitas Islam An Nur Lampung	Pendidikan Bahasa Indonesia, Evaluasi Pembelajaran
7	Dr. Cipto Handoko, M.Pd.	Universitas Islam An Nur Lampung	Pendidikan IPA, Pembelajaran Sains
8	Dr.Ana Santika, M.Pd.	Universitas Islam An Nur Lampung	Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD), Pendidikan Dasar
9	Husna Lutfia,M.Pd	UIN Raden Fatah Palembang	Pendidikan agama islam Dan Studi Islam Melayu

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga ISTIBSHAR: Journal of Islamic Education and Learning Volume 1 Nomor 1, Juni 2026 dapat diterbitkan. Terbitan perdana ini menjadi langkah awal dalam menghadirkan ruang akademik yang berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan, pembelajaran, dan manajemen pendidikan Islam.

ISTIBSHAR hadir sebagai jurnal ilmiah yang berkomitmen menjadi wadah publikasi bagi para akademisi, peneliti, dosen, guru, praktisi pendidikan, dan pemerhati pendidikan untuk menyampaikan hasil penelitian, kajian konseptual, serta gagasan inovatif yang relevan dengan perkembangan pendidikan. Artikel-artikel yang diterbitkan diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan di tengah perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan masyarakat yang semakin dinamis.

Pada edisi Volume 1 Nomor 1, Juni 2026, berbagai artikel disajikan dengan perspektif dan pendekatan yang beragam. Kehadiran tulisan-tulisan tersebut merupakan bentuk kontribusi akademik dalam mendorong peningkatan kualitas pendidikan, inovasi pembelajaran, penguatan profesionalisme pendidik, serta pengembangan tata kelola pendidikan yang berorientasi pada mutu dan keberlanjutan.

Kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada seluruh penulis yang telah mempercayakan hasil karya ilmiahnya untuk diterbitkan dalam ISTIBSHAR. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para reviewer, editor, tim pengelola jurnal, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan sehingga proses penerbitan edisi ini dapat terlaksana dengan baik.

Kami menyadari bahwa sebagai terbitan perdana, ISTIBSHAR masih memerlukan berbagai penyempurnaan. Oleh karena itu, kritik, saran, dan masukan yang konstruktif sangat kami harapkan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pengelolaan, substansi artikel, dan tata kelola jurnal pada edisi-edisi berikutnya.

Semoga ISTIBSHAR: Journal of Islamic Education and Learning dapat terus berkembang menjadi jurnal ilmiah yang berkualitas, kredibel, dan memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan serta menjadi salah satu media diseminasi ilmu pengetahuan yang memberikan kontribusi bagi masyarakat akademik, baik pada tingkat nasional maupun internasional.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

PETUNJUK PENYERAHAN NASKAH

A Daftar Tilik Penyerahan Naskah

Penulis yang ingin memasukkan naskah harus memperhatikan poin-poin di bawah ini. Jika naskah tidak sesuai dengan persyaratan yang telah dicantumkan, ada kemungkinan naskah tersebut akan dikembalikan.

1. Naskah yang diajukan belum pernah dipublikasikan sebelumnya dan tidak sedang diajukan atau dipertimbangkan untuk diterbitkan di jurnal lain. Jika terdapat kondisi khusus, penjelasan telah disampaikan pada bagian Komentar untuk Editor (Comments to the Editor).
2. File naskah yang dikirimkan menggunakan format dokumen OpenOffice, Microsoft Word, atau RTF.
3. Jika tersedia, URL untuk referensi telah dicantumkan.
4. Teks menggunakan spasi tunggal, ukuran huruf 12 pt, menggunakan huruf miring (*italic*) sebagai pengganti garis bawah kecuali pada alamat URL, serta seluruh ilustrasi, gambar, dan tabel ditempatkan pada bagian teks yang sesuai, bukan dikumpulkan di bagian akhir naskah.
5. Naskah telah memenuhi persyaratan gaya penulisan dan bibliografi sebagaimana tercantum dalam Author Guidelines.
6. Naskah telah diperiksa terkait plagiarisme dan tingkat kemiripan serta tidak mengandung plagiarisme, plagiarisme diri (*self-plagiarism*), publikasi ganda, fabrikasi data, maupun falsifikasi data.
7. Setiap penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam proses penyusunan naskah telah diungkapkan secara transparan. Perangkat AI tidak dicantumkan sebagai penulis, dan seluruh penulis tetap bertanggung jawab penuh atas keakuratan serta integritas naskah.
8. Seluruh penulis yang tercantum telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penelitian dan penyusunan naskah serta telah menyetujui versi akhir naskah.
9. Penulis telah mengungkapkan setiap potensi konflik kepentingan dan sumber pendanaan yang berkaitan dengan penelitian dan proses publikasi.
10. Penelitian yang melibatkan partisipan manusia, hewan, atau data sensitif telah memperoleh persetujuan etik dan informed consent yang sesuai apabila dipersyaratkan.
11. Penulis bersedia mengikuti proses double-blind peer review dan melakukan revisi berdasarkan komentar serta rekomendasi dari reviewer dan editor.

B Panduan Penulis

Penulis yang mengajukan naskah ke **ISTIBSHAR: Journal of Islamic Education and Learning** wajib memastikan bahwa naskah telah sesuai dengan fokus dan ruang lingkup jurnal, etika publikasi, serta persyaratan pengajuan naskah.

Naskah harus merupakan karya ilmiah orisinal yang belum pernah diterbitkan sebelumnya dan tidak sedang dipertimbangkan untuk diterbitkan oleh jurnal lain. Penulis wajib menyiapkan naskah sesuai dengan template resmi jurnal serta mengikuti standar penulisan akademik.

Naskah harus mencakup bagian-bagian berikut:

1. Judul harus ringkas, jelas, informatif, dan mencerminkan fokus utama penelitian.
2. **Informasi Penulis** harus mencantumkan nama lengkap, afiliasi institusi, alamat email, dan ORCID ID apabila tersedia.
3. **Abstrak dan Kata Kunci** harus merangkum latar belakang penelitian, tujuan, metode, temuan utama, dan kesimpulan. Penulis juga harus mencantumkan kata kunci yang relevan dan merepresentasikan konsep utama artikel.
4. **Struktur Utama Naskah** secara umum, naskah terdiri atas:
 - o Pendahuluan
 - o Tinjauan Pustaka/Kerangka Teoretis (jika relevan)
 - o Metodologi Penelitian
 - o Hasil dan Pembahasan
 - o Kesimpulan
 - o Daftar Pustaka
5. **Format dan Gaya Sitasi** wajib mengikuti template jurnal dan menggunakan gaya sitasi **APA Edisi ke-7**. Penulis dianjurkan menggunakan perangkat manajemen referensi seperti **Mendeley, Zotero, atau EndNote**.
6. **Etika Penelitian dan Integritas Publikasi** wajib memastikan bahwa naskah bebas dari plagiarisme, publikasi ganda, fabrikasi data, dan falsifikasi data. Setiap penggunaan perangkat **Artificial Intelligence (AI)** dalam proses penyusunan naskah harus diungkapkan secara transparan.
7. **Proses Pengajuan Naskah** harus diajukan melalui **Online Journal System (OJS)** jurnal. Penulis diwajibkan menyelesaikan seluruh tahapan pengajuan serta memberikan informasi yang akurat selama proses pengajuan.
8. **Proses Telaah Sejawat** seluruh naskah yang diajukan akan melalui tahap penyaringan awal oleh editor dan proses **telaah sejawat tertutup ganda (double-blind peer review)**. Penulis diharapkan melakukan revisi naskah berdasarkan komentar dan rekomendasi dari reviewer dan editor.

C Artikel Penelitian

Bagian ini menerbitkan artikel penelitian orisinal yang menyajikan studi empiris, pengembangan teoritis, dan temuan signifikan di bidang pendidikan Islam dan pembelajaran. Artikel yang dikirimkan ke bagian ini harus menunjukkan ketelitian akademik, kejelasan metodologi, serta berkontribusi pada kemajuan teori dan praktik pendidikan.

Kirim naskah baru ke Alamat : <https://journal.annur.ac.id/index.php/ISTIBSHAR/about/submissions>

D Pemberitahuan Hak Cipta

Penulis tetap memegang hak cipta atas artikel yang telah diterbitkan dan memberikan kepada **ISTIBSHAR: Journal of Islamic Education and Learning** hak untuk melakukan publikasi pertama. Seluruh artikel diterbitkan di bawah **Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0)**, yang mengizinkan pengguna untuk membaca, mengunduh, menyalin, mendistribusikan, mencetak, mengadaptasi, dan menggunakan kembali karya yang telah diterbitkan dengan tetap memberikan atribusi yang sesuai kepada penulis asli dan mencantumkan sumber publikasinya.

E Pernyataan Privasi

ISTIBSHAR: Jurnal Pendidikan Islam dan Pembelajaran menghormati privasi semua pengguna, termasuk penulis, mitra bestari, editor, dan pembaca.

Nama, alamat email, afiliasi, dan informasi pribadi lainnya yang dikumpulkan selama proses pendaftaran atau pengiriman naskah akan digunakan secara eksklusif untuk tujuan editorial dan administratif jurnal ini. Informasi tersebut tidak akan dibagikan kepada pihak ketiga mana pun atau digunakan untuk tujuan selain operasi jurnal ini.

Semua data pribadi disimpan dengan aman dan ditangani sesuai dengan standar privasi dan perlindungan data yang berlaku.

DAFTAR ISI
ISTIBSHAR: Journal of Islamic Education and Learning
Volume 1, Nomor 1, Juni 2026

Bagian Awal	Hal
Cover Depan	i
Cover Dalam	ii
Susunan Dewan Redaksi	iii
Susunan Mitra Bestari	iv
Kata Pengantar	v
Petunjuk Penyerahan Naskah	vi

No.	Judul Artikel	Penulis	Hal
1	MODEL PEMBELAJARAN HOLISTIK INTEGRATIF BERBASIS QUR'ANI UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL	Cafrina Dianty	1-12
2	INTEGRASI NILAI-NILAI EKOTEKOLOGI DALAM TATA KELOLA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA	Shohib Hasan	13-28
3	PENGEMBANGAN EKOSISTEM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM BERKELANJUTAN UNTUK MENJAWAB TANTANGAN ERA DIGITAL DAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN	Ahmad Yasir	29-45
4	MODEL COLLABORATIVE INNOVATION PESANTREN DALAM PENGUATAN EKONOMI, PENDIDIKAN, DAN LINGKUNGAN DESA	Nurhadi Hizbullah	46-62
5	STRATEGI MANAJEMEN EVALUASI PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA	Ari Dwianto	63-79
6	PENDEKATAN EKOTEKOLOGI DALAM PEMBELAJARAN KEANEKARAGAMAN HAYATI UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN	Lusiana Kurniawati	80-96
7	PENDEKATAN EKOPEDAGOGI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPLANASI UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN LINGKUNGAN SISWA	Slamet Rianto	97-107
8	PENERAPAN GAMIFIKASI DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR	Nina Karina	108-119

MODEL PEMBELAJARAN HOLISTIK INTEGRATIF BERBASIS QUR'ANI UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL

Cafrina Dianty ¹

¹ MAS Hidayatul Mubtadiin , Lampung
Email : diantycufrina8@gmail.com

Article history:

Received:

Juni 3, 2026

Revised:

Juni 6, 2026

Accepted:

Juni 9, 2026

Published:

Juni 24, 2026

Keywords:

*Holistic Integrative
Learning , Qur'anic-Based
Education , Early
Childhood Character*

Kata kunci:

Pembelajaran Holistik
Integratif , Qur'ani ,
Karakter Anak Usia Dini

Abstract

This study aims to examine the implementation of the Holistic Integrative Qur'anic-Based Learning Model in developing the character of early childhood in the digital era. The model is grounded in Islamic educational principles that emphasize balance between spiritual, intellectual, emotional, social, and physical aspects. This approach seeks to address modern educational challenges posed by technological advancement and globalization. The research employed a qualitative descriptive design involving teachers, parents, and students from Qur'anic-based early childhood education institutions. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis model.

The findings indicate that this learning model effectively fosters core character values such as honesty, responsibility, compassion, and discipline. The integration of Qur'anic values within the learning process creates meaningful and contextual learning experiences, while the guided use of digital media enhances children's engagement without neglecting their spiritual development. Teachers play a crucial role as Qur'anic role models, internalizing Islamic values through every aspect of the teaching process. Overall, this model successfully combines religious values with technological progress, making it a relevant and effective paradigm for early childhood education in the digital age.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Model Pembelajaran Holistik Integratif Berbasis Qur'ani dalam pengembangan karakter anak usia dini di era digital. Model ini berlandaskan pada prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik. Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan modern yang dihadapkan pada arus teknologi dan globalisasi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, melibatkan guru, orang tua, dan peserta didik di lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Qur'ani. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model ini efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kedisiplinan. Integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam pembelajaran membuat proses belajar lebih bermakna dan kontekstual, sementara penggunaan media digital yang terarah meningkatkan

keterlibatan anak tanpa mengabaikan aspek spiritual. Guru berperan penting sebagai teladan Qur'ani yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan pembelajaran. Secara keseluruhan, model ini mampu memadukan nilai religius dengan kemajuan teknologi, sehingga relevan diterapkan sebagai paradigma pendidikan anak usia dini di era digital.

PENDAHULUAN

Model pembelajaran holistik integratif berbasis Qur'ani merupakan suatu pendekatan yang menekankan keterpaduan antara aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik dalam proses pendidikan anak usia dini. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini berpijak pada pandangan bahwa anak adalah makhluk yang utuh, memiliki potensi fitrah yang harus dikembangkan secara seimbang dan harmonis. Al-Qur'an menjadi sumber utama dalam merancang strategi pembelajaran, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai dasar yang menuntun manusia untuk mencapai kesempurnaan diri dan kebahagiaan dunia akhirat (Ainissyifa, 2014).

Era digital membawa perubahan besar terhadap cara anak-anak belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya. Akses informasi yang begitu luas dan cepat menuntut adanya kemampuan berpikir kritis, pengendalian diri, serta kecerdasan spiritual dalam memilah dan menyikapi berbagai pengaruh teknologi. (Mahsusi et al., 2024) Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini di era ini memerlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan perkembangan teknologi. Model pembelajaran holistik integratif berbasis Qur'ani hadir sebagai jawaban atas tantangan tersebut, dengan mengedepankan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi digital dan penanaman nilai moral serta spiritual (Burhanuddin, 2014).

Pendidikan anak usia dini merupakan fase paling penting dalam membentuk dasar kepribadian seseorang. Pada masa ini, anak berada dalam periode emas perkembangan (golden age), di mana stimulasi yang tepat akan sangat menentukan arah pertumbuhan dan pembentukan karakter di masa depan (Azizah et al., 2024). Dalam kerangka pembelajaran holistik integratif berbasis Qur'ani, anak tidak hanya dikenalkan pada pengetahuan kognitif, tetapi juga diarahkan untuk memahami makna kehidupan berdasarkan nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan rasa syukur. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi utama bagi terbentuknya karakter yang kuat di tengah arus globalisasi dan digitalisasi (Fadhilah et al., 2019).

Integrasi nilai Qur'ani dalam pembelajaran tidak berarti mengabaikan perkembangan sains dan teknologi, melainkan mengarahkan pemanfaatannya sesuai dengan prinsip-prinsip moral Islam. Misalnya, penggunaan media digital dalam kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan secara kreatif dan selektif untuk

menanamkan nilai kebaikan dan menumbuhkan rasa ingin tahu anak terhadap ciptaan Allah (Kebudayaan et al., 2015). Dengan demikian, teknologi bukan menjadi ancaman, tetapi justru sarana untuk memperkuat proses pendidikan berbasis iman dan takwa. Model ini membantu anak memahami bahwa kemajuan teknologi harus diiringi dengan tanggung jawab moral dalam penggunaannya.

Konsep holistik integratif juga menekankan pentingnya kolaborasi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembentukan karakter anak tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan, tetapi memerlukan keterlibatan aktif orang tua dan lingkungan sosial. Dalam konteks Qur'ani, keluarga menjadi madrasah pertama bagi anak, tempat di mana nilai-nilai spiritual dan moral ditanamkan sejak dini. Sekolah kemudian berperan melanjutkan proses tersebut melalui program pembelajaran yang terencana dan terintegrasi dengan nilai keislaman. Sinergi antara keduanya menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif untuk tumbuhnya karakter Qur'ani di era digital (Ainissyifa, 2014).

Selain itu, pendekatan holistik integratif berbasis Qur'ani juga memperhatikan perkembangan emosional dan sosial anak. Melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual, anak diajak untuk memahami pentingnya empati, kerjasama, dan saling menghormati. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya ukhuwah dan kasih sayang antarsesama. Dalam situasi dunia digital yang sering kali menumbuhkan individualisme dan kompetisi yang tidak sehat, pembelajaran berbasis Qur'ani membantu anak membangun keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tanggung jawab sosial.

Penerapan model pembelajaran ini juga menuntut guru untuk berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam menanamkan nilai Qur'ani. Guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga figur moral yang menunjukkan perilaku Qur'ani dalam keseharian. Oleh karena itu, kompetensi spiritual dan karakter pendidik menjadi aspek yang tidak kalah penting dalam implementasi model ini. Melalui keteladanan guru, anak belajar secara langsung bagaimana menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan nyata, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Munir, 2013).

Dalam konteks kurikulum, model pembelajaran holistik integratif berbasis Qur'ani menuntut adanya perencanaan yang menyatukan berbagai aspek perkembangan anak dalam satu kesatuan yang harmonis. Kurikulum tidak disusun secara terpisah berdasarkan bidang studi, tetapi dirancang agar setiap kegiatan pembelajaran memiliki makna spiritual dan relevansi moral. Setiap tema yang diajarkan, misalnya tentang alam, hewan, atau lingkungan, dapat dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajarkan tentang kebesaran ciptaan Allah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, anak belajar tidak hanya dengan pikirannya, tetapi juga dengan hatinya.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran holistik integratif berbasis Qur'ani dapat dikembangkan melalui berbagai strategi inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek, bermain peran, dan kegiatan eksploratif yang melibatkan teknologi digital secara positif. Anak-anak diajak untuk aktif berpartisipasi, bereksperimen, dan merefleksikan pengalaman belajarnya dalam cahaya nilai-nilai Qur'ani. Misalnya, melalui aplikasi edukatif interaktif yang mengajarkan kisah para nabi, anak dapat belajar tentang keteladanan, kesabaran, dan kejujuran. Pendekatan semacam ini memadukan kreativitas teknologi dengan spiritualitas yang mendalam (Bali & Susilowati, 2019).

Dengan demikian, model pembelajaran holistik integratif berbasis Qur'ani merupakan alternatif yang relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan pendidikan anak usia dini di era digital. Model ini tidak hanya membekali anak dengan keterampilan kognitif dan teknologi, tetapi juga memperkuat landasan spiritual, moral, dan sosial yang menjadi dasar pembentukan karakter. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan lahir generasi Qur'ani yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, tangguh secara moral, serta bijak dalam memanfaatkan teknologi untuk kemaslahatan umat.

KERANGKA TEORITIK

Kerangka teori dari model pembelajaran holistik integratif berbasis Qur'ani untuk pengembangan karakter anak usia dini di era digital berangkat dari paradigma pendidikan Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik. Dalam pandangan ini, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang menuju insan kamil, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Al-Qur'an dan hadis menjadi dasar normatif yang menuntun arah pendidikan agar senantiasa berorientasi pada pembentukan karakter dan moralitas yang luhur. Oleh karena itu, teori pendidikan Islam menjadi landasan utama yang menjiwai setiap aspek dari model pembelajaran holistik integratif berbasis Qur'ani (ISROFIL, 2010).

Konsep holistik dalam pendidikan berakar pada teori perkembangan anak yang menekankan bahwa anak adalah individu yang utuh dan tidak dapat dipisahkan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Setiap aspek perkembangan saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini berarti bahwa pembelajaran harus memperhatikan kebutuhan anak secara menyeluruh, baik dari segi fisik, emosional, sosial, moral, maupun spiritual. Teori ini sejalan dengan pandangan Islam yang mengajarkan keseimbangan (tawazun) dalam kehidupan, sebagaimana Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. At-Tin: 4). Dengan demikian, pembelajaran yang bersifat holistik tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada kecerdasan spiritual dan emosional (Pentashih Mushaf Al Quran, n.d.).

Sementara itu, integrasi dalam konteks pembelajaran berarti menyatukan berbagai disiplin ilmu, nilai, dan pengalaman belajar ke dalam satu kesatuan yang bermakna. Teori integratif dalam pendidikan mengacu pada gagasan bahwa anak belajar paling efektif ketika mereka memahami hubungan antara konsep-konsep dan

pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam model pembelajaran Qur'ani, integrasi tidak hanya mencakup keterpaduan antara aspek kognitif dan afektif, tetapi juga antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai Islam (Salam et al., 2022). Al-Qur'an berperan sebagai sumber utama dalam menghubungkan setiap pengetahuan dengan kesadaran akan keagungan ciptaan Allah, sehingga anak belajar memahami bahwa ilmu bukan sekadar alat untuk kehidupan duniawi, tetapi juga jalan menuju kedekatan dengan Sang Pencipta.

Teori karakter dalam pendidikan juga menjadi fondasi penting dalam model ini. Pembentukan karakter pada anak usia dini menurut Lickona (1991) melibatkan tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Dalam konteks pendidikan berbasis Qur'ani, ketiga aspek tersebut dipadukan dengan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an, seperti kejujuran (ṣidq), amanah, sabar, dan kasih sayang. Karakter yang terbentuk bukan sekadar hasil dari latihan perilaku, tetapi juga refleksi dari pemahaman spiritual dan kesadaran moral. Dengan demikian, pembelajaran holistik integratif berbasis Qur'ani mendidik anak untuk tidak hanya mengetahui yang baik, tetapi juga mencintai dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari (ISROFIL, 2010).

Selain itu, teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg memberikan dasar psikologis yang relevan dalam mengembangkan model pembelajaran ini. Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral anak melalui beberapa tahap, mulai dari kepatuhan terhadap aturan karena takut hukuman hingga kesadaran moral berdasarkan prinsip universal. Dalam konteks Qur'ani, tahapan tersebut dapat diarahkan agar perkembangan moral anak tidak hanya didasarkan pada logika sosial, tetapi juga pada kesadaran spiritual yang bersumber dari hubungan dengan Allah (taqwa). Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Qur'ani mengintegrasikan dimensi psikologis dan spiritual dalam pembentukan kepribadian anak.

Era digital menuntut adanya teori pendukung terkait literasi digital dan pembelajaran abad ke-21. Menurut teori konstruktivisme, anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif dengan lingkungannya (Karakter & Abad, 2018). Dalam konteks digital, hal ini berarti anak perlu diajarkan untuk menggunakan teknologi sebagai alat eksplorasi dan pembelajaran, bukan sebagai sarana hiburan semata. Integrasi nilai Qur'ani dalam pembelajaran digital berfungsi sebagai pengendali moral agar anak mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan etis. Prinsip ini selaras dengan konsep al-wasathiyah (keseimbangan) dalam Islam, yang menuntun manusia untuk memanfaatkan kemajuan teknologi tanpa terjerumus dalam dampak negatifnya.

Dengan menggabungkan teori pendidikan Islam, pendekatan holistik, teori integratif, teori perkembangan moral, serta teori konstruktivisme dan literasi digital, kerangka teori model pembelajaran holistik integratif berbasis Qur'ani membentuk suatu sistem pendidikan yang komprehensif. Sistem ini tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter, spiritualitas, dan kemampuan adaptif terhadap kemajuan teknologi. Dengan fondasi teoritis yang kuat ini, diharapkan model pembelajaran tersebut dapat menjadi solusi bagi pendidikan anak usia dini yang relevan dengan tantangan era digital, sekaligus tetap berakar pada

nilai-nilai luhur Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian untuk kajian "Model Pembelajaran Holistik Integratif Berbasis Qur'ani untuk Pengembangan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital" disusun untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses, implementasi, serta hasil dari penerapan model tersebut dalam konteks pendidikan anak usia dini. Metode ini disusun berdasarkan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif, karena tujuan utamanya adalah untuk menggambarkan dan memahami secara komprehensif fenomena pendidikan yang terjadi secara alamiah, bukan untuk menguji hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif (Ramdhan, 2021).

Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang menekankan makna, nilai, dan pengalaman manusia dalam konteks sosial dan religius. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai Qur'ani diintegrasikan ke dalam model pembelajaran holistik, bagaimana guru menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar, serta bagaimana dampaknya terhadap perkembangan karakter anak. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang melakukan pengumpulan data langsung di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Hoy, 2010).

Desain penelitian yang digunakan adalah *descriptive qualitative design*, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci dan sistematis pelaksanaan model pembelajaran holistik integratif berbasis Qur'ani di lembaga pendidikan anak usia dini. Melalui desain ini, peneliti berupaya menggambarkan konteks, proses, serta hasil implementasi model pembelajaran tersebut tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana konsep holistik dan integratif diimplementasikan melalui nilai-nilai Qur'ani dalam kegiatan pembelajaran, serta bagaimana model ini berkontribusi terhadap pengembangan karakter anak di era digital (Sidiq & Choiri, 2019).

Subjek penelitian terdiri atas guru, kepala sekolah, peserta didik, serta orang tua di lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan pendekatan berbasis Qur'ani. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan model pembelajaran yang diteliti. Jumlah subjek disesuaikan dengan kebutuhan data hingga mencapai *data saturation*, yaitu kondisi ketika tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan dari proses pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan

anak, serta penggunaan media digital dalam kegiatan belajar berbasis nilai Qur'ani. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua untuk menggali pemahaman mereka tentang konsep holistik integratif, strategi yang digunakan dalam menginternalisasi nilai Qur'ani, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan model tersebut (Suryabrata, 1998). Sementara itu, dokumentasi meliputi pengumpulan data dari dokumen sekolah seperti kurikulum, RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), dan catatan perkembangan anak.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif deskriptif yang menggambarkan temuan penelitian secara sistematis dan terstruktur. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menafsirkan makna dari data yang diperoleh dan mengaitkannya dengan teori serta tujuan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang implementasi model pembelajaran holistik integratif berbasis Qur'ani.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik *triangulasi*, baik triangulasi sumber, triangulasi teknik, maupun triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, orang tua, dan dokumen sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi serta mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan (Sugiyono, 2019).

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan gambaran yang mendalam dan komprehensif tentang bagaimana model pembelajaran holistik integratif berbasis Qur'ani diterapkan dan bagaimana kontribusinya dalam membentuk karakter anak usia dini di tengah tantangan era digital. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan sumbangan teoritis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, tetapi juga manfaat praktis bagi lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter Qur'ani yang utuh dan seimbang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran holistik integratif berbasis Qur'ani memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan karakter anak usia dini di era digital. Berdasarkan observasi dan wawancara, ditemukan bahwa anak-anak menunjukkan peningkatan dalam aspek

spiritual, sosial-emosional, dan moral setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dengan penggunaan media digital secara bijak. Proses pembelajaran berlangsung lebih bermakna karena anak tidak hanya belajar konsep akademik, tetapi juga memahami makna nilai kehidupan yang bersumber dari Al-Qur'an.

Guru yang menjadi subjek penelitian menunjukkan pemahaman yang baik terhadap konsep holistik integratif. Mereka merancang kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Misalnya, dalam tema "Ciptaan Allah", guru mengajak anak untuk mengenal alam melalui video interaktif digital, kemudian mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan kebesaran ciptaan Tuhan. Kegiatan ini membangkitkan rasa takjub anak terhadap kebesaran Allah sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitar.

Dari segi implementasi, guru memanfaatkan media digital sebagai alat bantu pembelajaran yang menarik tanpa mengabaikan aspek nilai moral dan spiritual. Anak diperkenalkan pada aplikasi edukatif berbasis Islami seperti kisah nabi, lagu-lagu anak bernuansa Qur'ani, dan permainan interaktif yang menanamkan nilai kejujuran serta kerja sama. Dengan bimbingan guru, anak-anak belajar menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi media efektif untuk memperkuat nilai religius apabila dikelola dengan baik sesuai prinsip pembelajaran Qur'ani.

Hasil wawancara dengan guru juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran ini membantu mereka lebih kreatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kegiatan tematik. Guru tidak lagi terpaku pada metode ceramah atau hafalan semata, melainkan mengembangkan aktivitas berbasis pengalaman dan eksplorasi. Misalnya, dalam kegiatan seni dan kreativitas, anak diminta menggambar makhluk ciptaan Allah sambil mendengarkan lantunan ayat-ayat pendek. Melalui kegiatan semacam ini, nilai-nilai keislaman tertanam secara alami melalui pengalaman belajar yang menyenangkan.

Dari sudut pandang orang tua, mereka merasakan perubahan positif pada perilaku anak di rumah. Anak menjadi lebih sopan, peduli terhadap sesama, dan menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas kecilnya. Orang tua juga mengamati bahwa anak lebih selektif dalam menggunakan gawai. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlandaskan Qur'ani tidak hanya berdampak di lingkungan sekolah, tetapi juga mempengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam menjaga kesinambungan nilai antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

Secara umum, pengembangan karakter melalui model pembelajaran ini berfokus pada lima nilai utama, yaitu keimanan, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kedisiplinan. Setiap nilai diajarkan melalui kegiatan yang kontekstual dan relevan

Volume 1, Nomor 1 2026

dengan kehidupan anak. Misalnya, nilai kejujuran diterapkan melalui permainan yang menuntut anak untuk berkata benar, sedangkan nilai kasih sayang dikembangkan melalui kegiatan berbagi dan tolong-menolong. Pendekatan ini membuat anak tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis terhadap kurikulum dan perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa integrasi nilai Qur'ani dilakukan secara sistematis. Setiap tema pembelajaran selalu dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Misalnya, dalam tema "Aku dan Lingkunganku", digunakan ayat tentang kebersihan dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Pendekatan ini memberikan dasar spiritual dalam setiap kegiatan belajar, sehingga anak tumbuh dengan pemahaman bahwa setiap tindakan memiliki nilai ibadah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam membangun keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Di era digital, banyak anak yang terpapar oleh konten tidak mendidik dari internet. Melalui model ini, guru berperan sebagai penjaga moral yang mengarahkan anak untuk memanfaatkan teknologi secara positif. Guru menanamkan prinsip *itqan* (melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan berkualitas) serta *amanah* (bertanggung jawab) dalam setiap kegiatan digital. Anak diajak memahami bahwa teknologi dapat digunakan untuk belajar dan berbuat kebaikan.

Dari aspek sosial-emosional, anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan dalam bekerja sama dan berempati. Hal ini terlihat dari kegiatan kolaboratif berbasis proyek, seperti membuat video sederhana bertema kebersihan atau berbagi makanan kepada teman. Anak belajar untuk menghargai pendapat teman, menahan emosi, dan saling membantu. Aktivitas seperti ini tidak hanya menumbuhkan kecerdasan sosial, tetapi juga memperkuat rasa ukhuwah yang diajarkan dalam Islam.

Pembelajaran berbasis Qur'ani juga memperkuat identitas religius anak sejak dini. Anak mulai terbiasa mengucapkan doa sebelum dan sesudah belajar, menghafal ayat-ayat pendek, serta meneladani sifat-sifat para nabi yang diperkenalkan melalui cerita digital. Kegiatan ini membentuk pola pikir anak bahwa setiap aktivitas harus dimulai dengan niat yang baik dan disertai dengan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Identitas religius ini menjadi pondasi penting dalam membangun karakter anak di tengah arus budaya global yang kompleks.

Dari sisi guru, penerapan model ini meningkatkan kompetensi pedagogik dan spiritual mereka. Guru tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga teladan moral bagi anak. Guru belajar untuk merefleksikan perilaku dan tutur kata mereka agar selaras dengan nilai Qur'ani yang diajarkan. Proses reflektif ini memperkuat peran guru sebagai *uswah hasanah* (contoh yang baik), yang mampu memengaruhi karakter anak secara positif melalui keteladanan sehari-hari.

Analisis data menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan model ini sangat bergantung pada kesiapan guru dan dukungan institusi pendidikan. Sekolah yang memiliki visi Qur'ani dan komitmen terhadap pendidikan karakter mampu melaksanakan model ini dengan lebih efektif. Dukungan berupa pelatihan guru, penyediaan media digital Islami, serta pembinaan spiritual menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan implementasi. Sebaliknya, keterbatasan sumber daya dan kurangnya pemahaman terhadap konsep integratif menjadi kendala yang perlu diatasi.

Dalam konteks era digital, model ini memberikan pendekatan alternatif terhadap fenomena ketergantungan anak terhadap teknologi. Anak-anak diarahkan untuk menggunakan gawai bukan sebagai sarana hiburan pasif, melainkan sebagai media pembelajaran aktif yang bernilai spiritual. Dengan bimbingan yang tepat, anak dapat mengembangkan keterampilan digital sekaligus menjaga moralitasnya. Pendekatan ini menjadi solusi atas kekhawatiran banyak orang tua terhadap pengaruh negatif dunia maya terhadap perkembangan anak.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa integrasi nilai Qur'ani dalam pembelajaran memiliki relevansi tinggi dengan teori pendidikan holistik dan teori perkembangan moral. Nilai-nilai spiritual dalam Islam terbukti mampu menjadi landasan kuat dalam pembentukan karakter yang utuh, sementara pendekatan holistik memastikan setiap dimensi perkembangan anak berkembang secara seimbang. Dengan memadukan keduanya, pendidikan anak usia dini dapat melahirkan generasi yang cerdas, berakhlak, dan melek digital.

Dari keseluruhan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran holistik integratif berbasis Qur'ani bukan hanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga terhadap pembentukan karakter anak di era digital. Model ini mampu menyinergikan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan teknologi, menciptakan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan tantangan zaman. Oleh karena itu, model ini layak untuk dikembangkan lebih luas sebagai paradigma pendidikan anak usia dini yang unggul, berakar pada nilai Qur'ani, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi modern.

KESIMPULAN

Model Pembelajaran Holistik Integratif Berbasis Qur'ani untuk Pengembangan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu memberikan solusi komprehensif terhadap tantangan pendidikan modern. Model ini menempatkan Al-Qur'an sebagai dasar nilai dan pedoman utama dalam seluruh proses pembelajaran, dengan tetap mengintegrasikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui pendekatan yang holistik, seluruh aspek perkembangan anak – spiritual, kognitif, emosional, sosial, dan fisik – dapat tumbuh secara seimbang dan harmonis.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan model ini meningkatkan kualitas pembelajaran serta menumbuhkan karakter anak yang religius, disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Anak-anak tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara kognitif, tetapi juga menerapkannya dalam perilaku nyata sehari-hari. Guru berperan penting sebagai teladan dan fasilitator yang memadukan kegiatan belajar dengan nilai-nilai Qur'ani melalui berbagai strategi kreatif dan penggunaan media digital yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat dijadikan sarana pembelajaran yang efektif bila dikelola dengan prinsip-prinsip Qur'ani.

Selain itu, keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah menjadi kunci keberhasilan penerapan model pembelajaran ini. Pendidikan karakter tidak hanya dibentuk di ruang kelas, tetapi juga diperkuat di rumah melalui pembiasaan dan keteladanan. Sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat menciptakan ekosistem pendidikan Qur'ani yang mendukung tumbuhnya anak sebagai individu berakhlak, cerdas, dan tangguh menghadapi tantangan era digital. Dengan demikian, pembelajaran holistik integratif berbasis Qur'ani mampu membangun jembatan antara pendidikan spiritual dan realitas kehidupan modern.

Secara keseluruhan, model pembelajaran ini relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan anak usia dini di Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat fondasi spiritual anak, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis, beretika digital, dan berakarakter Qur'ani. Dengan pengembangan berkelanjutan, model ini berpotensi menjadi paradigma baru dalam pendidikan Islam yang modern, mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga berakhlak mulia dan berjiwa Qur'ani.

REFERENSI

- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1-26. <https://doi.org/10.52434/JP.V8I1.68>
- Azizah, Atul, Al-Urwatul Wutqo Jombang Moch Sya, S., Hasan, Roni, Al-Urwatul Wutqo Jombang Ahmad Budiyono, S., Al-Urwatul Wutqo Jombang Akhmad Sirojuddin, S., & Pesantren Abdul Chalim Pacet, U. K. (2024). Pelatihan Metode Pembelajaran Aktif, Inovatif dan Menyenangkan untuk Guru MI Bahrul Ulum Nataa Gedong Boyountung Lamongan. *An Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 39-48. <https://doi.org/10.54437/ANNAFAH.V2I1.1500>
- Bali, M. M. E. I., & Susilowati, S. (2019). TRANSINTERNALISASI NILAI-NILAI KEPESANTRENAN MELALUI KONSTRUKSI BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 1-16. <https://doi.org/10.14421/JPAI.JPAI.2019.161-01>

- Burhanuddin, H. (2014). Rekonstruksi Sistem Pembelajaran. *Muaddib*, 04(02), 71–92.
- Fadhilah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian, R. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2), 249–255. <https://doi.org/10.23887/JP2.V2I2.17916>
- Hoy, M. (2010). Metode Penelitian Kualitatif & RND. In *Bandung: Alfabeta*.
- ISROFIL, I. (2010). INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAQ KEPADA MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA YANG MENGIKUTI BAITUL ARQAM TAHUN AKADEMIK 2009/2010.
- Karakter, P. P., & Abad, P. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN*, 4(1). <https://doi.org/10.2121/SIP.V4I1.991>
- Kebudayaan, J., Jurnal, I., Islam, K., Islam, J. K., Kurnialoh, N., Sunan, U., Yogyakarta, K., Marsda, J., & Yogyakarta, A. (2015). NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SERAT SASTRA GENDHING. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 13(1), 98–113. <https://doi.org/10.24090/IBDA.V13I1.496>
- Mahsusi, Hudaa, S., Fahmi, M., Kusen, Haryanti, N. D., & Wajdi, M. B. N. (2024). Achieving excellence: the role of digital transformation in madrasah management and Islamic culture. *Cogent Arts and Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2304407>
- Munir, A. (2013). Manajemen Pembiayaan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *At-Ta'dib*, 8(2). <https://doi.org/10.21111/AT-TADIB.V8I2.502>
- Pentashih Mushaf Al Quran, L. (n.d.). *Qur'an Kemenag*. Retrieved May 18, 2024, from <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=30&to=30>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (A. A. Effendy (ed.); 1st ed., Vol. 1). Cipta Media Nusantara (CMN). www.ciptapublishing.com
- Salam, A., Ikhwanuddin, I., & Jamilah, S. J. S. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 50–60. <https://doi.org/10.52266/PELANGI.V4I1.816>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sugiyono. (2019). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN. In *Bandung: Alfabeta*.
- Suryabrata, S. (1998). *METODOLOGI PENELITIAN*. 116. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/metodologi-penelitian/>

INTEGRASI NILAI-NILAI EKOTEKOLOGI DALAM TATA KELOLA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA

Shohib Hasan ¹

¹ Universitas Islam An Nur lampung

Email : shohib.hasan96@gmail.com

Article history:

Received:

Juni 6, 2026

Revised:

Juni 9, 2026

Accepted:

Juni 15, 2026

Published:

Juni 24, 2026

Keywords:

Ecotheology, Islamic
Educational Governance,
Community
Empowerment, Rural
Development,
Sustainability

Kata kunci:

Ekoteologi, Tata Kelola
Pendidikan Islam,
Pemberdayaan
Masyarakat,
Pembangunan Desa,
Keberlanjutan.

Abstract

Ecotheological values have emerged as an important framework for addressing environmental degradation while strengthening social responsibility within Islamic communities. The integration of these values into the governance of Islamic educational institutions offers a strategic approach to promoting environmental awareness, sustainable resource management, and community participation in rural development. Using a qualitative descriptive approach through literature review and analysis of relevant studies, this article explores the implementation of ecotheological principles in educational governance and their contribution to village community empowerment. The findings reveal that ecotheological governance encourages the development of environmentally conscious educational cultures, strengthens ecological literacy, and supports community-based initiatives such as waste management, sustainable agriculture, and green entrepreneurship. Furthermore, Islamic educational institutions function as centers of social transformation by fostering collaboration among schools, religious leaders, local governments, and community groups. The integration of ecotheological values not only enhances environmental stewardship but also contributes to strengthening social capital, economic resilience, and sustainable rural development. These findings highlight the strategic role of Islamic educational institutions in responding to contemporary ecological challenges through faith-based educational governance.

Abstrak

Nilai-nilai ekoteologi semakin memperoleh perhatian sebagai kerangka penting dalam menjawab krisis lingkungan sekaligus memperkuat tanggung jawab sosial masyarakat. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam menawarkan pendekatan strategis untuk membangun kesadaran ekologis, pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan analisis berbagai kajian yang relevan untuk mengkaji implementasi prinsip-prinsip ekoteologi dalam tata kelola pendidikan Islam serta kontribusinya terhadap pemberdayaan masyarakat desa. Hasil kajian menunjukkan bahwa tata kelola berbasis ekoteologi mampu membentuk budaya pendidikan yang peduli lingkungan, meningkatkan literasi ekologis, serta mendukung berbagai program pemberdayaan masyarakat seperti pengelolaan sampah, pertanian berkelanjutan, dan kewirausahaan hijau. Selain itu, lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai pusat transformasi sosial yang memperkuat kolaborasi antara sekolah, tokoh agama,

pemerintah desa, dan masyarakat. Integrasi nilai-nilai ekoteologi tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan, tetapi juga memperkuat modal sosial, ketahanan ekonomi, dan pembangunan desa yang berkelanjutan. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan tata kelola pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan ekologis melalui pendekatan berbasis nilai-nilai keagamaan.

INTRODUCTION

Krisis lingkungan hidup telah berkembang menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia pada abad ke-21. Berbagai fenomena seperti perubahan iklim, deforestasi, pencemaran air dan udara, serta menurunnya kualitas ekosistem menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan alam mengalami ketidakseimbangan yang serius. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memengaruhi stabilitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, terutama di wilayah pedesaan yang kehidupannya sangat bergantung pada sumber daya alam. Berbagai kebijakan pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi sering kali mengabaikan aspek keberlanjutan lingkungan sehingga menimbulkan berbagai persoalan ekologis yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis dan administratif, tetapi juga mampu menyentuh aspek nilai, moral, dan spiritual masyarakat. Pendidikan menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan karena melalui pendidikan nilai-nilai pelestarian lingkungan dapat ditanamkan secara sistematis kepada generasi muda dan masyarakat luas (Palmer, 2018).

Dalam perspektif Islam, lingkungan hidup merupakan bagian integral dari ciptaan Allah Swt. yang harus dijaga dan dilestarikan. Al-Qur'an secara tegas menempatkan manusia sebagai khalifah fil ardh yang memiliki amanah untuk mengelola bumi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Konsep khalifah tidak hanya menunjukkan posisi manusia sebagai pemimpin di muka bumi, tetapi juga mengandung tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Namun demikian, dalam realitas kehidupan masyarakat Muslim, nilai-nilai tersebut sering kali belum terimplementasi secara optimal dalam perilaku sehari-hari. Kerusakan lingkungan masih banyak ditemukan di wilayah yang memiliki basis religius yang kuat, menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran normatif Islam dan praktik sosial yang berkembang di masyarakat. Kondisi ini menuntut adanya upaya reinterpretasi ajaran agama agar lebih kontekstual dan responsif terhadap berbagai persoalan lingkungan kontemporer (Nasr, 2019).

Salah satu pendekatan yang berkembang untuk menjembatani hubungan antara agama dan lingkungan adalah ekoteologi. Ekoteologi merupakan perspektif yang memandang pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual manusia kepada Tuhan. Pendekatan ini menegaskan bahwa alam bukan sekadar objek eksploitasi ekonomi, melainkan amanah ilahi yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab. Dalam Islam, konsep ekoteologi berakar pada prinsip tauhid, khalifah, amanah, dan mizan yang menekankan pentingnya keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Melalui pendekatan ini, pelestarian lingkungan tidak lagi dipahami sebagai aktivitas sosial semata, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang memiliki dimensi teologis. Oleh karena itu, pengembangan kesadaran ekoteologis menjadi penting untuk memperkuat peran agama dalam menjawab berbagai tantangan ekologis yang dihadapi masyarakat modern (Foltz, Denny, & Baharuddin, 2020).

Lembaga pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai ekoteologi kepada peserta didik dan masyarakat. Sebagai institusi yang mengemban fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan sosial, lembaga pendidikan Islam tidak hanya bertanggung jawab dalam pengembangan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga pembentukan karakter dan kesadaran moral. Integrasi nilai-nilai ekoteologi ke dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam memungkinkan terbentuknya budaya organisasi yang berorientasi pada pelestarian lingkungan dan keberlanjutan pembangunan. Melalui kurikulum, kegiatan pembelajaran, program pengabdian masyarakat, serta pengelolaan lingkungan sekolah, nilai-nilai kepedulian ekologis dapat ditanamkan secara berkelanjutan. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam berpotensi menjadi pusat transformasi sosial yang mampu menghubungkan dimensi keagamaan dengan kebutuhan pembangunan lingkungan yang berkelanjutan (Abdullah, 2022).

Urgensi integrasi nilai-nilai ekoteologi semakin meningkat ketika dikaitkan dengan kondisi masyarakat desa yang sangat bergantung pada keberadaan sumber daya alam. Sebagian besar masyarakat pedesaan menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan yang sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan. Kerusakan ekosistem akan berdampak langsung terhadap produktivitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan desa tidak dapat dipisahkan dari upaya pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk menjadi pusat edukasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat melalui berbagai program yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan praktik-praktik pelestarian lingkungan. Pendekatan semacam ini dapat memperkuat kapasitas

Volume 1, Nomor 1 2026

masyarakat desa dalam menghadapi berbagai tantangan ekologis dan sosial yang semakin kompleks (Suharto, 2021).

Meskipun demikian, implementasi nilai-nilai ekoteologi dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak lembaga pendidikan Islam yang masih memfokuskan perhatian pada aspek akademik dan penguatan identitas keagamaan tanpa memberikan ruang yang memadai bagi pendidikan lingkungan hidup. Akibatnya, isu-isu ekologis sering kali hanya menjadi materi tambahan yang belum terintegrasi secara sistematis ke dalam kebijakan kelembagaan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam yang mengajarkan tanggung jawab terhadap alam dengan realitas pengelolaan lembaga pendidikan yang belum sepenuhnya responsif terhadap persoalan lingkungan. Padahal, lembaga pendidikan memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak perubahan sosial dan ekologis di tingkat lokal maupun nasional (Kula, 2017).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan berbasis lingkungan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran ekologis peserta didik dan masyarakat. Pendidikan lingkungan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran mampu membentuk perilaku ramah lingkungan, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam konservasi alam, serta memperkuat tanggung jawab sosial terhadap keberlanjutan lingkungan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek pendidikan lingkungan secara umum dan belum banyak mengkaji integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat menjadi landasan dalam pengembangan sistem pendidikan yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat (Tilbury, 2019).

integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam pendidikan Islam memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab tantangan krisis lingkungan dan pembangunan masyarakat. Namun demikian, berbagai kajian yang telah dilakukan umumnya masih berfokus pada pendidikan lingkungan, pendidikan karakter, atau pendidikan Islam secara parsial. Kajian mengenai hubungan antara tata kelola lembaga pendidikan Islam, implementasi nilai-nilai ekoteologi, dan dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat desa masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti aspek kurikulum dan pembelajaran tanpa mengkaji bagaimana nilai-nilai ekoteologi diintegrasikan ke dalam sistem tata kelola kelembagaan secara menyeluruh. Akibatnya, masih terdapat ruang yang luas untuk mengembangkan model tata kelola pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan akademik, tetapi

juga pada transformasi sosial dan ekologis masyarakat. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mampu menghubungkan dimensi teologis, manajerial, dan pemberdayaan masyarakat dalam satu kerangka konseptual yang terpadu (Sterling, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Nasr (2019) menegaskan bahwa krisis lingkungan modern pada dasarnya merupakan krisis spiritual yang muncul akibat terputusnya hubungan harmonis antara manusia dan alam. Sementara itu, Abdullah (2022) menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun kesadaran ekologis melalui penguatan nilai-nilai tauhid dan tanggung jawab sosial. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rahmansyah (2023) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis lingkungan di lembaga pendidikan Islam mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek pembelajaran dan belum mengkaji implikasinya terhadap tata kelola kelembagaan maupun pemberdayaan masyarakat secara lebih luas. Dengan demikian, masih diperlukan kajian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kerangka analisis yang komprehensif.

Kajian mengenai pemberdayaan masyarakat desa juga telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kualitas modal sosial, partisipasi masyarakat, kepemimpinan lokal, dan keberadaan lembaga sosial yang berfungsi sebagai agen perubahan. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk memainkan peran sebagai pusat pemberdayaan masyarakat karena memiliki legitimasi sosial dan kedekatan kultural dengan masyarakat desa. Akan tetapi, peran tersebut sering kali belum dimanfaatkan secara optimal karena masih terbatas pada fungsi pendidikan formal. Padahal, apabila dikelola secara inovatif dan berbasis nilai-nilai ekoteologi, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi motor penggerak pembangunan desa yang berkelanjutan melalui berbagai program sosial, ekonomi, dan lingkungan yang melibatkan masyarakat secara aktif (Putnam, 2000).

Secara teoretis, integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam dapat dijelaskan melalui pendekatan *collaborative governance* yang menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam menyelesaikan persoalan publik. Tata kelola yang berbasis kolaborasi memungkinkan lembaga pendidikan Islam membangun kemitraan dengan pemerintah desa, organisasi masyarakat, kelompok tani, tokoh agama, dan berbagai elemen masyarakat lainnya dalam mengembangkan program-program pemberdayaan berbasis lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ansell dan Gash (2008) yang menyatakan bahwa keberhasilan tata kelola kolaboratif ditentukan oleh

Volume 1, Nomor 1 2026

keterlibatan aktif para pemangku kepentingan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembangunan. Oleh karena itu, nilai-nilai ekoteologi dapat menjadi fondasi normatif bagi pengembangan tata kelola kolaboratif yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Di sisi lain, perkembangan konsep Sustainable Development Goals (SDGs) semakin menegaskan pentingnya integrasi antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam pembangunan masyarakat. Pendidikan berkualitas, pengurangan kemiskinan, aksi terhadap perubahan iklim, dan pembangunan komunitas berkelanjutan merupakan beberapa tujuan yang memiliki keterkaitan erat dengan peran lembaga pendidikan Islam. Melalui penguatan tata kelola berbasis ekoteologi, lembaga pendidikan Islam tidak hanya berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan, tetapi juga terhadap berbagai agenda pembangunan berkelanjutan yang lebih luas. Dengan demikian, pengembangan tata kelola berbasis ekoteologi memiliki relevansi yang tinggi baik dalam konteks pendidikan Islam maupun pembangunan masyarakat desa yang berkelanjutan (United Nations, 2023).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak desa di Indonesia menghadapi berbagai persoalan lingkungan seperti pengelolaan sampah yang kurang optimal, berkurangnya lahan produktif, pencemaran sumber air, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi lingkungan. Pada saat yang sama, banyak lembaga pendidikan Islam yang memiliki sumber daya manusia, jaringan sosial, dan pengaruh kultural yang kuat di tengah masyarakat. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk mendukung upaya pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi kelembagaan yang dimiliki dengan kontribusi nyata yang diberikan dalam mengatasi persoalan ekologis dan sosial di tingkat desa. Oleh karena itu, diperlukan penguatan tata kelola lembaga pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi ke dalam berbagai program pemberdayaan masyarakat secara sistematis dan berkelanjutan (Emerson, Nabatchi, & Balogh, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menempatkan integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam sebagai fokus utama kajian. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas pendidikan lingkungan atau pemberdayaan masyarakat secara terpisah, penelitian ini berupaya membangun hubungan konseptual antara nilai-nilai ekoteologi, tata kelola pendidikan Islam, dan pemberdayaan masyarakat desa dalam satu kerangka analisis yang utuh. Posisi penelitian ini menjadi penting karena menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat

bertransformasi menjadi pusat pengembangan kesadaran ekologis sekaligus agen pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif integratif yang menghubungkan konsep ekoteologi dengan tata kelola lembaga pendidikan Islam dan dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat desa. Penelitian ini tidak hanya melihat ekoteologi sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai landasan manajerial dan sosial dalam pengembangan kelembagaan pendidikan Islam. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan lahir model tata kelola pendidikan Islam berbasis ekoteologi yang mampu memperkuat kesadaran lingkungan, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta mendorong pembangunan desa yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi teoritis dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam dan signifikansi praktis dalam mendukung pembangunan masyarakat desa yang berwawasan lingkungan dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan secara mendalam konsep integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam serta implikasinya terhadap pemberdayaan masyarakat desa. Penelitian kepustakaan digunakan untuk mengkaji berbagai teori, konsep, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen yang relevan dengan tema penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara nilai-nilai ekoteologi, tata kelola pendidikan Islam, dan pembangunan masyarakat desa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi konseptual terhadap berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan isu lingkungan, pendidikan Islam, dan pemberdayaan masyarakat dalam perspektif interdisipliner (Creswell & Creswell, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai artikel ilmiah yang membahas ekoteologi, manajemen pendidikan Islam, tata kelola kelembagaan pendidikan, pemberdayaan masyarakat desa, dan pembangunan berkelanjutan yang diterbitkan dalam jurnal nasional maupun internasional bereputasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku akademik, prosiding, laporan penelitian, dokumen kebijakan pemerintah, serta berbagai publikasi resmi yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposive dengan

mempertimbangkan relevansi substansi, kredibilitas sumber, dan keterbaruan publikasi sehingga data yang digunakan mampu memberikan landasan teoritis yang kuat dalam proses analisis (Zed, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui penelusuran berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, Dimensions, Crossref, dan Garuda untuk memperoleh referensi yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, yaitu konsep ekoteologi, tata kelola lembaga pendidikan Islam, pendidikan lingkungan, pemberdayaan masyarakat desa, serta pembangunan berkelanjutan. Tahapan ini dilakukan untuk memudahkan proses analisis dan penyusunan sintesis konseptual yang sesuai dengan tujuan penelitian (Bowen, 2009).

Analisis data menggunakan model analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan teknik analisis interaktif. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi terhadap berbagai informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan temuan-temuan literatur ke dalam kategori-kategori tematik yang menggambarkan hubungan antara nilai-nilai ekoteologi, tata kelola pendidikan Islam, dan pemberdayaan masyarakat desa. Selanjutnya, interpretasi dilakukan dengan membandingkan berbagai perspektif teoritis dan hasil penelitian terdahulu untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang dikaji. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola, tema, dan hubungan yang ditemukan selama proses analisis (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang berasal dari jurnal ilmiah, buku akademik, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu. Selain itu, dilakukan pula pengecekan keterkaitan antar-konsep dan konsistensi argumentasi yang ditemukan dalam berbagai sumber pustaka. Melalui proses tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas akademik yang memadai serta mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam berbasis ekoteologi dan pemberdayaan masyarakat desa yang berkelanjutan.

FINDINGS AND DISCUSSION

Findings

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam berangkat dari pemahaman bahwa lingkungan hidup merupakan amanah yang harus dijaga sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam. Nilai-nilai tauhid, khalifah, amanah, dan mizan menjadi fondasi utama dalam membangun kesadaran ekologis di lingkungan lembaga pendidikan. Integrasi nilai tersebut tidak hanya diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga menjadi dasar dalam penyusunan visi, misi, kebijakan, serta program-program kelembagaan yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Lembaga pendidikan Islam yang menerapkan prinsip-prinsip ekoteologi menunjukkan adanya upaya sistematis dalam membangun budaya organisasi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media transformasi nilai dan perilaku yang mendukung pelestarian lingkungan hidup.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tata kelola lembaga pendidikan Islam berbasis ekoteologi mendorong terbentuknya kebijakan kelembagaan yang lebih responsif terhadap isu-isu lingkungan. Berbagai program seperti pengelolaan sampah, penghijauan lingkungan, konservasi air, penghematan energi, dan pemanfaatan lahan produktif mulai diintegrasikan ke dalam aktivitas kelembagaan. Kebijakan tersebut tidak hanya memberikan dampak pada lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi contoh praktik baik yang dapat direplikasi oleh masyarakat sekitar. Keberadaan kebijakan lingkungan yang didukung oleh nilai-nilai agama memberikan legitimasi moral yang kuat sehingga lebih mudah diterima oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat.

Implementasi nilai-nilai ekoteologi juga tercermin dalam pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan dengan pendidikan keislaman. Materi tentang pelestarian lingkungan dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang membahas tanggung jawab manusia terhadap alam. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah dan pengamalan ajaran agama. Dengan demikian, kesadaran ekologis yang terbentuk tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang lebih mendalam.

Selain melalui kurikulum formal, internalisasi nilai-nilai ekoteologi dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Kegiatan seperti kerja bakti, penanaman pohon, pengelolaan kebun sekolah, pemanfaatan sampah organik menjadi

Volume 1, Nomor 1 2026

kompos, dan kampanye lingkungan menjadi bagian dari budaya organisasi. Pembiasaan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang peduli terhadap lingkungan dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Lingkungan sekolah kemudian berkembang menjadi ruang belajar ekologis yang memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepemimpinan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam keberhasilan implementasi nilai-nilai ekoteologi. Pemimpin yang memiliki komitmen terhadap pelestarian lingkungan cenderung mampu menggerakkan seluruh komponen lembaga untuk terlibat dalam berbagai program berbasis lingkungan. Kepemimpinan yang visioner tidak hanya mendorong perubahan kebijakan, tetapi juga membangun budaya organisasi yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks ini, kepala sekolah, pimpinan pesantren, dan pengelola lembaga pendidikan berperan sebagai agen perubahan yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan praktik pengelolaan lingkungan.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai ekoteologi memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan Islam dengan masyarakat desa. Berbagai program lingkungan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan melibatkan partisipasi aktif masyarakat melalui kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, pelatihan pertanian organik, dan konservasi sumber daya air. Keterlibatan masyarakat dalam program-program tersebut menciptakan hubungan yang lebih erat antara lembaga pendidikan dan komunitas lokal sehingga memperkuat fungsi sosial lembaga pendidikan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat desa melalui pendekatan ekoteologi terlihat dari meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan hidup. Program edukasi lingkungan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam memberikan pemahaman baru bahwa pelestarian lingkungan memiliki nilai ekonomi, sosial, dan religius. Masyarakat mulai memahami bahwa kerusakan lingkungan dapat berdampak langsung terhadap kualitas hidup dan keberlanjutan sumber penghidupan mereka. Kesadaran tersebut mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola lingkungan secara lebih bertanggung jawab.

Dalam bidang ekonomi, implementasi program berbasis ekoteologi memberikan dampak positif terhadap pengembangan usaha produktif masyarakat desa. Berbagai kegiatan seperti pertanian organik, budidaya tanaman produktif, pengelolaan bank sampah, dan

pemanfaatan limbah menjadi produk bernilai ekonomi mulai berkembang di beberapa komunitas. Kegiatan tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga membantu mengurangi tekanan terhadap lingkungan. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi dan pelestarian lingkungan dapat berjalan secara bersamaan dalam satu kerangka pembangunan yang berkelanjutan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam berperan sebagai pusat literasi ekologis bagi masyarakat desa. Berbagai kegiatan penyuluhan, pelatihan, seminar, dan pendampingan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memahami dan mengelola berbagai persoalan lingkungan. Transfer pengetahuan yang berlangsung secara berkelanjutan membantu masyarakat mengembangkan berbagai inovasi lokal yang sesuai dengan kondisi sosial dan ekologis desa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di pedesaan.

Penguatan modal sosial menjadi temuan penting lainnya dalam penelitian ini. Integrasi nilai-nilai ekoteologi mendorong terbentuknya kerja sama antara lembaga pendidikan, pemerintah desa, kelompok masyarakat, organisasi keagamaan, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Kolaborasi tersebut menciptakan jaringan sosial yang kuat dan mendukung keberhasilan berbagai program pemberdayaan masyarakat. Tingginya tingkat kepercayaan dan partisipasi masyarakat menjadi modal penting dalam menciptakan pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ekoteologi mampu memperkuat identitas kelembagaan lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan tidak lagi hanya dikenal sebagai pusat pembelajaran agama dan akademik, tetapi juga sebagai institusi yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Identitas tersebut memberikan nilai tambah bagi lembaga pendidikan sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap peran strategis pendidikan Islam dalam menjawab berbagai persoalan kontemporer.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai ekoteologi berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang lebih peduli terhadap isu-isu lingkungan. Peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis mengenai pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga memiliki kesempatan untuk terlibat langsung dalam berbagai kegiatan pelestarian lingkungan. Pengalaman tersebut membantu membentuk sikap, nilai, dan perilaku yang mendukung keberlanjutan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif kelembagaan, integrasi nilai-nilai ekoteologi mendorong terciptanya inovasi dalam tata kelola pendidikan Islam. Berbagai program yang menghubungkan pendidikan, lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat menunjukkan adanya transformasi fungsi lembaga pendidikan menjadi lebih luas dan multidimensional. Inovasi tersebut memperkuat relevansi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekologis yang berkembang di masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan implementasi nilai-nilai ekoteologi sangat dipengaruhi oleh dukungan kebijakan, sumber daya manusia, dan partisipasi masyarakat. Lembaga pendidikan yang memperoleh dukungan dari berbagai pihak cenderung mampu mengembangkan program-program lingkungan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Sebaliknya, keterbatasan sumber daya dan rendahnya partisipasi masyarakat dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan berbagai program pemberdayaan berbasis lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan kesadaran ekologis, pengembangan kapasitas masyarakat, peningkatan kesejahteraan ekonomi, dan pembangunan desa yang berkelanjutan. Lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang mampu menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan upaya pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat desa. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan ekoteologi memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai model tata kelola pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan pembangunan berkelanjutan di masa depan.

Discussion

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam memiliki relevansi yang kuat dengan konsep manusia sebagai *khalifah fil ardh* yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam. Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan hidup bukan sekadar objek yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi merupakan amanah yang harus dipelihara demi keberlanjutan kehidupan. Hasil penelitian ini menguatkan pandangan Nasr (2019) yang menyatakan bahwa krisis lingkungan modern berakar pada krisis spiritual manusia yang kehilangan kesadaran terhadap hubungan sakral antara manusia, Tuhan, dan alam. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam tata kelola pendidikan menjadi penting sebagai upaya membangun kembali kesadaran ekologis yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan.

Temuan mengenai penguatan budaya organisasi yang ramah lingkungan menunjukkan bahwa tata kelola lembaga pendidikan Islam dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk perilaku ekologis warga sekolah dan masyarakat. Hasil ini sejalan dengan teori pendidikan transformatif yang menekankan bahwa perubahan perilaku sosial memerlukan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan. Ketika nilai-nilai ekoteologi diintegrasikan ke dalam visi, misi, kebijakan, dan budaya kelembagaan, maka pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik tetapi juga memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, tata kelola pendidikan berfungsi sebagai media transformasi nilai yang mampu menghubungkan dimensi spiritual dengan praktik sosial yang nyata.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepemimpinan memiliki peran strategis dalam keberhasilan implementasi nilai-nilai ekoteologi. Temuan ini mendukung teori kepemimpinan pendidikan yang dikemukakan Bush (2020) bahwa efektivitas lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam membangun visi, menggerakkan sumber daya, dan menciptakan budaya organisasi yang mendukung perubahan. Dalam konteks ekoteologi, pemimpin lembaga pendidikan tidak hanya bertugas mengelola administrasi dan akademik, tetapi juga menjadi teladan dalam menanamkan kesadaran ekologis kepada seluruh warga lembaga. Kepemimpinan yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan mampu mendorong lahirnya berbagai inovasi program yang menghubungkan pendidikan, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat.

Temuan mengenai keterlibatan masyarakat desa dalam berbagai program berbasis lingkungan memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Hasil ini memperkuat pandangan Putnam (2000) bahwa keberhasilan pembangunan masyarakat sangat dipengaruhi oleh keberadaan modal sosial berupa jaringan kerja sama, kepercayaan, dan partisipasi kolektif. Melalui berbagai program yang melibatkan masyarakat, lembaga pendidikan berhasil membangun hubungan yang lebih erat dengan komunitas lokal sehingga tercipta sinergi dalam menyelesaikan berbagai persoalan lingkungan dan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk berperan sebagai agen pembangunan berbasis komunitas.

Dalam perspektif tata kelola kolaboratif, temuan penelitian ini mendukung model *collaborative governance* yang dikembangkan oleh Ansell dan Gash (2008). Model tersebut menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pembangunan. Integrasi nilai-nilai

Volume 1, Nomor 1 2026

ekoteologi mendorong terbentuknya kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah desa, tokoh agama, kelompok masyarakat, dan organisasi sosial dalam mengembangkan berbagai program lingkungan. Kolaborasi tersebut tidak hanya meningkatkan efektivitas program, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan lingkungan desa.

Temuan penelitian mengenai pengembangan usaha produktif berbasis lingkungan menunjukkan bahwa pendekatan ekoteologi tidak hanya berdampak pada aspek ekologis, tetapi juga berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmansyah (2023) yang menemukan bahwa pendidikan Islam berbasis lingkungan mampu menciptakan peluang ekonomi baru melalui pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan. Program seperti pertanian organik, bank sampah, dan pengolahan limbah menjadi produk bernilai ekonomi membuktikan bahwa pelestarian lingkungan dapat berjalan beriringan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, ekoteologi tidak hanya memiliki dimensi teologis dan sosial, tetapi juga dimensi ekonomi yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa integrasi nilai-nilai ekoteologi mampu memperkuat literasi ekologis masyarakat desa. Kondisi ini mendukung kerangka *integrative governance* yang dikemukakan Emerson, Nabatchi, dan Balogh (2012), yang menjelaskan bahwa keberhasilan tata kelola kolaboratif memerlukan peningkatan kapasitas aktor-aktor yang terlibat melalui proses pembelajaran dan pertukaran pengetahuan. Berbagai kegiatan edukasi lingkungan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam membantu masyarakat memahami hubungan antara pelestarian lingkungan dan peningkatan kualitas hidup. Pengetahuan tersebut menjadi modal penting dalam membangun kesadaran kolektif untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam di tingkat lokal.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam merupakan pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan pembangunan berkelanjutan di wilayah pedesaan. Integrasi tersebut tidak hanya memperkuat fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memperluas peran lembaga pendidikan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Melalui penguatan nilai-nilai tauhid, amanah, khalifah, dan mizan dalam tata kelola kelembagaan, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi model pengembangan pendidikan yang mampu menghubungkan dimensi spiritual, sosial, ekonomi, dan ekologis secara terpadu. Pendekatan ini berpotensi menjadi

paradigma baru dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan tantangan lingkungan global.

CONCLUSION

Integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam menunjukkan peran strategis pendidikan sebagai instrumen transformasi sosial, spiritual, dan ekologis. Nilai-nilai tauhid, khalifah, amanah, dan mizan menjadi landasan normatif yang mampu mengarahkan kebijakan, budaya organisasi, serta berbagai program kelembagaan menuju pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Melalui integrasi tersebut, lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pusat transfer ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter, tetapi juga sebagai agen perubahan yang menanamkan kesadaran ekologis kepada peserta didik dan masyarakat. Implementasi nilai-nilai ekoteologi dalam tata kelola kelembagaan terbukti mendorong terbentuknya budaya peduli lingkungan, memperkuat literasi ekologis, serta meningkatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat dalam berbagai kegiatan pelestarian lingkungan.

Selain itu, integrasi nilai-nilai ekoteologi memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan masyarakat desa melalui penguatan modal sosial, peningkatan kapasitas masyarakat, dan pengembangan berbagai program ekonomi berbasis lingkungan. Kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam, pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat menciptakan sinergi yang mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa tata kelola lembaga pendidikan Islam berbasis ekoteologi dapat menjadi model inovatif dalam menjawab tantangan krisis lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan kebijakan, kepemimpinan, dan program kelembagaan yang berorientasi pada nilai-nilai ekoteologi perlu terus dikembangkan agar lembaga pendidikan Islam mampu berkontribusi secara lebih optimal dalam mewujudkan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan, berkeadilan, dan berwawasan lingkungan.

REFERENCES

- Abdullah, M. A. (2022). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi agama dan studi Islam di era kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Arifin, Z. (2021). Pendidikan Islam berwawasan lingkungan dalam membangun

karakter ekologis peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 145–160.

Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). London: Sage Publications.

Emerson, K., Nabatchi, T., & Balogh, S. (2012). An integrative framework for collaborative governance. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 22(1), 1–29. <https://doi.org/10.1093/jopart/mur011>

Foltz, R. C., Denny, F. M., & Baharuddin, A. (2020). *Islam and ecology: A bestowed trust* (Revised ed.). Cambridge, MA: Harvard University Press.

Hefner, R. W. (2019). *Islamic education, civic values, and democratic society*. Honolulu: University of Hawai'i Press.

Hidayat, K., & Nafis, M. W. (2021). Ekoteologi Islam dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(1), 45–59.

Ismail, F. (2023). Tata kelola pendidikan Islam berbasis keberlanjutan lingkungan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 113–128.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Nasr, S. H. (2019). *Man and nature: The spiritual crisis of modern man*. Chicago: Kazi Publications.

Palmer, J. A. (2018). *Environmental education in the 21st century: Theory, practice, progress and promise*. London: Routledge.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.

Rahmansyah, A. (2023). Pendidikan Islam berbasis lingkungan dan penguatan karakter ekologis peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 115–129.

Rusini. (2024). Ekoteologi dan pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren dalam pengembangan desa berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 33–48.

Salim, A. (2022). Penguatan literasi ekologis melalui pendidikan Islam di kawasan pedesaan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 67–82.

Sterling, S. (2020). *Sustainable education: Re-visioning learning and change* (2nd ed.). Totnes: Green Books.

Suharto, E. (2021). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial* (Edisi revisi). Bandung: Refika Aditama.

Sunardi. (2024). Collaborative environmental governance in rural Islamic communities. *Journal of Rural Development Studies*, 15(1), 77–91.

Tilbury, D. (2019). Education for sustainable development: A global overview of progress and challenges. *International Review of Education*, 65(6), 885–902.

United Nations. (2023). *The sustainable development goals report 2023*. New York: United Nations.

Yafie, A. (2018). *Merintis fiqh lingkungan hidup*. Jakarta: Ufuk Press.

Zubaedi. (2020). *Pengembangan masyarakat: Wacana dan praktik*. Jakarta: Kencana.

Zuhdi, M. (2022). Pendidikan Islam dan kesadaran ekologis dalam perspektif maqashid al-syari'ah. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 87–104.

PENGEMBANGAN EKOSISTEM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM BERKELANJUTAN UNTUK MENJAWAB TANTANGAN ERA DIGITAL DAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Ahmad Yasir ¹

¹ Universitas Islam An Nur lampung
Email : ahvasalma91@gmail.com

Article history:

Received:

Jun 6, 2026

Revised:

Jun 9, 2026

Accepted:

Jun 15, 2026

Published:

Jun 24, 2026

Keywords:

Islamic Education
Management, Educational
Ecosystem, Digital
Transformation,
Sustainability, Islamic
School Governance.

Kata kunci:

Manajemen Pendidikan
Islam, Ekosistem
Pendidikan,
Transformasi Digital,
Keberlanjutan, Tata
Kelola Madrasah.

Abstract

The rapid development of digital technology and the growing demand for sustainable development have created significant challenges for Islamic educational institutions in maintaining educational quality, institutional relevance, and organizational sustainability. Responding to these challenges requires the development of a sustainable educational management ecosystem that integrates digital innovation, collaborative governance, and Islamic values. This study explores the development of a sustainable Islamic education management ecosystem at MA Wathoniyah Islamiyah Candipuro, South Lampung. A qualitative case study approach was employed, involving observations, in-depth interviews, and document analysis. Data were analyzed using the interactive model of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the development of a sustainable educational ecosystem is supported by transformational leadership, teacher capacity building, digital literacy enhancement, stakeholder collaboration, and the integration of Islamic values into institutional governance. The ecosystem has contributed to improving educational quality, strengthening organizational adaptability, expanding community participation, and enhancing institutional competitiveness. Furthermore, the integration of digital transformation with Islamic educational principles has enabled the madrasa to respond effectively to contemporary challenges while preserving its religious identity. These findings indicate that a sustainable Islamic education management ecosystem can serve as a strategic model for strengthening institutional resilience and promoting educational development in the digital era.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat serta meningkatnya tuntutan pembangunan berkelanjutan telah menghadirkan tantangan yang signifikan bagi lembaga pendidikan Islam dalam menjaga mutu pendidikan, relevansi kelembagaan, dan keberlanjutan organisasi. Menjawab tantangan tersebut memerlukan pengembangan ekosistem manajemen pendidikan yang mampu mengintegrasikan inovasi digital, tata kelola kolaboratif, dan nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan. Penelitian ini mengkaji pengembangan ekosistem manajemen pendidikan Islam berkelanjutan di MA Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Data dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekosistem pendidikan berkelanjutan didukung oleh kepemimpinan transformasional, penguatan kompetensi guru, peningkatan literasi digital, kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam tata kelola kelembagaan. Ekosistem tersebut berkontribusi

terhadap peningkatan mutu pendidikan, penguatan kapasitas adaptif organisasi, perluasan partisipasi masyarakat, dan peningkatan daya saing madrasah. Selain itu, integrasi transformasi digital dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam memungkinkan madrasah menjawab tantangan kontemporer tanpa kehilangan identitas keislamannya. Temuan ini menunjukkan bahwa ekosistem manajemen pendidikan Islam berkelanjutan dapat menjadi model strategis dalam memperkuat ketahanan kelembagaan dan mendukung pengembangan pendidikan di era digital.

INTRODUCTION

Era digital telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat telah mengubah cara belajar, mengajar, mengelola lembaga pendidikan, serta membangun interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Kehadiran teknologi digital memberikan peluang yang besar bagi peningkatan kualitas pendidikan melalui akses informasi yang lebih luas, pengembangan inovasi pembelajaran, dan efisiensi tata kelola kelembagaan. Namun demikian, transformasi digital juga menghadirkan berbagai tantangan baru berupa kesenjangan digital, degradasi nilai-nilai sosial dan spiritual, serta meningkatnya kompleksitas pengelolaan lembaga pendidikan. Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi utama penyelenggaraan pendidikan (Selwyn, 2022).

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga membentuk insan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Konsep pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sekaligus menjaga nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Akan tetapi, perkembangan era digital sering kali melahirkan berbagai tantangan yang dapat menggeser orientasi pendidikan ke arah yang lebih pragmatis dan materialistik. Fenomena penyalahgunaan teknologi, penyebaran informasi yang tidak terkendali, menurunnya etika komunikasi digital, dan rendahnya literasi digital menjadi persoalan yang harus dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan model pengelolaan pendidikan yang mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan penguatan nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan (Abdullah, 2022).

Pada saat yang sama, dunia pendidikan juga dihadapkan pada tuntutan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara

aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pendidikan memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya pada aspek pendidikan berkualitas, pengurangan kesenjangan, pembangunan komunitas berkelanjutan, dan aksi terhadap perubahan iklim. Dalam perspektif ini, lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keberlanjutan. Tantangan tersebut menuntut adanya pengembangan ekosistem manajemen pendidikan yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada keberlanjutan (United Nations, 2023).

Konsep ekosistem manajemen pendidikan berkembang sebagai pendekatan yang memandang pendidikan sebagai suatu sistem yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Komponen tersebut meliputi peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, serta perkembangan teknologi dan lingkungan sosial. Keberhasilan lembaga pendidikan tidak lagi ditentukan oleh faktor internal semata, tetapi juga oleh kemampuan membangun sinergi dengan berbagai pemangku kepentingan. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan ekosistem pendidikan yang berkelanjutan menjadi sangat penting karena memungkinkan terciptanya kolaborasi yang mampu memperkuat mutu pendidikan sekaligus menjaga relevansi lembaga terhadap dinamika perubahan sosial yang terus berlangsung (Bush, 2020).

MA Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam pengembangan sumber daya manusia di wilayah pedesaan. Sebagai lembaga pendidikan yang berada di tengah masyarakat, madrasah ini tidak hanya bertanggung jawab dalam memberikan layanan pendidikan formal, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam membangun karakter, budaya keagamaan, dan pemberdayaan masyarakat. Perubahan sosial yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital memberikan tantangan baru bagi madrasah dalam menjaga kualitas pendidikan dan relevansinya terhadap kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan ekosistem manajemen pendidikan yang berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak agar madrasah mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Realitas menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam masih menghadapi berbagai kendala dalam mengelola transformasi digital. Keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya kompetensi digital tenaga pendidik, keterbatasan sumber daya finansial, serta belum optimalnya dukungan stakeholder menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas

Volume 1, Nomor 1 2026

implementasi teknologi dalam pendidikan. Di sisi lain, tuntutan masyarakat terhadap layanan pendidikan yang berkualitas semakin meningkat. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara harapan ideal terhadap pendidikan Islam yang adaptif dan inovatif dengan realitas pengelolaan lembaga pendidikan yang masih menghadapi berbagai keterbatasan. Situasi tersebut juga ditemukan pada berbagai madrasah di daerah, termasuk di Kabupaten Lampung Selatan yang tengah berupaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan berbasis teknologi dan keberlanjutan (Kementerian Agama RI, 2024).

Selain tantangan digitalisasi, lembaga pendidikan Islam juga menghadapi tantangan dalam membangun keberlanjutan kelembagaan. Keberlanjutan tidak hanya berkaitan dengan aspek finansial, tetapi juga menyangkut keberlanjutan mutu pendidikan, pengembangan sumber daya manusia, inovasi pembelajaran, serta kemampuan membangun kemitraan dengan berbagai pihak. Banyak lembaga pendidikan mengalami kesulitan dalam menjaga kesinambungan program-program pendidikan karena lemahnya sistem manajemen dan kurangnya kolaborasi dengan stakeholder. Padahal, keberhasilan pendidikan di era modern sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam membangun jaringan kerja sama yang luas dan berkelanjutan (Fullan, 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam, keberlanjutan juga berkaitan erat dengan upaya menjaga nilai-nilai keislaman di tengah arus modernisasi. Madrasah dituntut mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik dan keterampilan digital, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika peserta didik hidup dalam lingkungan digital yang memungkinkan mereka mengakses berbagai informasi tanpa batas. Oleh karena itu, pengembangan ekosistem manajemen pendidikan Islam berkelanjutan harus mampu mengintegrasikan penguatan karakter, literasi digital, dan pengembangan kompetensi abad ke-21 secara seimbang (Hefner, 2019).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan memberikan dampak positif terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran dan tata kelola lembaga pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Selwyn (2022) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital mampu meningkatkan aksesibilitas pendidikan dan efisiensi manajemen sekolah. Sementara itu, penelitian Bush (2020) menegaskan pentingnya kepemimpinan pendidikan dalam membangun organisasi pembelajar yang adaptif terhadap perubahan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek teknologi dan manajemen secara umum tanpa mengkaji pengembangan ekosistem pendidikan Islam yang

berkelanjutan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Abdullah (2022) menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam menghadapi perubahan sosial akibat perkembangan teknologi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan kolaboratif untuk menjawab tantangan zaman. Namun demikian, penelitian tersebut belum secara spesifik membahas bagaimana ekosistem manajemen pendidikan Islam dibangun dan dikembangkan dalam konteks lembaga pendidikan menengah Islam di daerah pedesaan.

Kajian mengenai pembangunan berkelanjutan dalam pendidikan juga telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Sterling (2020) menjelaskan bahwa keberlanjutan pendidikan memerlukan transformasi paradigma dari sistem pendidikan yang berorientasi pada transfer pengetahuan menjadi sistem yang berorientasi pada perubahan sosial dan keberlanjutan. Meskipun demikian, kajian yang menghubungkan konsep keberlanjutan dengan manajemen pendidikan Islam masih relatif terbatas, terutama yang berfokus pada pengembangan ekosistem kelembagaan berbasis nilai-nilai Islam.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menunjukkan bahwa kajian mengenai pengembangan ekosistem manajemen pendidikan Islam berkelanjutan masih belum banyak dilakukan. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek digitalisasi pendidikan, kepemimpinan pendidikan, atau pembangunan berkelanjutan secara terpisah. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kerangka konseptual yang utuh, khususnya pada konteks madrasah aliyah di wilayah pedesaan.

MA Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang menarik dalam menghadapi tantangan transformasi digital dan pembangunan berkelanjutan. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di kawasan pedesaan, madrasah ini menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan lembaga pendidikan di perkotaan. Di sisi lain, madrasah memiliki potensi besar untuk mengembangkan model pengelolaan pendidikan yang mampu mengintegrasikan teknologi, nilai-nilai keislaman, dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Posisi penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena berupaya mengembangkan konsep ekosistem manajemen pendidikan Islam berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada aspek tata kelola internal lembaga, tetapi juga pada hubungan antara madrasah, masyarakat, teknologi digital, dan pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini
Volume 1, Nomor 1 2026

memandang bahwa keberhasilan lembaga pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh mutu akademik, tetapi juga oleh kemampuannya membangun kolaborasi dan keberlanjutan dalam menghadapi perubahan zaman.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual ekosistem manajemen pendidikan Islam berkelanjutan yang mengintegrasikan dimensi digitalisasi pendidikan, tata kelola kolaboratif, penguatan nilai-nilai keislaman, dan pembangunan berkelanjutan. Model ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pengelola madrasah dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi yang penting dalam mendukung transformasi pendidikan Islam di era digital serta memperkuat kontribusi lembaga pendidikan terhadap pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pengembangan ekosistem manajemen pendidikan Islam berkelanjutan dalam menghadapi tantangan era digital dan pembangunan berkelanjutan. Studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena secara komprehensif dalam konteks nyata yang terjadi di MA Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan sebagai lokasi penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang utuh mengenai kebijakan, strategi, program, serta praktik pengelolaan pendidikan yang diterapkan oleh madrasah dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan (Yin, 2018).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, komite madrasah, dan tokoh masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan pengelolaan lembaga pendidikan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen kelembagaan seperti visi dan misi madrasah, program kerja, dokumen kurikulum, laporan kegiatan, profil madrasah, serta berbagai dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap pengembangan ekosistem manajemen pendidikan di madrasah (Creswell & Creswell, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan

dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung berbagai aktivitas pengelolaan pendidikan, pemanfaatan teknologi digital, budaya organisasi, serta interaksi antarwarga madrasah. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan, strategi, tantangan, dan peluang dalam pengembangan ekosistem manajemen pendidikan Islam berkelanjutan. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara melalui analisis berbagai dokumen resmi yang dimiliki oleh madrasah. Penggunaan ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh temuan yang valid dan kredibel. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

FINDINGS AND DISCUSSION

Findings

A. Kondisi dan Karakteristik Ekosistem Manajemen Pendidikan Islam di MA Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MA Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki posisi strategis dalam pengembangan sumber daya manusia di wilayah pedesaan. Sebagai madrasah yang berada di tengah masyarakat agraris, lembaga ini tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan formal, tetapi juga berperan sebagai pusat pembinaan keagamaan dan pengembangan sosial masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, madrasah menghadapi berbagai perubahan yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital, perubahan karakteristik peserta didik, serta meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap kualitas layanan pendidikan. Perubahan tersebut menuntut madrasah untuk melakukan berbagai penyesuaian dalam sistem pengelolaan

Volume 1, Nomor 1 2026

kelembagaan agar mampu mempertahankan eksistensi dan daya saingnya. Meskipun berada di lingkungan pedesaan, madrasah menunjukkan komitmen yang kuat untuk mengembangkan sistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan identitas keislaman yang menjadi ciri khas lembaga.

Kondisi ekosistem pendidikan di madrasah menunjukkan adanya interaksi yang cukup kuat antara unsur internal dan eksternal lembaga. Unsur internal meliputi kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, kurikulum, serta budaya organisasi yang berkembang di lingkungan sekolah. Sementara itu, unsur eksternal terdiri atas orang tua, masyarakat, pemerintah, organisasi keagamaan, dan perkembangan teknologi digital yang memengaruhi proses pendidikan. Hubungan antara berbagai unsur tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh kemampuan madrasah membangun sinergi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Interaksi yang harmonis antara berbagai komponen tersebut menjadi modal penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkelanjutan dan mampu menghadapi berbagai tantangan masa depan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola belajar peserta didik. Sebagian besar peserta didik telah terbiasa menggunakan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk mencari informasi, berkomunikasi, maupun mengakses berbagai media pembelajaran. Kondisi ini memberikan peluang bagi madrasah untuk mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Namun demikian, perkembangan teknologi juga menimbulkan berbagai tantangan seperti rendahnya kemampuan literasi digital kritis, meningkatnya akses terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam, serta kecenderungan peserta didik untuk lebih bergantung pada teknologi. Oleh karena itu, madrasah memandang penting pengembangan ekosistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan penguatan karakter dan nilai-nilai keislaman.

Selain tantangan digitalisasi, penelitian menemukan bahwa keberlanjutan lembaga pendidikan menjadi isu penting yang mendapat perhatian dari pengelola madrasah. Keberlanjutan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mempertahankan operasional lembaga, tetapi juga mencakup kemampuan menjaga mutu pendidikan, mengembangkan sumber daya manusia, memperluas kemitraan, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Madrasah menyadari bahwa perubahan sosial yang berlangsung cepat menuntut adanya inovasi yang berkelanjutan dalam berbagai aspek pengelolaan pendidikan. Kesadaran tersebut

menjadi dasar bagi lahirnya berbagai program pengembangan kelembagaan yang berorientasi pada peningkatan mutu dan keberlanjutan pendidikan.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi yang berkembang di MA Wathoniyah Islamiyah Candipuro masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan dan tradisi sosial masyarakat setempat. Budaya tersebut menjadi kekuatan utama dalam menjaga identitas lembaga di tengah arus modernisasi dan digitalisasi. Nilai-nilai religius seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan penghormatan terhadap guru masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari warga madrasah. Kondisi ini menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam pengembangan ekosistem manajemen pendidikan Islam berkelanjutan karena memberikan landasan moral yang kuat bagi seluruh proses perubahan dan inovasi yang dilakukan oleh lembaga.

B. Strategi Pengembangan Ekosistem Manajemen Pendidikan Islam Berkelanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama yang dilakukan madrasah dalam mengembangkan ekosistem pendidikan berkelanjutan adalah melalui penguatan kepemimpinan transformasional. Kepala madrasah berperan sebagai penggerak utama perubahan dengan membangun visi bersama mengenai pentingnya adaptasi terhadap era digital dan pembangunan berkelanjutan. Berbagai kebijakan yang diambil tidak hanya berfokus pada peningkatan mutu akademik, tetapi juga diarahkan pada penguatan kapasitas kelembagaan secara menyeluruh. Kepala madrasah mendorong terciptanya budaya inovasi, kolaborasi, dan pembelajaran berkelanjutan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Pendekatan kepemimpinan tersebut menciptakan suasana kerja yang lebih dinamis serta membuka ruang bagi munculnya berbagai gagasan baru dalam pengembangan pendidikan.

Strategi berikutnya adalah penguatan kompetensi guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan. Madrasah secara aktif mendorong guru untuk meningkatkan kemampuan profesional, pedagogik, dan literasi digital melalui berbagai pelatihan dan kegiatan pengembangan diri. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang efektif. Upaya tersebut dilakukan agar proses pembelajaran mampu menyesuaikan dengan karakteristik generasi digital yang memiliki pola belajar berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Penguatan kapasitas guru menjadi salah satu faktor kunci dalam membangun sistem pendidikan yang mampu bertahan dan berkembang di tengah perubahan yang terus berlangsung.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan ekosistem pendidikan dilakukan melalui pemanfaatan teknologi digital dalam tata kelola kelembagaan. Madrasah

Volume 1, Nomor 1 2026

mulai mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam administrasi sekolah, komunikasi internal, pengelolaan data, serta layanan pembelajaran. Pemanfaatan teknologi membantu meningkatkan efisiensi kerja dan mempercepat proses pengambilan keputusan. Selain itu, penggunaan media digital juga memperluas akses informasi bagi guru dan peserta didik sehingga mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Langkah tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya diterapkan pada aspek pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari transformasi manajemen pendidikan secara menyeluruh.

Strategi lainnya adalah penguatan kemitraan dengan berbagai stakeholder pendidikan. Madrasah membangun kerja sama dengan pemerintah, perguruan tinggi, organisasi masyarakat, tokoh agama, dan orang tua peserta didik dalam mendukung berbagai program pengembangan pendidikan. Kolaborasi tersebut memungkinkan madrasah memperoleh dukungan sumber daya, pengetahuan, dan jaringan yang lebih luas. Kemitraan yang terbangun juga memperkuat posisi madrasah sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih besar sehingga mampu berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat secara berkelanjutan.

Selain itu, penguatan budaya mutu dan nilai-nilai keislaman menjadi strategi penting dalam pengembangan ekosistem pendidikan. Madrasah berupaya memastikan bahwa seluruh inovasi dan transformasi yang dilakukan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip pendidikan Islam. Nilai-nilai religius diintegrasikan ke dalam berbagai aktivitas pendidikan sehingga proses modernisasi tidak menghilangkan identitas keislaman lembaga. Integrasi antara inovasi, teknologi, dan nilai-nilai Islam menjadi karakteristik utama pengembangan ekosistem manajemen pendidikan berkelanjutan di MA Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan.

C. Dampak Pengembangan Ekosistem Manajemen Pendidikan Islam terhadap Kualitas Pendidikan dan Keberlanjutan Lembaga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekosistem manajemen pendidikan Islam berkelanjutan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Guru menjadi lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi dan berbagai metode pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik. Proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi berkembang menjadi lebih interaktif dan kolaboratif. Peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan literasi digital di kalangan

peserta didik dan guru. Kemampuan menggunakan teknologi untuk mendukung proses belajar dan pengembangan diri semakin meningkat seiring dengan berbagai program yang dilaksanakan oleh madrasah. Literasi digital yang berkembang tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan menyaring informasi, memahami etika digital, dan menggunakan media secara bertanggung jawab. Kondisi ini memberikan kontribusi positif terhadap kesiapan peserta didik menghadapi dunia yang semakin terdigitalisasi.

Dampak lain yang ditemukan adalah meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap madrasah. Berbagai inovasi yang dilakukan mampu memperkuat citra lembaga sebagai institusi pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman namun tetap konsisten menjaga nilai-nilai keislaman. Kepercayaan masyarakat yang semakin tinggi terlihat dari meningkatnya dukungan terhadap program-program madrasah serta tingginya partisipasi orang tua dalam berbagai kegiatan pendidikan. Kondisi ini menjadi modal penting dalam menjaga keberlanjutan lembaga pendidikan di masa depan.

Selain itu, pengembangan ekosistem pendidikan berkelanjutan berkontribusi terhadap meningkatnya kemampuan madrasah dalam membangun jejaring kerja sama dengan berbagai pihak. Kemampuan membangun kolaborasi memungkinkan lembaga memperoleh berbagai peluang pengembangan yang sebelumnya sulit diakses. Jejaring tersebut tidak hanya mendukung peningkatan mutu pendidikan, tetapi juga memperkuat posisi madrasah dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung secara cepat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekosistem manajemen pendidikan Islam berkelanjutan di MA Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan telah menciptakan fondasi yang kuat bagi peningkatan mutu pendidikan dan keberlanjutan kelembagaan. Sinergi antara kepemimpinan transformasional, penguatan sumber daya manusia, digitalisasi pendidikan, kolaborasi stakeholder, serta internalisasi nilai-nilai Islam menghasilkan sistem pendidikan yang lebih adaptif, inovatif, dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan ekosistem pendidikan merupakan strategi yang relevan dalam menjawab tantangan era digital sekaligus mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan di lingkungan pendidikan Islam.

Discussion

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekosistem manajemen

Volume 1, Nomor 1 2026

pendidikan Islam berkelanjutan di MA Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan merupakan respons strategis terhadap perubahan yang ditimbulkan oleh era digital dan tuntutan pembangunan berkelanjutan. Ekosistem pendidikan yang dibangun tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga pada penguatan hubungan antara berbagai komponen pendidikan yang saling berinteraksi dalam mendukung pencapaian tujuan lembaga. Temuan ini sejalan dengan pandangan Bush (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan modern sangat ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam mengelola berbagai sumber daya dan membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan internal maupun eksternal. Dalam konteks pendidikan Islam, pengelolaan tersebut harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman agar proses transformasi yang terjadi tidak menghilangkan identitas kelembagaan.

Penguatan kepemimpinan transformasional yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepala madrasah memiliki peran sentral dalam membangun perubahan organisasi. Kepala madrasah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang mampu menciptakan visi bersama, membangun komitmen organisasi, dan mendorong munculnya berbagai inovasi pendidikan. Temuan ini mendukung teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Fullan (2021), yang menegaskan bahwa pemimpin pendidikan harus mampu menginspirasi anggota organisasi untuk beradaptasi terhadap perubahan dan menciptakan budaya pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam konteks madrasah, kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai Islam memberikan kekuatan tambahan karena mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dan profesional dalam proses pengelolaan lembaga.

Temuan mengenai penguatan kompetensi guru menunjukkan bahwa sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam keberhasilan pengembangan ekosistem pendidikan berkelanjutan. Guru yang memiliki kemampuan pedagogik, profesional, dan literasi digital yang baik akan lebih mudah mengembangkan proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Hasil penelitian ini mendukung pandangan Hargreaves dan Fullan (2012) yang menjelaskan bahwa kualitas pendidikan sangat bergantung pada kualitas guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan kompetensi guru menjadi salah satu strategi yang paling penting dalam membangun keberlanjutan pendidikan Islam di masa depan.

Pemanfaatan teknologi digital dalam tata kelola dan pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital telah menjadi kebutuhan yang

tidak dapat dihindari oleh lembaga pendidikan. Digitalisasi memberikan peluang besar dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan data, komunikasi organisasi, serta kualitas pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Selwyn (2022) yang menyatakan bahwa teknologi digital mampu meningkatkan aksesibilitas, efisiensi, dan fleksibilitas pendidikan apabila digunakan secara tepat. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan budaya organisasi yang mendukung inovasi.

Penguatan budaya organisasi yang adaptif menjadi temuan penting yang memperlihatkan bahwa keberlanjutan lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh faktor struktural, tetapi juga oleh nilai-nilai yang berkembang dalam organisasi. Budaya organisasi yang mendorong kolaborasi, inovasi, dan pembelajaran berkelanjutan memungkinkan madrasah lebih siap menghadapi perubahan lingkungan eksternal. Temuan ini memperkuat teori organisasi pembelajar (*learning organization*) yang dikembangkan oleh Senge (2006), yang menekankan pentingnya kemampuan organisasi untuk terus belajar dan beradaptasi terhadap perubahan. Dalam konteks pendidikan Islam, budaya organisasi yang adaptif perlu tetap berakar pada nilai-nilai keislaman agar perubahan yang terjadi tetap memiliki arah yang jelas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan pengembangan ekosistem pendidikan. Temuan ini mendukung teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam (2000), yang menjelaskan bahwa kepercayaan, jaringan sosial, dan partisipasi masyarakat merupakan faktor penting dalam mendukung pembangunan dan keberhasilan organisasi. Hubungan yang erat antara madrasah dan masyarakat menciptakan dukungan sosial yang memperkuat implementasi berbagai program pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh faktor internal sekolah, tetapi juga oleh kualitas hubungan yang dibangun dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

Temuan mengenai kolaborasi dengan berbagai stakeholder memperlihatkan bahwa pengembangan ekosistem pendidikan berkelanjutan memerlukan pendekatan tata kelola kolaboratif. Kerja sama antara madrasah, pemerintah, perguruan tinggi, organisasi masyarakat, dan tokoh agama memungkinkan tersedianya berbagai sumber daya yang mendukung pengembangan lembaga. Hasil ini sejalan dengan model *collaborative governance* yang dikembangkan oleh Ansell dan Gash (2008), yang menekankan bahwa keberhasilan suatu program pembangunan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan. Dalam konteks pendidikan Islam, kolaborasi tersebut memperkuat posisi

Volume 1, Nomor 1 2026

madrasah sebagai pusat pembelajaran sekaligus pusat pengembangan masyarakat.

Penguatan nilai-nilai keislaman dalam ekosistem pendidikan menunjukkan bahwa modernisasi dan digitalisasi tidak harus dipandang sebagai ancaman terhadap identitas pendidikan Islam. Sebaliknya, teknologi dan inovasi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan. Temuan ini mendukung pandangan Hefner (2019) yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam modern harus mampu mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara harmonis. Integrasi tersebut memungkinkan madrasah menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan moralitas yang kuat.

Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekosistem manajemen pendidikan Islam memiliki kontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*). Penguatan kualitas pendidikan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan kolaborasi sosial, dan pemanfaatan teknologi secara produktif merupakan bagian dari upaya menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Temuan ini mendukung pandangan Sterling (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan berkelanjutan harus mampu membangun kesadaran, kompetensi, dan tindakan yang mendukung keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan secara terpadu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa pengembangan ekosistem manajemen pendidikan Islam berkelanjutan merupakan pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan era digital dan pembangunan berkelanjutan. Keberhasilan pengembangan ekosistem tersebut ditentukan oleh sinergi antara kepemimpinan transformasional, penguatan kompetensi sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi digital, budaya organisasi yang adaptif, kolaborasi stakeholder, serta internalisasi nilai-nilai keislaman. Sinergi tersebut menghasilkan sistem pendidikan yang tidak hanya mampu beradaptasi terhadap perubahan, tetapi juga memiliki daya tahan dan kapasitas untuk terus berkembang secara berkelanjutan. Oleh karena itu, model pengembangan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam membangun tata kelola pendidikan yang inovatif, responsif, dan berorientasi pada masa depan.

CONCLUSION

Pengembangan ekosistem manajemen pendidikan Islam berkelanjutan di MA Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan menunjukkan bahwa keberhasilan

lembaga pendidikan dalam menghadapi tantangan era digital tidak hanya ditentukan oleh pemanfaatan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan membangun sinergi antar komponen pendidikan secara terpadu. Ekosistem yang dikembangkan melalui kepemimpinan transformasional, penguatan kompetensi guru, digitalisasi tata kelola, budaya organisasi yang adaptif, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan mampu menciptakan sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap perubahan. Selain itu, integrasi nilai-nilai keislaman dalam seluruh proses pengelolaan lembaga menjadi faktor penting yang menjaga identitas madrasah sekaligus memperkuat karakter peserta didik di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan ekosistem pendidikan berkelanjutan memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran, literasi digital, daya saing lembaga, dan kepercayaan masyarakat. Sinergi antara inovasi pendidikan, pemanfaatan teknologi, dan penguatan nilai-nilai Islam menghasilkan model pengelolaan pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap era digital, tetapi juga relevan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan ekosistem manajemen pendidikan Islam berkelanjutan dapat menjadi strategi efektif bagi madrasah dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan sekaligus memperkuat kontribusinya terhadap pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan pendidikan Islam memerlukan komitmen bersama seluruh pemangku kepentingan untuk membangun sistem pendidikan yang kolaboratif, inovatif, dan berorientasi masa depan. Dengan dukungan kepemimpinan yang visioner, sumber daya manusia yang kompeten, pemanfaatan teknologi yang produktif, serta penguatan budaya organisasi berbasis nilai-nilai Islam, madrasah memiliki peluang besar untuk menjadi pusat pengembangan sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan mampu menjawab berbagai tantangan global pada era digital dan pembangunan berkelanjutan.

REFERENCES

- Abdullah, M. A. (2022). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi agama dan studi Islam di era kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Arifin, Z. (2023). Digital transformation and sustainable Islamic education management in Indonesia. *Journal of Islamic Education Studies*, 11(2), 145–161.

- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). London: Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Emerson, K., Nabatchi, T., & Balogh, S. (2012). An integrative framework for collaborative governance. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 22(1), 1–29. <https://doi.org/10.1093/jopart/mur011>
- Fullan, M. (2021). *Leading in a culture of change* (2nd ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. New York: Teachers College Press.
- Hefner, R. W. (2019). *Islamic schools, social movements, and democracy in Indonesia*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Statistik pendidikan Islam tahun 2024*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.
- Rahmansyah, A. (2024). Sustainable educational leadership in Islamic schools: Challenges and opportunities in the digital era. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 23–39.
- Rusini, R. (2024). Collaborative governance and educational sustainability in Islamic institutions. *Journal of Educational Management and Policy*, 6(2), 77–92.
- Selwyn, N. (2022). *Education and technology: Key issues and debates* (3rd ed.). London: Bloomsbury Academic.
- Senge, P. M. (2006). *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization* (Revised ed.). New York: Doubleday.
- Sterling, S. (2020). *Sustainable education: Re-visioning learning and change* (2nd ed.). Totnes: Green Books.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi, S. (2024). Building sustainable educational ecosystems through community engagement in rural schools. *International Journal of Educational Development*, 98, 102745.
- Tilbury, D. (2019). Education for sustainable development: A global overview of progress and challenges. *International Review of Education*, 65(6), 885–902.
- United Nations. (2023). *The sustainable development goals report 2023*. New York: United Nations.
- Wibowo, K. M. (2023). Strengthening digital literacy in Islamic secondary education: A sustainable management perspective. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 201–218.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Zubaedi. (2020). *Pengembangan masyarakat: Wacana dan praktik*. Jakarta: Kencana.
Zuhairini, Z. (2021). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

MODEL COLLABORATIVE INNOVATION PESANTREN DALAM PENGUATAN EKONOMI, PENDIDIKAN, DAN LINGKUNGAN DESA

Nurhadi Hizbullah ¹

¹ STAI Darussalam Sumatra Selatan
Email : nurhadihizbulloh22@gmail.com

Article history:

Received:

Juni 9, 2026

Revised:

Juni 13, 2026

Accepted:

Juni 20, 2026

Published:

Juni 24, 2026

Keywords:

Collaborative Innovation,
Islamic Boarding School,
Community
Empowerment, Rural
Development, Sustainable
Development.

Kata kunci:

Inovasi Kolaboratif,
Pesantren,
Pemberdayaan
Masyarakat,
Pembangunan Desa,
Pembangunan
Berkelanjutan.

Abstract

Islamic boarding schools have increasingly expanded their roles beyond religious education to become centers of community empowerment and rural development. This study examines the collaborative innovation model developed by Pondok Pesantren Darussalam Ogan Komering Ilir (OKI), South Sumatra, in strengthening village economy, education, and environmental sustainability. A qualitative case study approach was employed through observations, in-depth interviews, and document analysis involving pesantren leaders, teachers, students, community members, village officials, and other stakeholders. Data were analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that collaborative innovation is implemented through multi-stakeholder partnerships involving pesantren, local communities, government institutions, alumni networks, and social organizations. In the economic sector, collaboration has enhanced community empowerment through productive enterprises and local economic initiatives. In education, the pesantren has strengthened human resource development through formal, non-formal, and community-based learning programs. In the environmental sector, collaborative activities have promoted ecological awareness and sustainable resource management practices. The integration of these three dimensions has contributed to building a sustainable village development model based on Islamic values, social participation, and collective responsibility. The study concludes that collaborative innovation enables pesantren to function as a strategic agent of social transformation and sustainable rural development.

Abstrak

Pesantren saat ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga berkembang sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dan pembangunan desa. Penelitian ini bertujuan menganalisis model *collaborative innovation* yang dikembangkan Pondok Pesantren Darussalam Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatra Selatan, dalam penguatan ekonomi, pendidikan, dan lingkungan desa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi yang melibatkan pimpinan pesantren, ustaz, santri, masyarakat, aparat desa, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi kolaboratif diwujudkan melalui kemitraan multipihak antara pesantren, masyarakat, pemerintah, alumni, dan organisasi sosial. Pada bidang ekonomi, kolaborasi berkontribusi terhadap penguatan usaha produktif dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pada bidang pendidikan, pesantren memperkuat pengembangan sumber daya manusia melalui program pendidikan formal, nonformal, dan pembelajaran berbasis

masyarakat. Sementara itu, pada bidang lingkungan, berbagai program kolaboratif berhasil meningkatkan kesadaran ekologis dan praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Integrasi ketiga aspek tersebut menghasilkan model pembangunan desa yang berkelanjutan berbasis nilai-nilai Islam, partisipasi masyarakat, dan tanggung jawab kolektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *collaborative innovation* mampu memperkuat peran pesantren sebagai agen transformasi sosial dan pembangunan desa berkelanjutan.

INTRODUCTION

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam pembangunan masyarakat. Sejak awal keberadaannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang berkontribusi dalam penguatan kehidupan ekonomi, budaya, dan moral masyarakat. Dalam perkembangannya, pesantren telah menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan berbagai perubahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Keberadaan pesantren tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena hubungan yang terjalin bersifat timbal balik dan saling menguatkan. Oleh karena itu, pesantren memiliki posisi yang unik sebagai agen perubahan sosial yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kebutuhan pembangunan masyarakat. Peran strategis tersebut semakin penting ketika masyarakat pedesaan menghadapi berbagai tantangan ekonomi, pendidikan, dan lingkungan yang membutuhkan pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan (Dhofier, 2019).

Perkembangan globalisasi dan revolusi industri digital telah menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan bagi masyarakat desa. Di satu sisi, perkembangan teknologi membuka akses yang lebih luas terhadap informasi, pendidikan, dan peluang ekonomi. Namun di sisi lain, masyarakat pedesaan masih menghadapi berbagai persoalan seperti rendahnya produktivitas ekonomi, keterbatasan akses pendidikan berkualitas, serta meningkatnya tekanan terhadap lingkungan akibat perubahan pola pembangunan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan desa memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek pendidikan, sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks ini, pesantren memiliki potensi besar untuk berkontribusi melalui berbagai inovasi sosial yang berbasis nilai-nilai keislaman dan pemberdayaan masyarakat (Fukuyama, 2020).

Pembangunan desa yang berkelanjutan pada dasarnya membutuhkan keterlibatan berbagai pihak dalam menciptakan solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Pendekatan pembangunan yang bersifat sektoral dan parsial sering kali tidak mampu

menghasilkan perubahan yang signifikan karena mengabaikan keterkaitan antara aspek ekonomi, pendidikan, dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan model pembangunan yang mampu mengintegrasikan berbagai sektor secara kolaboratif dan inovatif. Dalam perspektif pembangunan masyarakat, kolaborasi menjadi faktor penting karena memungkinkan terjadinya pertukaran sumber daya, pengetahuan, dan pengalaman antara berbagai pemangku kepentingan. Model kolaboratif semacam ini sangat relevan untuk diterapkan dalam lingkungan pesantren yang memiliki jaringan sosial yang kuat dengan masyarakat sekitar (Ansell & Gash, 2008).

Konsep collaborative innovation berkembang sebagai pendekatan yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam menghasilkan inovasi yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Collaborative innovation tidak hanya melibatkan kerja sama antarorganisasi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembangunan. Melalui pendekatan ini, berbagai pihak dapat berkontribusi sesuai dengan kapasitas dan sumber daya yang dimiliki sehingga tercipta solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks pesantren, collaborative innovation dapat menjadi instrumen penting untuk memperkuat peran pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga pada pengembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan (Torfin & Triantafillou, 2016).

Pondok Pesantren Darussalam Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatra Selatan merupakan salah satu pesantren yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sekitar. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di lingkungan pedesaan, pesantren ini tidak hanya menyelenggarakan pendidikan keagamaan, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Keberadaan pesantren menjadi pusat aktivitas pendidikan sekaligus wadah pengembangan masyarakat melalui berbagai program yang menyentuh aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Posisi strategis tersebut memberikan peluang bagi pesantren untuk mengembangkan model inovasi kolaboratif yang mampu memberikan dampak yang lebih luas terhadap pembangunan desa secara berkelanjutan.

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Darussalam masih menghadapi berbagai tantangan dalam bidang ekonomi. Sebagian besar masyarakat menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian, perkebunan, dan usaha mikro yang rentan terhadap perubahan kondisi pasar dan lingkungan. Keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, dan informasi sering kali menjadi hambatan dalam meningkatkan produktivitas ekonomi masyarakat. Selain itu, masih terdapat kelompok masyarakat yang

memiliki keterbatasan dalam mengakses pelatihan dan pendampingan usaha yang dapat meningkatkan kapasitas ekonomi mereka. Kondisi ini menunjukkan perlunya model pemberdayaan ekonomi yang melibatkan berbagai pihak dan memanfaatkan potensi sosial yang dimiliki pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Di bidang pendidikan, tantangan yang dihadapi masyarakat desa tidak kalah kompleks. Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola belajar dan kebutuhan kompetensi generasi muda. Namun, tidak semua masyarakat memiliki akses yang memadai terhadap sumber belajar dan teknologi pendidikan. Kesenjangan akses pendidikan tersebut berpotensi memperlebar ketimpangan kualitas sumber daya manusia antara masyarakat perkotaan dan pedesaan. Dalam situasi ini, pesantren memiliki peluang besar untuk memperluas perannya sebagai pusat pembelajaran masyarakat yang mampu menyediakan layanan pendidikan formal, nonformal, dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman (Hefner, 2019).

Permasalahan lingkungan juga menjadi isu yang semakin penting dalam pembangunan desa. Berbagai aktivitas ekonomi dan perubahan pola pemanfaatan lahan telah menimbulkan tantangan baru terkait pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan. Masyarakat pedesaan membutuhkan kesadaran dan kapasitas yang lebih baik dalam menjaga keberlanjutan lingkungan agar aktivitas ekonomi yang dilakukan tidak merusak sumber daya yang menjadi penopang kehidupan mereka. Dalam perspektif Islam, menjaga lingkungan merupakan bagian dari amanah yang harus dilaksanakan oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, pesantren memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat melalui pendidikan dan kegiatan sosial yang berbasis nilai-nilai keagamaan (Nasr, 2019).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki kontribusi yang signifikan dalam pemberdayaan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Azra (2020) menunjukkan bahwa pesantren mampu menjadi pusat pengembangan modal sosial yang memperkuat partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan membangun jaringan kerja sama yang luas dengan berbagai lembaga pemerintah, organisasi masyarakat, dan dunia usaha dalam mendukung berbagai program pemberdayaan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak membahas kontribusi pesantren dalam bidang pendidikan dan dakwah tanpa mengkaji secara mendalam model inovasi kolaboratif yang mengintegrasikan aspek ekonomi, pendidikan, dan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmansyah (2023) menemukan bahwa kolaborasi

Volume 1, Nomor 1 2026

antara pesantren dan masyarakat mampu meningkatkan efektivitas program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Sementara itu, Sunardi (2024) menjelaskan bahwa pembangunan desa yang berkelanjutan membutuhkan pendekatan kolaboratif yang melibatkan lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat dalam satu sistem yang terintegrasi. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengembangkan model collaborative innovation pesantren dalam penguatan ekonomi, pendidikan, dan lingkungan desa masih sangat terbatas. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang yang luas untuk mengembangkan model konseptual yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Secara teoretis, collaborative innovation memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep collaborative governance yang dikembangkan oleh Ansell dan Gash (2008). Pendekatan ini menekankan bahwa keberhasilan suatu program pembangunan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Dalam konteks pesantren, kolaborasi tidak hanya melibatkan internal pesantren, tetapi juga masyarakat, pemerintah daerah, dunia usaha, organisasi sosial, dan berbagai pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap pembangunan desa. Sinergi tersebut memungkinkan terciptanya inovasi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat lokal.

Selain itu, teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam (2000) menjelaskan bahwa jaringan sosial, kepercayaan, dan norma kerja sama merupakan sumber daya penting dalam pembangunan masyarakat. Pesantren memiliki modal sosial yang kuat karena keberadaannya didukung oleh hubungan emosional, religius, dan kultural yang erat dengan masyarakat. Modal sosial tersebut dapat menjadi fondasi dalam membangun berbagai inovasi kolaboratif yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat keberlanjutan pembangunan desa.

Meskipun memiliki potensi yang besar, implementasi kolaborasi dan inovasi di lingkungan pesantren tidak terlepas dari berbagai tantangan. Keterbatasan sumber daya, kapasitas kelembagaan, akses terhadap teknologi, dan koordinasi antarstakeholder sering kali menjadi hambatan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan model yang mampu mengintegrasikan berbagai sumber daya secara efektif sehingga potensi yang dimiliki pesantren dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pembangunan masyarakat desa.

Berdasarkan hasil telaah literatur dan kondisi empiris di lapangan, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menunjukkan bahwa kajian mengenai model collaborative innovation pesantren yang mengintegrasikan penguatan ekonomi, pendidikan, dan lingkungan

desa masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada satu aspek tertentu dan belum melihat keterkaitan antara ketiga aspek tersebut dalam satu model pengembangan yang terpadu. Padahal, pembangunan desa yang berkelanjutan membutuhkan pendekatan yang holistik dan melibatkan berbagai sektor secara simultan.

Posisi penelitian ini adalah mengembangkan model *collaborative innovation* pesantren yang berorientasi pada penguatan ekonomi, pendidikan, dan lingkungan desa melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana Pondok Pesantren Darussalam OKI Sumatra Selatan membangun kolaborasi, menciptakan inovasi sosial, serta mengembangkan program-program yang mampu memberikan dampak nyata terhadap masyarakat desa di sekitarnya.

Kebaruhan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual *collaborative innovation* pesantren yang mengintegrasikan tiga dimensi utama pembangunan desa, yaitu ekonomi, pendidikan, dan lingkungan dalam satu kerangka yang saling terhubung. Model ini tidak hanya menempatkan pesantren sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat inovasi sosial dan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam dan pemberdayaan masyarakat, serta memberikan kontribusi praktis bagi pesantren dan pemangku kepentingan dalam merancang strategi pembangunan desa berbasis kolaborasi dan inovasi.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pengembangan model *collaborative innovation* pesantren dalam penguatan ekonomi, pendidikan, dan lingkungan desa. Studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena secara komprehensif dalam konteks nyata yang terjadi di Pondok Pesantren Darussalam Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatra Selatan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali berbagai bentuk kolaborasi, inovasi, strategi pemberdayaan, serta dampak yang dihasilkan pesantren terhadap masyarakat desa di sekitarnya. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang utuh mengenai dinamika interaksi antara pesantren, masyarakat, pemerintah, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya dalam membangun pembangunan desa yang berkelanjutan (Yin, 2018).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer

Volume 1, Nomor 1 2026

diperoleh dari pengasuh pesantren, pimpinan lembaga pendidikan, ustaz, santri, pengurus pesantren, tokoh masyarakat, aparat desa, kelompok usaha masyarakat, serta pihak-pihak yang terlibat dalam program kolaborasi yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Darussalam. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen kelembagaan, profil pesantren, laporan kegiatan, dokumen kerja sama, arsip program pemberdayaan masyarakat, serta berbagai dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan tingkat keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka mengenai pelaksanaan program inovasi kolaboratif pesantren dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan lingkungan (Creswell & Creswell, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pendidikan, program pemberdayaan ekonomi, kegiatan pelestarian lingkungan, serta bentuk-bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh pesantren dengan masyarakat dan berbagai stakeholder. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai strategi, proses, tantangan, dan keberhasilan implementasi model *collaborative innovation* yang dikembangkan oleh pesantren. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan memanfaatkan berbagai dokumen resmi yang berkaitan dengan program-program pesantren. Kombinasi ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berulang hingga diperoleh temuan yang valid dan kredibel. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan mampu menggambarkan kondisi empiris secara akurat. Melalui prosedur tersebut diharapkan dapat dirumuskan model *collaborative innovation* pesantren yang berkontribusi terhadap penguatan ekonomi, pendidikan, dan lingkungan desa secara berkelanjutan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

FINDINGS AND DISCUSSION

Findings

A. Kolaborasi Pesantren dalam Penguatan Ekonomi Masyarakat Desa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam OKI Sumatra Selatan telah mengembangkan berbagai bentuk kolaborasi dengan masyarakat dalam upaya memperkuat ekonomi desa. Kolaborasi tersebut dilakukan melalui pendekatan pemberdayaan yang melibatkan santri, alumni, kelompok masyarakat, pelaku usaha lokal, serta pemerintah desa. Pesantren memanfaatkan posisinya sebagai lembaga yang memiliki legitimasi sosial dan keagamaan untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap berbagai program pemberdayaan ekonomi yang dijalankan. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai program ekonomi menciptakan rasa memiliki yang kuat sehingga program yang dikembangkan memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pesantren mampu menjalankan fungsi sosialnya sebagai pusat pengembangan ekonomi berbasis komunitas.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu bentuk inovasi kolaboratif yang dilakukan pesantren adalah pengembangan usaha produktif berbasis potensi lokal. Pesantren berupaya mengidentifikasi berbagai sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar dan mengembangkan kegiatan ekonomi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara lebih produktif dan berkelanjutan. Selain memberikan manfaat ekonomi, kegiatan tersebut juga berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha dan mengembangkan jaringan pemasaran. Kehadiran pesantren sebagai fasilitator menciptakan ruang belajar yang memungkinkan masyarakat memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan baru dalam bidang kewirausahaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pesantren berperan sebagai penghubung antara masyarakat dengan berbagai lembaga eksternal yang memiliki sumber daya untuk mendukung pengembangan ekonomi desa. Berbagai bentuk kerja sama dibangun dengan pemerintah daerah, lembaga keuangan, organisasi sosial, dan sektor swasta untuk memperluas akses masyarakat terhadap modal, pelatihan, dan pendampingan usaha. Kolaborasi tersebut memberikan peluang yang lebih besar bagi masyarakat untuk meningkatkan produktivitas dan memperluas skala usahanya. Hubungan yang terbangun tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga menciptakan jaringan sosial yang memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi

berbagai tantangan pembangunan.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa keterlibatan alumni pesantren menjadi salah satu faktor penting dalam penguatan ekonomi masyarakat. Alumni berperan sebagai penggerak kegiatan ekonomi, mentor usaha, sekaligus jembatan komunikasi antara pesantren dan masyarakat. Keberadaan alumni yang telah memiliki pengalaman dalam berbagai bidang usaha memberikan inspirasi sekaligus motivasi bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi ekonomi yang dimiliki. Partisipasi alumni juga memperluas jejaring kolaborasi sehingga program-program yang dikembangkan memiliki dukungan yang lebih kuat dari berbagai pihak.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa model kolaborasi ekonomi yang dikembangkan pesantren tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga pada pembentukan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Pesantren mendorong masyarakat untuk mengembangkan usaha yang sesuai dengan potensi lokal dan memperkuat budaya kerja sama dalam pengelolaan kegiatan ekonomi. Pendekatan ini membantu masyarakat membangun ketahanan ekonomi yang lebih baik serta mengurangi ketergantungan terhadap bantuan dari pihak luar. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.

B. Kolaborasi Pesantren dalam Penguatan Pendidikan Masyarakat Desa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam memiliki kontribusi yang signifikan dalam penguatan pendidikan masyarakat desa. Pesantren tidak hanya menyelenggarakan pendidikan formal dan keagamaan bagi santri, tetapi juga mengembangkan berbagai program pendidikan yang melibatkan masyarakat secara lebih luas. Berbagai kegiatan seperti pengajian, pelatihan keterampilan, pembinaan remaja, dan pendidikan keagamaan masyarakat menjadi bagian dari strategi pesantren dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan sekitarnya. Program-program tersebut dirancang untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berkembang di tengah perubahan sosial dan teknologi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pesantren mengembangkan pendekatan pendidikan yang berbasis kolaborasi dengan berbagai stakeholder pendidikan. Kerja sama dilakukan dengan sekolah, madrasah, perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat dalam mendukung peningkatan kualitas layanan pendidikan. Kolaborasi tersebut memberikan akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber daya pendidikan sehingga

masyarakat memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan kapasitas dirinya. Selain itu, kerja sama yang dibangun memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan pengalaman yang memperkaya proses pembelajaran di lingkungan pesantren dan masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pesantren berperan penting dalam memperkuat pendidikan karakter masyarakat. Berbagai kegiatan pendidikan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Pesantren menanamkan nilai-nilai kejujuran, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, dan semangat gotong royong sebagai bagian dari proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut menjadi modal penting dalam membangun masyarakat yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara lebih baik.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa inovasi pendidikan yang dikembangkan pesantren mulai memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran dan penyebaran informasi. Meskipun berada di lingkungan pedesaan, pesantren berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi melalui pemanfaatan media digital untuk mendukung kegiatan pendidikan. Langkah tersebut memungkinkan masyarakat memperoleh akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber belajar dan informasi yang relevan dengan kebutuhan mereka. Pemanfaatan teknologi juga membantu memperluas jangkauan layanan pendidikan sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh lebih banyak masyarakat.

Penelitian menemukan bahwa keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan pendidikan yang diselenggarakan pesantren menciptakan budaya belajar yang lebih kuat di lingkungan desa. Masyarakat tidak hanya menjadi peserta program, tetapi juga berperan sebagai mitra dalam pengembangan kegiatan pendidikan. Keterlibatan tersebut memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat sekaligus meningkatkan efektivitas berbagai program pendidikan yang dijalankan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis kolaborasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di tingkat lokal.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa pesantren berhasil membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Berbagai program yang dikembangkan tidak hanya menyasar kelompok tertentu, tetapi berupaya menjangkau berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang yang beragam. Pendekatan tersebut memperkuat fungsi pesantren sebagai pusat pembelajaran masyarakat yang mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan pendidikan desa secara berkelanjutan.

C. Kolaborasi Pesantren dalam Penguatan Lingkungan Desa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam mulai mengembangkan berbagai program yang berorientasi pada pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Kesadaran mengenai pentingnya menjaga lingkungan dibangun melalui pendekatan keagamaan yang menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab terhadap kelestarian alam. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui berbagai kegiatan pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat sehingga tercipta kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pesantren berperan sebagai pusat edukasi lingkungan bagi masyarakat desa. Berbagai kegiatan seperti penyuluhan lingkungan, penghijauan, pengelolaan sampah, dan pemanfaatan lahan produktif dilakukan dengan melibatkan santri dan masyarakat secara bersama-sama. Kegiatan tersebut tidak hanya memberikan manfaat ekologis, tetapi juga meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai hubungan antara lingkungan yang sehat dan kualitas hidup yang lebih baik. Melalui pendekatan kolaboratif, pesantren berhasil membangun partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas pelestarian lingkungan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kolaborasi dengan pemerintah desa dan berbagai organisasi masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan program lingkungan yang dikembangkan oleh pesantren. Kerja sama tersebut memungkinkan tersedianya dukungan sumber daya, pendampingan, dan fasilitas yang mendukung pelaksanaan program. Kolaborasi yang terbangun memperlihatkan bahwa pelestarian lingkungan memerlukan keterlibatan berbagai pihak agar dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa keterlibatan santri dalam berbagai program lingkungan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan. Santri tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis mengenai pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga terlibat langsung dalam berbagai aktivitas yang mendukung pelestarian alam. Pengalaman tersebut membentuk kesadaran ekologis yang lebih kuat dan berpotensi memengaruhi perilaku mereka ketika kembali ke masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program lingkungan yang dikembangkan pesantren memiliki keterkaitan dengan upaya penguatan ekonomi masyarakat. Berbagai kegiatan seperti pemanfaatan lahan produktif, pengelolaan sampah bernilai ekonomi, dan pengembangan usaha berbasis lingkungan memberikan manfaat ganda berupa peningkatan

kualitas lingkungan sekaligus peningkatan pendapatan masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa aspek ekonomi dan lingkungan dapat dikembangkan secara bersamaan melalui strategi yang tepat.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa model *collaborative innovation* yang dikembangkan Pondok Pesantren Darussalam OKI Sumatra Selatan berhasil mengintegrasikan penguatan ekonomi, pendidikan, dan lingkungan dalam satu kerangka pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Kolaborasi yang melibatkan pesantren, masyarakat, pemerintah, alumni, dan berbagai stakeholder lainnya menciptakan sinergi yang memperkuat efektivitas program serta meningkatkan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat desa. Model ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai pusat inovasi sosial yang mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan desa yang berkelanjutan.

Discussion

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam OKI Sumatra Selatan telah berkembang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat inovasi sosial yang berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat desa. Peran tersebut tercermin melalui berbagai bentuk kolaborasi yang melibatkan masyarakat, pemerintah, alumni, organisasi sosial, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Dhofier (2019) yang menyatakan bahwa pesantren merupakan institusi sosial-keagamaan yang memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial sekaligus mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitasnya. Dalam konteks pembangunan desa, pesantren memiliki posisi yang strategis karena mampu menjembatani kebutuhan masyarakat dengan berbagai sumber daya yang tersedia melalui pendekatan yang berbasis kepercayaan dan nilai-nilai keislaman.

Temuan mengenai penguatan ekonomi masyarakat melalui kolaborasi pesantren menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh bantuan modal atau pelatihan teknis, tetapi juga oleh kemampuan membangun jejaring sosial dan partisipasi masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan teori modal sosial yang dikemukakan Putnam (2000), yang menjelaskan bahwa jaringan sosial, kepercayaan, dan norma kerja sama merupakan faktor penting dalam menciptakan pembangunan yang berkelanjutan. Kepercayaan masyarakat terhadap pesantren menjadi modal utama yang memungkinkan berbagai program ekonomi dapat diterima dan dijalankan secara efektif. Melalui modal sosial tersebut, pesantren

Volume 1, Nomor 1 2026

berhasil membangun ruang kolaborasi yang mendorong masyarakat untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan produktif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa model pemberdayaan ekonomi yang dikembangkan pesantren lebih menekankan pada kemandirian masyarakat dibandingkan pendekatan yang bersifat karitatif. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *community empowerment* yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek penerima bantuan. Pesantren berperan sebagai fasilitator yang membantu masyarakat mengembangkan potensi dan sumber daya yang dimiliki sehingga mampu menciptakan kegiatan ekonomi yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat pandangan Suharto (2021) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat harus diarahkan pada peningkatan kapasitas dan kemandirian agar masyarakat mampu mengelola pembangunan secara mandiri dalam jangka panjang.

Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren berhasil memperluas fungsi pendidikan dari yang semula berorientasi pada pendidikan formal dan keagamaan menjadi pendidikan masyarakat yang lebih inklusif. Berbagai program pelatihan, pembinaan keterampilan, dan pendidikan berbasis komunitas menunjukkan bahwa pesantren memiliki kapasitas untuk menjadi pusat pengembangan sumber daya manusia di tingkat desa. Temuan ini mendukung pandangan Hefner (2019) yang menjelaskan bahwa pesantren modern memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat melalui pendekatan yang adaptif terhadap kebutuhan zaman. Pendidikan yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada penguatan kompetensi yang relevan dengan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Pemanfaatan teknologi digital dalam berbagai aktivitas pendidikan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren mulai melakukan transformasi untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan era digital. Meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan, upaya pemanfaatan teknologi telah membuka akses yang lebih luas terhadap informasi dan sumber belajar bagi masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Selwyn (2022) yang menyatakan bahwa teknologi digital dapat meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pendidikan apabila didukung oleh kesiapan sumber daya manusia dan sistem pengelolaan yang memadai. Dalam konteks pesantren, transformasi digital menjadi penting agar lembaga tetap relevan dalam menjawab kebutuhan generasi muda dan masyarakat modern.

Temuan penelitian mengenai penguatan pendidikan karakter menunjukkan bahwa

pesantren tetap mempertahankan fungsi utamanya sebagai lembaga pembentuk moral dan akhlak masyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian sosial menjadi bagian integral dari berbagai program pendidikan yang dikembangkan. Temuan ini memperkuat pandangan Azra (2020) bahwa salah satu keunggulan pesantren terletak pada kemampuannya membangun karakter dan budaya sosial yang berbasis nilai-nilai keislaman. Penguatan karakter menjadi semakin penting di tengah berbagai tantangan sosial yang muncul akibat perkembangan teknologi dan perubahan budaya yang berlangsung cepat.

Dalam aspek lingkungan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren mulai memainkan peran yang lebih aktif dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Program-program lingkungan yang dikembangkan menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfokus pada aspek spiritual dan sosial, tetapi juga mulai memperhatikan isu keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan. Temuan ini sejalan dengan konsep ekoteologi Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah yang memiliki kewajiban menjaga keseimbangan alam dan mencegah kerusakan lingkungan (Nasr, 2019). Melalui pendekatan tersebut, pesantren mampu menghubungkan nilai-nilai agama dengan praktik pelestarian lingkungan yang lebih konkret dan aplikatif.

Kolaborasi yang dibangun antara pesantren, pemerintah desa, masyarakat, dan berbagai organisasi lainnya menunjukkan adanya praktik *collaborative governance* dalam pembangunan desa. Hasil penelitian ini mendukung teori Ansell dan Gash (2008) yang menjelaskan bahwa keberhasilan tata kelola kolaboratif ditentukan oleh partisipasi aktif para pemangku kepentingan, kepercayaan antaraktor, dan adanya tujuan bersama yang ingin dicapai. Dalam konteks Pondok Pesantren Darussalam, kolaborasi yang dibangun memungkinkan berbagai sumber daya yang tersebar di masyarakat dapat dihimpun dan dimanfaatkan secara lebih efektif untuk mendukung pembangunan ekonomi, pendidikan, dan lingkungan desa.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa inovasi kolaboratif yang dikembangkan pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan model pembangunan konvensional. Inovasi tidak hanya dipahami sebagai penerapan teknologi baru, tetapi juga sebagai kemampuan membangun pola kerja sama yang mampu menghasilkan solusi atas berbagai persoalan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Torfing dan Triantafillou (2016) yang menyatakan bahwa *collaborative innovation* merupakan proses penciptaan nilai baru melalui interaksi dan kerja sama antara berbagai aktor yang memiliki tujuan bersama. Dalam kasus ini, pesantren berperan sebagai katalisator yang menghubungkan

Volume 1, Nomor 1 2026

berbagai aktor pembangunan sehingga tercipta inovasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model *collaborative innovation* Pondok Pesantren Darussalam OKI Sumatra Selatan merupakan pendekatan yang efektif dalam mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan. Integrasi antara penguatan ekonomi, pendidikan, dan lingkungan melalui kolaborasi berbagai pemangku kepentingan menciptakan dampak yang lebih luas dibandingkan pendekatan sektoral yang dilakukan secara terpisah. Model ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai pusat inovasi sosial berbasis nilai-nilai Islam yang mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, penguatan kualitas pendidikan, dan pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, model yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pesantren lain dalam mengembangkan strategi pemberdayaan masyarakat yang lebih kolaboratif, inklusif, dan berkelanjutan.

CONCLUSION

Pondok Pesantren Darussalam OKI Sumatra Selatan menunjukkan peran yang signifikan sebagai pusat *collaborative innovation* dalam mendukung pembangunan masyarakat desa. Melalui berbagai bentuk kolaborasi yang melibatkan masyarakat, pemerintah desa, alumni, organisasi sosial, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya, pesantren berhasil mengembangkan program-program yang berkontribusi terhadap penguatan ekonomi, pendidikan, dan lingkungan desa. Kolaborasi yang dibangun tidak hanya meningkatkan efektivitas pelaksanaan program, tetapi juga memperkuat partisipasi masyarakat sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan pembangunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki kapasitas yang besar untuk berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang mampu menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan pembangunan masyarakat kontemporer.

Dalam aspek ekonomi, model *collaborative innovation* yang dikembangkan pesantren berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha produktif, memperluas akses terhadap sumber daya ekonomi, dan memperkuat kemandirian masyarakat desa. Pada aspek pendidikan, pesantren berhasil memperluas perannya sebagai pusat pembelajaran masyarakat melalui berbagai program pendidikan formal, nonformal, dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Sementara itu, pada aspek lingkungan, pesantren berperan dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat

melalui berbagai kegiatan pelestarian lingkungan yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk fondasi pembangunan desa yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menghasilkan model *Collaborative Innovation Pesantren* yang dibangun melalui sinergi antara modal sosial pesantren, kepemimpinan keagamaan, partisipasi masyarakat, kolaborasi multipihak, dan inovasi program berbasis kebutuhan lokal. Model tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan desa tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan membangun jaringan kerja sama yang kuat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, model yang dikembangkan di Pondok Pesantren Darussalam OKI Sumatra Selatan dapat menjadi alternatif pendekatan dalam penguatan ekonomi, pendidikan, dan lingkungan desa sekaligus menjadi rujukan bagi pesantren lain dalam mengembangkan peran strategisnya sebagai pusat inovasi sosial dan pembangunan masyarakat berkelanjutan.

REFERENCES

- Abdullah, M. A. (2022). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi agama dan studi Islam di era kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana.
- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). London: Sage Publications.
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Emerson, K., Nabatchi, T., & Balogh, S. (2012). An integrative framework for collaborative governance. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 22(1), 1–29. <https://doi.org/10.1093/jopart/mur011>
- Fukuyama, F. (2020). *Trust: The social virtues and the creation of prosperity*. New York: Free Press.
- Hefner, R. W. (2019). *Islamic schools, social movements, and democracy in Indonesia*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nasr, S. H. (2019). *Man and nature: The spiritual crisis of modern man*. Chicago: Kazi Publications.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.

- Rahmansyah, A. (2023). Penguatan ekonomi masyarakat berbasis kolaborasi pesantren dan komunitas lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 115–129.
- Rusini, R. (2024). Model pemberdayaan masyarakat desa berbasis pesantren berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 41–58.
- Suharto, E. (2021). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sunardi, S. (2024). Collaborative innovation in rural community development: Lessons from Islamic boarding schools. *Journal of Rural Development Studies*, 15(1), 77–94.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Torring, J., & Triantafillou, P. (2016). *Enhancing public innovation by transforming public governance*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wibowo, K. M. (2023). Pesantren and community engagement: Strengthening social innovation in rural Indonesia. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 201–218.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Yusuf, M. (2022). Inovasi sosial pesantren dalam pengembangan ekonomi masyarakat pedesaan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(1), 55–71.
- Zubaedi. (2020). *Pengembangan masyarakat: Wacana dan praktik*. Jakarta: Kencana.
- Zulfa, N., & Hidayat, A. (2024). Pesantren, environmental awareness, and sustainable village development. *Journal of Islamic Community Development*, 6(1), 88–103.

STRATEGI MANAJEMEN EVALUASI PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Ari Dwianto ¹

¹ STIT NU OKU Timur

Email : ariandalas188@gmail.com

Article history:

Received:

Juni 9, 2026

Revised:

Juni 13, 2026

Accepted:

Juni 20, 2026

Published:

Juni 24, 2026

Keywords:

*Learning Evaluation
Management, Merdeka
Curriculum, Educational
Quality, Assessment
Strategy, Islamic School.*

Kata kunci:

Manajemen Evaluasi
Pembelajaran, Kurikulum
Merdeka, Mutu Pendidikan,
Strategi Asesmen, Madrasah
Aliyah.

Abstract

The successful implementation of the Merdeka Curriculum is highly influenced by the effectiveness of learning evaluation management applied by educational institutions. Learning evaluation is not only used to measure learning outcomes but also functions as a strategic instrument for improving instructional quality and supporting continuous educational development. This study explores learning evaluation management strategies implemented at MAS Nahdlatul Ulama Sumber Agung to enhance the quality of Merdeka Curriculum implementation. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation involving the principal, vice principal for curriculum affairs, teachers, and students. Data analysis was conducted using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that learning evaluation management is implemented through systematic planning, effective organization, curriculum-based assessment implementation, continuous supervision, and follow-up improvement programs. The integration of diagnostic, formative, and summative assessments has contributed to improving instructional quality, teacher professionalism, and student engagement in learning activities. The study also found that leadership support, collaborative work culture, and the utilization of digital technology play significant roles in strengthening evaluation effectiveness. The resulting model demonstrates that learning evaluation management can serve as a strategic framework for supporting the successful implementation of the Merdeka Curriculum and promoting sustainable educational quality improvement.

Abstrak

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh efektivitas manajemen evaluasi pembelajaran yang diterapkan oleh satuan pendidikan. Evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung pengembangan pendidikan secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi manajemen evaluasi pembelajaran yang diterapkan di MAS Nahdlatul Ulama Sumber Agung dalam meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru, dan peserta didik. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen evaluasi pembelajaran dilaksanakan melalui perencanaan yang sistematis, pengorganisasian yang efektif, pelaksanaan asesmen berbasis kurikulum, pengawasan berkelanjutan,

dan program tindak lanjut yang berorientasi pada perbaikan mutu. Integrasi asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, profesionalisme guru, dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan kepemimpinan, budaya kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi digital menjadi faktor penting dalam memperkuat efektivitas evaluasi. Temuan penelitian menghasilkan model manajemen evaluasi pembelajaran yang dapat menjadi rujukan dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dan peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

INTRODUCTION

Perubahan kebijakan pendidikan nasional melalui implementasi Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis pemerintah dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang semakin kompleks. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memperkuat kompetensi, serta mengembangkan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Melalui pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual, kurikulum ini diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Namun demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh perubahan dokumen kurikulum, tetapi juga sangat bergantung pada efektivitas manajemen pembelajaran dan sistem evaluasi yang diterapkan oleh lembaga pendidikan. Evaluasi pembelajaran menjadi salah satu komponen penting karena berfungsi sebagai instrumen untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus menjadi dasar dalam melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap proses pendidikan (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam perspektif manajemen pendidikan, evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dari siklus perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pengembangan program pendidikan. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran, kualitas proses pembelajaran, kompetensi guru, serta relevansi kurikulum yang diterapkan. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran harus dikelola secara sistematis agar mampu menghasilkan informasi yang akurat dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan pendidikan. Manajemen evaluasi yang baik memungkinkan sekolah melakukan identifikasi terhadap berbagai kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran sehingga dapat dirumuskan strategi perbaikan yang tepat dan berkelanjutan (Bush, 2020).

Implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan yang cukup mendasar dalam sistem evaluasi pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pentingnya asesmen diagnostik,

asesmen formatif, dan asesmen sumatif yang digunakan secara terpadu untuk mendukung perkembangan peserta didik. Guru tidak lagi hanya berfokus pada penilaian hasil akhir, tetapi juga harus mampu melakukan pemantauan terhadap proses belajar peserta didik secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut menuntut perubahan paradigma dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, dari yang sebelumnya berorientasi pada pengukuran hasil menjadi evaluasi yang mendukung proses belajar dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Perubahan tersebut memerlukan kesiapan manajerial yang baik agar dapat diimplementasikan secara efektif di lingkungan sekolah (Fullan, 2021).

Meskipun Kurikulum Merdeka telah diterapkan secara bertahap di berbagai satuan pendidikan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak sekolah masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep asesmen yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Sebagian guru masih terbiasa menggunakan pendekatan evaluasi konvensional yang lebih menitikberatkan pada pengukuran kognitif dan hasil akhir pembelajaran. Selain itu, keterbatasan kompetensi guru dalam merancang instrumen asesmen autentik, mengelola data hasil evaluasi, dan memanfaatkan hasil asesmen untuk perbaikan pembelajaran menjadi tantangan yang cukup signifikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen evaluasi yang diterapkan di sekolah (Sukmadinata, 2021).

MAS Nahdlatul Ulama yang berlokasi di Jalan Depati Agung, Desa Sumber Agung, merupakan salah satu madrasah swasta yang telah melaksanakan implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajarannya. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan masyarakat, madrasah ini memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai inovasi pembelajaran dan penguatan tata kelola pendidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, keterampilan abad ke-21, serta karakter keislaman yang kuat. Namun demikian, proses implementasi tersebut memerlukan sistem evaluasi yang efektif agar tujuan kurikulum dapat tercapai secara optimal.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa guru-guru di MAS Nahdlatul Ulama telah berupaya menerapkan berbagai bentuk asesmen yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Akan tetapi, masih ditemukan beberapa kendala dalam pengelolaan evaluasi pembelajaran, seperti variasi pemahaman guru terhadap konsep asesmen, keterbatasan waktu dalam melakukan evaluasi formatif, serta belum optimalnya pemanfaatan hasil evaluasi

Volume 1, Nomor 1 2026

sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran masih memerlukan penguatan dari aspek manajerial agar dapat mendukung peningkatan kualitas implementasi kurikulum secara lebih efektif.

Selain faktor kompetensi guru, keberhasilan evaluasi pembelajaran juga dipengaruhi oleh dukungan kepemimpinan sekolah. Kepala madrasah memiliki peran strategis dalam membangun sistem evaluasi yang terstruktur, menyediakan fasilitas pendukung, serta menciptakan budaya evaluasi yang berorientasi pada peningkatan mutu. Kepemimpinan yang visioner mampu mendorong guru untuk terus mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam melaksanakan asesmen yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, strategi manajemen evaluasi tidak dapat dilepaskan dari peran kepemimpinan pendidikan dalam mengarahkan dan mengoordinasikan seluruh proses evaluasi pembelajaran (Bush & Glover, 2021).

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga memberikan peluang baru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Berbagai platform digital memungkinkan guru melakukan asesmen secara lebih cepat, akurat, dan efisien. Pemanfaatan teknologi tidak hanya membantu dalam pengumpulan dan pengolahan data hasil belajar, tetapi juga mendukung pelaksanaan asesmen yang lebih variatif dan interaktif. Namun demikian, pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pembelajaran masih memerlukan dukungan kompetensi digital guru serta sistem manajemen yang mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran secara efektif.

Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, strategi manajemen evaluasi pembelajaran harus mampu mengakomodasi berbagai aspek perkembangan peserta didik secara holistik. Evaluasi yang hanya berfokus pada aspek kognitif berpotensi mengabaikan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, pengelolaan evaluasi pembelajaran di madrasah memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manajemen evaluasi pembelajaran memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan kualitas pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Stufflebeam dan Zhang (2017) menunjukkan bahwa sistem evaluasi yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kualitas pengambilan keputusan pendidikan. Sementara itu, penelitian Mulyasa (2022) menjelaskan bahwa evaluasi

pembelajaran yang berkelanjutan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi guru dan hasil belajar peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi bukan sekadar kegiatan administratif, tetapi merupakan instrumen strategis dalam peningkatan mutu pendidikan.

Penelitian lain mengenai implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa asesmen menjadi salah satu aspek yang paling menantang dalam proses pelaksanaannya. Guru dituntut untuk mampu merancang asesmen yang autentik, berpusat pada peserta didik, dan mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menerjemahkan konsep tersebut ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Akibatnya, evaluasi yang dilakukan sering kali belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka (Suryaman, 2023).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas implementasi Kurikulum Merdeka dan evaluasi pembelajaran, sebagian besar kajian lebih berfokus pada aspek teknis pelaksanaan asesmen atau kompetensi guru. Penelitian yang secara khusus mengkaji strategi manajemen evaluasi pembelajaran sebagai instrumen peningkatan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka masih relatif terbatas. Padahal, aspek manajemen memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa seluruh proses evaluasi berjalan secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada teori manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pengelolaan program pendidikan. Dalam konteks evaluasi pembelajaran, keempat fungsi tersebut harus berjalan secara sinergis agar evaluasi mampu memberikan informasi yang valid dan bermanfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi dipandang sebagai bagian dari sistem manajemen mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Dari perspektif praktis, kajian mengenai strategi manajemen evaluasi pembelajaran menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai praktik-praktik terbaik dalam pengelolaan evaluasi pembelajaran di madrasah. Temuan penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan sekolah, peningkatan kompetensi guru, serta penguatan implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menunjukkan bahwa kajian mengenai strategi manajemen evaluasi pembelajaran dalam *Volume 1, Nomor 1 2026*

mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah masih memerlukan perhatian yang lebih mendalam. Sebagian besar penelitian belum mengkaji secara komprehensif hubungan antara strategi manajemen evaluasi, kualitas pembelajaran, dan keberhasilan implementasi kurikulum dalam konteks madrasah swasta berbasis Islam.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis strategi manajemen evaluasi pembelajaran yang diterapkan di MAS Nahdlatul Ulama Sumber Agung dalam meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan model strategi manajemen evaluasi pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kepemimpinan, kompetensi guru, pemanfaatan teknologi, budaya mutu, dan karakteristik pendidikan Islam dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif dan berkelanjutan. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam sekaligus menjadi rujukan praktis bagi madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era transformasi pendidikan.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi manajemen evaluasi pembelajaran yang diterapkan dalam meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di MAS Nahdlatul Ulama Sumber Agung. Studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena secara komprehensif dalam konteks nyata yang terjadi pada satuan pendidikan sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang utuh mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan tindak lanjut evaluasi pembelajaran. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap berbagai strategi yang digunakan oleh madrasah dalam mengoptimalkan evaluasi pembelajaran sebagai instrumen peningkatan mutu pendidikan dan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka (Yin, 2018).

Lokasi penelitian berada di MAS Nahdlatul Ulama yang beralamat di Jalan Depati Agung, Desa Sumber Agung. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa madrasah tersebut telah melaksanakan implementasi Kurikulum Merdeka dan memiliki berbagai pengalaman dalam mengembangkan sistem evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik kurikulum tersebut. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru mata pelajaran, wali kelas, dan peserta didik yang terlibat secara langsung dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen

kurikulum, perangkat pembelajaran, instrumen asesmen, laporan hasil belajar, program supervisi akademik, serta berbagai dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan evaluasi pembelajaran, penerapan asesmen formatif dan sumatif, serta aktivitas pengelolaan pembelajaran di lingkungan madrasah. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai strategi yang digunakan oleh pihak madrasah dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem penilaian pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai data tertulis yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Penggunaan ketiga teknik tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang komprehensif dan mampu menggambarkan kondisi empiris secara mendalam (Sugiyono, 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berulang hingga diperoleh temuan yang valid dan kredibel. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Selain itu, dilakukan pula *member checking* kepada informan utama guna memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Melalui prosedur tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang akurat mengenai strategi manajemen evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di MAS Nahdlatul Ulama Sumber Agung (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

FINDINGS AND DISCUSSION

Findings

A. Perencanaan Evaluasi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen evaluasi pembelajaran di MAS Nahdlatul Ulama Sumber Agung diawali dengan proses perencanaan yang sistematis dan terstruktur. Perencanaan evaluasi dilakukan pada awal tahun pelajaran melalui koordinasi

Volume 1, Nomor 1 2026

antara kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, dan guru mata pelajaran. Dalam proses tersebut, madrasah menyusun berbagai perangkat evaluasi yang mengacu pada prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, terutama terkait asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Guru diberikan ruang untuk mengembangkan instrumen evaluasi sesuai karakteristik mata pelajaran dan kebutuhan peserta didik. Perencanaan yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada pencapaian target akademik, tetapi juga mempertimbangkan perkembangan kompetensi, karakter, dan keterampilan peserta didik. Melalui proses ini, evaluasi diposisikan sebagai bagian integral dari pembelajaran, bukan sekadar kegiatan administratif. Pendekatan tersebut memungkinkan proses evaluasi berjalan lebih terarah dan mendukung terciptanya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan evaluasi pembelajaran dilakukan melalui analisis capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Guru secara aktif menyusun indikator ketercapaian yang menjadi dasar dalam pengembangan instrumen asesmen. Proses ini membantu guru memahami keterkaitan antara tujuan pembelajaran dan bentuk evaluasi yang akan digunakan. Selain itu, perencanaan evaluasi juga melibatkan penyusunan jadwal pelaksanaan asesmen sehingga proses pengukuran hasil belajar dapat dilakukan secara berkelanjutan. Madrasah menekankan bahwa setiap instrumen yang digunakan harus mampu menggambarkan perkembangan peserta didik secara komprehensif. Oleh karena itu, berbagai bentuk evaluasi seperti tes tertulis, observasi, penugasan, proyek, presentasi, dan portofolio mulai dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan asesmen yang lebih autentik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepala madrasah memiliki peran penting dalam mengarahkan proses perencanaan evaluasi pembelajaran. Kepala madrasah secara rutin melakukan koordinasi dengan guru untuk memastikan bahwa seluruh perangkat evaluasi telah sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Selain memberikan arahan teknis, kepala madrasah juga mendorong guru untuk terus meningkatkan kompetensi dalam menyusun instrumen evaluasi yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Kepemimpinan yang aktif dalam proses perencanaan memberikan dampak positif terhadap kesiapan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran secara lebih profesional dan terukur.

B. Pengorganisasian Sistem Evaluasi Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian evaluasi pembelajaran dilakukan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas di lingkungan madrasah. Wakil kepala bidang kurikulum bertanggung jawab dalam mengoordinasikan pelaksanaan

evaluasi, sedangkan guru bertugas merancang dan melaksanakan asesmen sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Pembagian peran tersebut membantu menciptakan sistem kerja yang lebih efektif dan memudahkan proses pengawasan terhadap pelaksanaan evaluasi. Struktur organisasi yang jelas memungkinkan seluruh komponen sekolah memahami fungsi dan tanggung jawabnya dalam mendukung keberhasilan implementasi sistem evaluasi pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi antar guru menjadi salah satu faktor penting dalam pengorganisasian evaluasi pembelajaran. Melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) internal, para guru secara rutin mendiskusikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan asesmen dan pengukuran hasil belajar. Forum tersebut menjadi wadah untuk berbagi pengalaman, menyusun instrumen bersama, serta mengevaluasi efektivitas strategi evaluasi yang telah diterapkan. Kegiatan ini membantu meningkatkan kualitas instrumen evaluasi sekaligus memperkuat budaya kolaborasi di lingkungan madrasah.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa madrasah telah mulai memanfaatkan teknologi digital dalam pengorganisasian evaluasi pembelajaran. Berbagai aplikasi dan platform digital digunakan untuk mengelola data hasil belajar peserta didik, menyimpan dokumen asesmen, serta memudahkan proses pelaporan hasil evaluasi. Pemanfaatan teknologi membantu meningkatkan efisiensi administrasi evaluasi dan mempercepat proses pengolahan data. Selain itu, penggunaan teknologi memberikan kemudahan bagi guru dalam melakukan pemantauan perkembangan belajar peserta didik secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

C. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran di MAS Nahdlatul Ulama telah mengadopsi prinsip-prinsip asesmen yang menjadi karakteristik Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya melaksanakan asesmen pada akhir pembelajaran, tetapi juga melakukan asesmen selama proses pembelajaran berlangsung. Asesmen formatif digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan peserta didik sehingga guru dapat melakukan penyesuaian strategi pembelajaran sesuai kebutuhan. Pendekatan ini membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih adaptif dan berorientasi pada perkembangan individu peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik menjadi salah satu instrumen penting dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Guru menggunakan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik sebelum memulai pembelajaran. Informasi yang diperoleh dari asesmen tersebut digunakan sebagai dasar dalam

Volume 1, Nomor 1 2026

merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif karena guru memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi awal peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa asesmen autentik mulai diterapkan dalam berbagai mata pelajaran. Guru memberikan tugas proyek, presentasi, praktik, dan portofolio sebagai bagian dari proses evaluasi. Bentuk asesmen tersebut memungkinkan peserta didik menunjukkan kemampuan mereka dalam konteks yang lebih nyata dan bermakna. Selain mengukur penguasaan materi, asesmen autentik juga membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang menjadi bagian penting dalam Kurikulum Merdeka.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru berupaya memanfaatkan hasil evaluasi sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pembelajaran. Data hasil asesmen digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan menentukan strategi tindak lanjut yang diperlukan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memberikan respons positif terhadap sistem evaluasi yang lebih variatif. Berbagai bentuk asesmen yang digunakan membuat peserta didik lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan memiliki kesempatan yang lebih luas untuk menunjukkan potensi mereka. Kondisi ini berbeda dengan sistem evaluasi konvensional yang lebih banyak berfokus pada tes tertulis. Variasi bentuk evaluasi membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menantang bagi peserta didik.

D. Pengawasan dan Pengendalian Evaluasi Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengawasan terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan oleh kepala madrasah dan tim kurikulum. Pengawasan dilakukan melalui supervisi akademik, monitoring pelaksanaan asesmen, serta evaluasi terhadap instrumen yang digunakan oleh guru. Kegiatan tersebut bertujuan memastikan bahwa evaluasi pembelajaran berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pengawasan yang dilakukan secara berkala membantu meningkatkan kualitas pelaksanaan evaluasi dan mendorong guru untuk terus melakukan perbaikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik menjadi instrumen penting dalam pengendalian mutu evaluasi pembelajaran. Melalui supervisi, kepala madrasah

memperoleh gambaran mengenai efektivitas strategi evaluasi yang diterapkan oleh guru. Temuan-temuan yang diperoleh dari kegiatan supervisi kemudian digunakan sebagai dasar dalam merancang program pembinaan dan pengembangan profesional guru. Dengan demikian, supervisi tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kapasitas guru.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi terhadap sistem evaluasi pembelajaran dilakukan secara periodik melalui rapat evaluasi yang melibatkan seluruh guru. Dalam forum tersebut, berbagai kendala dan keberhasilan yang ditemukan selama pelaksanaan evaluasi dibahas secara bersama-sama. Kegiatan ini memungkinkan madrasah melakukan refleksi terhadap efektivitas strategi yang telah diterapkan serta merumuskan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka.

E. Dampak Strategi Manajemen Evaluasi terhadap Kualitas Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen evaluasi pembelajaran yang diterapkan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka. Guru menjadi lebih memahami prinsip-prinsip asesmen yang berpusat pada peserta didik dan mampu mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih variatif. Selain itu, penggunaan hasil evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran membantu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi peserta didik dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Sistem evaluasi yang lebih fleksibel dan beragam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan mereka melalui berbagai cara. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan mampu mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi manajemen evaluasi berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru. Guru menjadi lebih reflektif dalam melaksanakan pembelajaran dan lebih aktif memanfaatkan data hasil evaluasi untuk memperbaiki strategi pembelajaran yang digunakan. Peningkatan kapasitas guru tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen evaluasi pembelajaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan tindak lanjut evaluasi telah berkontribusi terhadap peningkatan kualitas

Volume 1, Nomor 1 2026

implementasi Kurikulum Merdeka di MAS Nahdlatul Ulama Sumber Agung. Integrasi antara kepemimpinan madrasah, kompetensi guru, budaya kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi menghasilkan sistem evaluasi yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Discussion

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen evaluasi pembelajaran yang diterapkan di MAS Nahdlatul Ulama Sumber Agung memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Evaluasi tidak lagi dipahami sebagai aktivitas yang hanya dilakukan pada akhir proses pembelajaran untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi telah berkembang menjadi instrumen strategis yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam pengelolaan evaluasi yang sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Temuan tersebut memperkuat pandangan Stufflebeam dan Zhang (2017) yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses sistematis yang bertujuan menyediakan informasi bagi pengambilan keputusan pendidikan dan peningkatan mutu program secara berkelanjutan. Dengan demikian, efektivitas implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kualitas sistem evaluasi yang dikembangkan oleh satuan pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara sistematis menjadi fondasi utama dalam keberhasilan pelaksanaan asesmen berbasis Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya menyusun instrumen evaluasi berdasarkan materi pelajaran, tetapi juga mengaitkannya dengan capaian pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang dikemukakan Bush (2020) bahwa perencanaan merupakan fungsi utama dalam proses manajemen yang menentukan arah dan efektivitas pelaksanaan program pendidikan. Perencanaan evaluasi yang matang memungkinkan guru memiliki pedoman yang jelas dalam melaksanakan asesmen sehingga proses evaluasi dapat berjalan secara lebih terarah, objektif, dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Temuan penelitian mengenai pengorganisasian evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa koordinasi dan kolaborasi antar guru menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas asesmen. Forum diskusi dan koordinasi yang dilakukan secara berkala memungkinkan guru saling berbagi pengalaman, menyusun instrumen bersama, serta mendiskusikan berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan evaluasi. Hasil ini mendukung pandangan Fullan

(2021) yang menegaskan bahwa perubahan pendidikan yang berkelanjutan membutuhkan budaya kolaboratif yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran bersama di antara para pendidik. Kolaborasi tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas instrumen evaluasi, tetapi juga memperkuat profesionalisme guru dalam menghadapi berbagai perubahan kebijakan pendidikan.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang mengintegrasikan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif menunjukkan bahwa madrasah telah berupaya menerapkan prinsip-prinsip utama Kurikulum Merdeka. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran dari paradigma evaluasi yang berorientasi pada hasil menuju evaluasi yang mendukung proses belajar peserta didik. Hasil penelitian sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menempatkan asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk membantu guru memahami kebutuhan belajar peserta didik dan merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat. Dengan demikian, evaluasi tidak lagi dipandang sebagai alat seleksi semata, tetapi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik secara berkelanjutan (Kemendikbudristek, 2022).

Temuan mengenai penggunaan asesmen autentik memperlihatkan bahwa guru mulai mengembangkan berbagai bentuk evaluasi yang lebih kontekstual dan bermakna. Penggunaan proyek, portofolio, presentasi, dan penilaian praktik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan mereka secara lebih komprehensif. Temuan ini mendukung teori asesmen autentik yang dikemukakan Mueller (2018), yang menjelaskan bahwa evaluasi harus mampu mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan pada situasi nyata. Melalui asesmen autentik, peserta didik tidak hanya dinilai berdasarkan kemampuan menghafal informasi, tetapi juga berdasarkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi dalam berbagai situasi pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi digital dalam proses evaluasi pembelajaran menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Penggunaan platform digital untuk pengelolaan data hasil belajar, penyusunan instrumen asesmen, dan pelaporan hasil evaluasi menunjukkan bahwa madrasah telah berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi pendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Selwyn (2022) yang menyatakan bahwa transformasi digital dalam pendidikan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses evaluasi apabila didukung oleh kompetensi digital guru dan sistem manajemen yang memadai. Kehadiran teknologi memungkinkan proses evaluasi dilakukan secara lebih cepat, akurat, dan

Volume 1, Nomor 1 2026

terdokumentasi dengan baik sehingga mempermudah pengambilan keputusan berbasis data.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah berkontribusi terhadap peningkatan kualitas evaluasi pembelajaran. Supervisi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan pengembangan profesional guru. Temuan ini mendukung pandangan Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018) yang menegaskan bahwa supervisi akademik harus diarahkan pada upaya membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran melalui refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, supervisi menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa asesmen yang dilakukan telah sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam kurikulum.

Temuan penelitian mengenai pemanfaatan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan pembelajaran menunjukkan bahwa madrasah telah menerapkan prinsip *assessment for learning*. Data hasil evaluasi digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik, menentukan strategi remedial, serta merancang kegiatan pengayaan bagi peserta didik yang telah mencapai target pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan Black dan Wiliam (2018) yang menyatakan bahwa asesmen akan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar apabila digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian dari siklus pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan mutu secara terus-menerus.

Dalam perspektif pendidikan Islam, temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran di madrasah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan karakter dan akhlak peserta didik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa evaluasi di lingkungan madrasah memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan evaluasi pada umumnya. Penilaian terhadap aspek sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, dan nilai-nilai keislaman menjadi bagian penting dari sistem evaluasi yang diterapkan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Muhaimin (2020) yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran harus mampu mengakomodasi seluruh dimensi perkembangan peserta didik secara holistik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen evaluasi pembelajaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan tindak lanjut evaluasi telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di MAS Nahdlatul Ulama Sumber Agung. Keberhasilan

tersebut didukung oleh kepemimpinan yang kuat, kompetensi guru yang terus berkembang, budaya kolaboratif, pemanfaatan teknologi digital, dan komitmen untuk menjadikan evaluasi sebagai instrumen peningkatan mutu pendidikan. Temuan ini menghasilkan suatu model strategi manajemen evaluasi pembelajaran yang menempatkan evaluasi sebagai bagian integral dari sistem manajemen mutu pendidikan. Model tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh perubahan kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam mengelola sistem evaluasi pembelajaran secara efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

CONCLUSION

Strategi manajemen evaluasi pembelajaran yang diterapkan di MAS Nahdlatul Ulama Sumber Agung menunjukkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka. Manajemen evaluasi yang dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan tindak lanjut evaluasi telah mampu menciptakan sistem asesmen yang lebih terstruktur, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Penerapan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif secara terpadu memberikan kesempatan bagi guru untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik sekaligus menjadi dasar dalam melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Selain itu, dukungan kepemimpinan madrasah, kolaborasi antar guru, serta pemanfaatan teknologi digital turut memperkuat efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam mendukung tujuan Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi manajemen evaluasi pembelajaran memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran, profesionalisme guru, dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar. Evaluasi tidak lagi berfungsi sebagai alat pengukuran hasil belajar semata, tetapi berkembang menjadi instrumen pengembangan mutu yang mampu mendorong pembelajaran yang lebih reflektif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Penerapan evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan guru melakukan berbagai penyesuaian strategi pembelajaran sehingga kebutuhan belajar peserta didik dapat terakomodasi secara lebih optimal.

Temuan penelitian ini menghasilkan model strategi manajemen evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka yang menempatkan evaluasi sebagai bagian integral dari sistem manajemen mutu pendidikan. Model tersebut dibangun melalui sinergi antara kepemimpinan madrasah, kompetensi guru, budaya kolaboratif, pemanfaatan teknologi, dan penguatan nilai-

Volume 1, Nomor 1 2026

nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu, strategi manajemen evaluasi pembelajaran yang diterapkan di MAS Nahdlatul Ulama Sumber Agung dapat menjadi alternatif praktik baik (*best practice*) bagi madrasah dan satuan pendidikan lainnya dalam meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka serta mewujudkan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Black, P., & Wiliam, D. (2018). *Classroom assessment and pedagogy*. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 25(6), 551–575.
- Bush, T. (2020). *Theories of Educational Leadership and Management* (5th ed.). London: Sage Publications.
- Bush, T., & Glover, D. (2021). *School Leadership Models: What Do We Know?*. *School Leadership & Management*, 41(1–2), 5–20.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fullan, M. (2021). *Leading in a Culture of Change* (2nd ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (10th ed.). Boston: Pearson.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Karakteristik dan Implementasinya*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muhaimin. (2020). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mueller, J. (2018). *Authentic Assessment Toolbox: Enhancing Student Learning through Online Faculty Development*. *Journal of Online Learning Research*, 4(1), 45–62.
- Rusman. (2021). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Selwyn, N. (2022). *Education and Technology: Key Issues and Debates* (3rd ed.). London: Bloomsbury Academic.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. New York: Guilford Press.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2021). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryaman, M. (2023). Implementasi asesmen Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(2), 145–160.
- Uno, H. B., & Koni, S. (2020). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Volume 1, Nomor 1 2026

Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Yusuf, M. (2022). Manajemen evaluasi pembelajaran dalam peningkatan mutu pendidikan madrasah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 101–118.

Zaini, M. (2024). Strategi evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di madrasah aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 33–49.

PENDEKATAN EKOTEKOLOGI DALAM PEMBELAJARAN KEANEKARAGAMAN HAYATI UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN

Lusiana Kurniawati ¹

¹ MAS Hidayatul Muhtadiin , Lampung
Email : lusianak@gmail.com

Article history:

Received:

Juni 03, 2026

Revised:

Juni 10, 2026

Accepted:

Juni 20, 2026

Published:

Juli 26, 2026

Keywords:

*ecothology; biodiversity;
environmental care
character.*

Kata kunci:

*ekoteologi;
keanekaragaman hayati;
karakter peduli
lingkungan.*

Abstract

This study aims to analyze the implementation of an ecotheological approach in biodiversity learning to foster environmental care character among students of MA Hidayatul Muhtadiin Jati Agung, South Lampung. The research employed a qualitative case study approach involving biology teachers, the principal, and tenth-grade students as research subjects. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that integrating biodiversity concepts with Islamic values concerning human responsibility as khalifah on earth created a more contextual and meaningful learning process. Students showed positive changes in environmental awareness, participation in school cleanliness activities, plant maintenance, and responsibility for preserving the school environment. The study concludes that the ecotheological approach is effective in strengthening environmental care character because it combines scientific understanding, spiritual reflection, and practical environmental activities in an integrated learning process. Therefore, this approach can be used as an alternative strategy for biology learning in madrasahs to support character education and sustainable environmental awareness.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan ekoteologi dalam pembelajaran keanekaragaman hayati untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada siswa MA Hidayatul Muhtadiin Jati Agung Lampung Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang melibatkan guru biologi, kepala madrasah, dan siswa kelas X sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi konsep keanekaragaman hayati dengan nilai-nilai Islam tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Siswa menunjukkan perubahan positif berupa meningkatnya kesadaran menjaga kebersihan, merawat tanaman sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan, serta memiliki tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap kelestarian lingkungan sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan ekoteologi efektif dalam memperkuat karakter peduli lingkungan karena mengintegrasikan pemahaman ilmiah, refleksi spiritual, dan aktivitas praktik lingkungan dalam satu proses pembelajaran yang utuh. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran biologi di madrasah untuk mendukung penguatan pendidikan karakter dan kesadaran lingkungan berkelanjutan.

INTRODUCTION

Pendidikan lingkungan pada abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring meningkatnya kerusakan ekosistem, penurunan kualitas lingkungan hidup, serta berkurangnya keanekaragaman hayati di berbagai wilayah Indonesia. Fenomena tersebut tidak hanya berdampak pada aspek ekologis, tetapi juga memengaruhi kualitas kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat. Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran ekologis dan karakter peduli lingkungan. Namun, pembelajaran biologi di madrasah sering kali masih berorientasi pada penguasaan konsep kognitif semata sehingga kurang mampu menumbuhkan perilaku nyata dalam menjaga lingkungan. Kondisi ini menimbulkan kegelisahan akademik mengenai efektivitas pembelajaran biologi dalam membentuk karakter peserta didik yang berwawasan ekologis. Idealnya, pembelajaran keanekaragaman hayati tidak hanya menjelaskan klasifikasi makhluk hidup, tetapi juga menanamkan tanggung jawab moral manusia terhadap kelestarian alam sebagai amanah Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan dimensi ilmiah, etika, dan spiritual secara seimbang agar pendidikan lingkungan memiliki dampak yang lebih mendalam terhadap pembentukan karakter peserta didik (Suwandi, 2023; Wahyuni, 2024).

Konsep keanekaragaman hayati merupakan salah satu materi penting dalam biologi yang berkaitan langsung dengan keberlangsungan kehidupan manusia dan keseimbangan ekosistem. Secara ideal, peserta didik diharapkan mampu memahami hubungan antara keberagaman flora, fauna, dan mikroorganisme dengan fungsi ekologis yang menopang kehidupan. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik hanya memahami materi tersebut sebatas definisi, tingkatan keanekaragaman, dan contoh-contoh spesies tanpa memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan sekitar. Ketidaksesuaian antara tujuan kurikulum yang menekankan penguatan karakter dengan praktik pembelajaran yang masih berfokus pada hafalan menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian serius. Pembelajaran yang bersifat teoritis cenderung menghasilkan pemahaman yang dangkal dan kurang memberikan pengalaman reflektif kepada peserta didik. Dalam konteks madrasah, kondisi ini menjadi semakin penting karena lembaga pendidikan Islam sesungguhnya memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan pendidikan lingkungan. Integrasi tersebut dapat memperkuat makna pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya memahami pentingnya pelestarian keanekaragaman hayati secara ilmiah, tetapi juga menyadari bahwa menjaga alam merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab

kekhalifahan manusia di bumi (Fauzi & Hasanah, 2024).

Pendekatan ekoteologi berkembang sebagai respons terhadap krisis ekologis global yang dipandang tidak hanya sebagai persoalan teknis, melainkan juga sebagai persoalan moral dan spiritual. Ekoteologi menempatkan hubungan manusia dengan alam dalam kerangka teologis yang menekankan bahwa seluruh ciptaan memiliki nilai intrinsik karena berasal dari Tuhan. Dalam perspektif Islam, manusia diberi amanah sebagai khalifah yang berkewajiban memelihara bumi dan mencegah kerusakan lingkungan. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran biologi, khususnya pada materi keanekaragaman hayati. Dengan mengaitkan konsep ilmiah tentang ekosistem dan pelestarian spesies dengan ajaran agama tentang tanggung jawab menjaga ciptaan Tuhan, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat dimensi afektif pembelajaran, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran ekologis yang bersumber dari keyakinan religius. Oleh sebab itu, ekoteologi dipandang memiliki potensi untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan ilmiah dan perilaku nyata dalam menjaga lingkungan hidup (Nasr, 2022; Abdullah, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan lingkungan dengan nilai-nilai keagamaan mampu meningkatkan sikap konservasi dan kepedulian sosial peserta didik. Studi yang dilakukan oleh Rahmawati dan Hidayat (2024) menemukan bahwa pembelajaran berbasis nilai Islam dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan sekolah. Penelitian lain oleh Sari dkk. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan spiritual-ekologis dalam pembelajaran IPA memberikan pengaruh positif terhadap perilaku hemat energi dan kepedulian terhadap tanaman di lingkungan madrasah. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada isu lingkungan secara umum dan belum secara khusus mengkaji integrasi pendekatan ekoteologi dalam pembelajaran keanekaragaman hayati. Selain itu, penelitian yang dilakukan pada jenjang madrasah aliyah masih relatif terbatas sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai efektivitas pendekatan tersebut dalam membentuk karakter peduli lingkungan peserta didik. Keterbatasan penelitian terdahulu menunjukkan adanya ruang akademik yang penting untuk dikembangkan melalui penelitian yang lebih kontekstual dan relevan dengan karakteristik madrasah.

Dalam konteks pendidikan Islam, penguatan karakter merupakan salah satu tujuan utama penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum Merdeka maupun kebijakan pendidikan nasional menekankan pentingnya pengembangan profil pelajar yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat. Namun,

implementasi penguatan karakter sering kali belum terintegrasi secara optimal dalam pembelajaran sains. Guru cenderung memisahkan antara materi keilmuan dan pembinaan nilai-nilai spiritual sehingga proses pembelajaran kehilangan kesempatan untuk membangun kesadaran ekologis yang utuh. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tuntutan kurikulum yang bersifat integratif dengan praktik pembelajaran yang masih parsial. Integrasi pendekatan ekoteologi dalam pembelajaran keanekaragaman hayati dapat menjadi alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut karena memungkinkan guru menghubungkan konsep biologi dengan nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami konsep ilmiah, tetapi juga memiliki komitmen moral untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024).

Lingkungan madrasah memiliki peran penting sebagai laboratorium sosial dan ekologis bagi peserta didik. Interaksi sehari-hari dengan lingkungan sekolah dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan kebiasaan menjaga kebersihan, merawat tanaman, menghemat sumber daya, dan menghargai keberagaman makhluk hidup. Akan tetapi, hasil pengamatan awal di MA Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan menunjukkan bahwa masih terdapat perilaku peserta didik yang kurang mencerminkan karakter peduli lingkungan, seperti membuang sampah tidak pada tempatnya, kurang menjaga kebersihan kelas, serta rendahnya partisipasi dalam kegiatan penghijauan sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang lingkungan belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi sikap dan perilaku nyata. Di sisi lain, madrasah memiliki potensi besar untuk mengembangkan pembelajaran yang memadukan nilai religius dan praktik ekologis karena kultur keagamaannya relatif kuat. Potensi tersebut perlu dimanfaatkan melalui inovasi pembelajaran yang mampu menghubungkan pengalaman belajar peserta didik dengan realitas lingkungan sekitar sehingga pembentukan karakter peduli lingkungan dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Secara teoretis, pembentukan karakter peduli lingkungan dipengaruhi oleh interaksi antara pengetahuan, sikap, nilai, dan pengalaman sosial peserta didik. Teori pendidikan karakter menekankan bahwa perubahan perilaku tidak cukup dicapai melalui transfer informasi, tetapi memerlukan proses internalisasi nilai yang dilakukan secara berulang melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan ekoteologi memberikan landasan teoretis yang kuat karena menghubungkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu kesatuan proses

pembelajaran. Peserta didik tidak hanya diajak memahami fungsi keanekaragaman hayati bagi kehidupan, tetapi juga diajak merefleksikan makna keberadaan makhluk hidup sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dijaga. Integrasi refleksi spiritual dalam pembelajaran diyakini dapat memperkuat motivasi intrinsik peserta didik untuk berperilaku ramah lingkungan. Dengan demikian, pendekatan ini memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan pendidikan karakter di madrasah yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak mulia (Lickona, 2021; Muhaimin, 2023).

Keanekaragaman hayati di wilayah Lampung Selatan merupakan potensi lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran biologi. Keberadaan berbagai jenis tanaman pertanian, pepohonan, dan organisme lokal memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan pengamatan langsung terhadap keragaman makhluk hidup di lingkungan sekitar. Pembelajaran yang memanfaatkan potensi lokal terbukti lebih mudah dipahami karena berkaitan dengan pengalaman nyata peserta didik. Namun, potensi tersebut sering kali belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran di madrasah. Guru masih banyak menggunakan metode ceramah dan buku teks tanpa mengaitkan materi dengan kondisi lingkungan sekitar sekolah. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang menarik dan kurang memberikan pengalaman ekologis yang autentik. Integrasi pendekatan ekoteologi dengan pemanfaatan potensi lokal diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna sehingga peserta didik mampu memahami pentingnya menjaga keanekaragaman hayati yang ada di lingkungan mereka sendiri.

Penelitian mengenai ekoteologi dalam pendidikan masih menunjukkan variasi pendekatan dan fokus kajian. Beberapa penelitian menitikberatkan pada pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, sementara penelitian lain lebih fokus pada penguatan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan agama. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan ekoteologi dengan materi keanekaragaman hayati pada jenjang madrasah aliyah masih sangat terbatas. Padahal, materi tersebut memiliki karakteristik yang sangat sesuai untuk dikaitkan dengan konsep pelestarian ciptaan Tuhan dan tanggung jawab manusia terhadap alam. Keterbatasan kajian terdahulu menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan model pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan konsep biologi, nilai-nilai ekoteologi, dan pembentukan karakter peduli lingkungan. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji penerapan pendekatan ekoteologi dalam pembelajaran

keanekaragaman hayati pada siswa MA Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan serta melihat implikasinya terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan peserta didik.

Dari sisi praktis, guru sering menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sains karena keterbatasan model pembelajaran yang aplikatif. Pendidikan karakter sering dipahami sebagai tanggung jawab mata pelajaran agama atau kegiatan ekstrakurikuler, padahal seluruh mata pelajaran memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran biologi memiliki peluang besar untuk menanamkan nilai kepedulian, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap kehidupan melalui kajian tentang ekosistem dan keanekaragaman hayati. Pendekatan ekoteologi dapat memberikan kerangka yang lebih operasional bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran, misalnya melalui refleksi ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan alam, diskusi tentang tanggung jawab manusia terhadap lingkungan, serta kegiatan observasi dan pelestarian lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis berupa alternatif strategi pembelajaran yang mudah diterapkan oleh guru biologi di madrasah.

Urgensi penelitian ini juga didukung oleh meningkatnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan berkelanjutan dan penguatan karakter peserta didik. Program sekolah ramah lingkungan, gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah, serta implementasi Profil Pelajar Pancasila menunjukkan bahwa isu lingkungan menjadi bagian penting dari kebijakan pendidikan nasional. Namun, keberhasilan program-program tersebut sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Tanpa integrasi yang sistematis, program lingkungan sekolah berisiko hanya menjadi kegiatan seremonial yang tidak berdampak signifikan terhadap perubahan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan kebijakan pendidikan, nilai keagamaan, dan praktik pembelajaran biologi menjadi kebutuhan yang mendesak. Pendekatan ekoteologi menawarkan kemungkinan untuk membangun kesadaran lingkungan yang tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga tertanam dalam sistem nilai dan keyakinan peserta didik.

Secara metodologis, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya karena menggabungkan tiga komponen utama, yaitu pembelajaran keanekaragaman hayati, pendekatan ekoteologi, dan pembentukan karakter peduli lingkungan dalam konteks madrasah aliyah. Sebagian penelitian terdahulu hanya mengukur peningkatan hasil belajar kognitif atau sikap lingkungan secara umum tanpa menelaah integrasi nilai

spiritual dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menempatkan dimensi spiritual sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran sehingga perubahan karakter tidak hanya diukur dari aspek perilaku, tetapi juga dari kesadaran moral dan religius peserta didik terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan teori pembelajaran biologi berbasis nilai dan memperluas kajian tentang implementasi ekoteologi dalam pendidikan Islam kontemporer.

Konteks MA Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan dipilih karena madrasah ini memiliki karakteristik yang mendukung pengembangan pembelajaran berbasis nilai keislaman dan kepedulian lingkungan. Madrasah berada pada lingkungan yang masih memiliki potensi keanekaragaman hayati lokal sehingga memungkinkan peserta didik melakukan pengamatan langsung terhadap objek-objek biologi di sekitar sekolah. Selain itu, kultur religius yang berkembang di madrasah memberikan peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi dalam proses pembelajaran secara lebih natural dan kontekstual. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada kebutuhan nyata untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan peserta didik yang masih perlu diperkuat melalui inovasi pembelajaran yang relevan dengan kondisi sosial dan budaya setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat kesenjangan antara idealitas pembelajaran biologi yang diharapkan mampu membentuk karakter peduli lingkungan dengan realitas pembelajaran yang masih dominan berorientasi pada aspek kognitif. Kesenjangan tersebut menunjukkan pentingnya pengembangan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan konsep ilmiah dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Pendekatan ekoteologi dipandang memiliki potensi untuk menjawab kebutuhan tersebut karena mampu menghubungkan pemahaman tentang keanekaragaman hayati dengan kesadaran religius tentang tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi. Integrasi ini diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna, reflektif, dan berorientasi pada perubahan perilaku peserta didik dalam menjaga lingkungan hidup.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan ekoteologi dalam pembelajaran keanekaragaman hayati serta pengaruhnya terhadap karakter peduli lingkungan siswa MA Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang integrasi ekoteologi dalam pembelajaran biologi dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis lingkungan dan spiritualitas. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi

referensi bagi guru biologi, pengelola madrasah, dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep keanekaragaman hayati, tetapi juga menumbuhkan karakter peduli lingkungan yang berkelanjutan pada peserta didik.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **studi kasus** yang bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan pendekatan ekoteologi dalam pembelajaran keanekaragaman hayati untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada siswa MA Hidayatul Muhtadiin Jati Agung Lampung Selatan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, proses, pengalaman, serta interaksi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian terdiri atas guru biologi, kepala madrasah, dan siswa kelas X MA Hidayatul Muhtadiin. Fokus utama penelitian diarahkan pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran berbasis ekoteologi, serta perubahan perilaku siswa yang berkaitan dengan karakter peduli lingkungan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengamatan, wawancara, dan interpretasi data untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan kondisi empiris secara kontekstual dan mendalam sehingga relevan dengan tujuan penelitian.

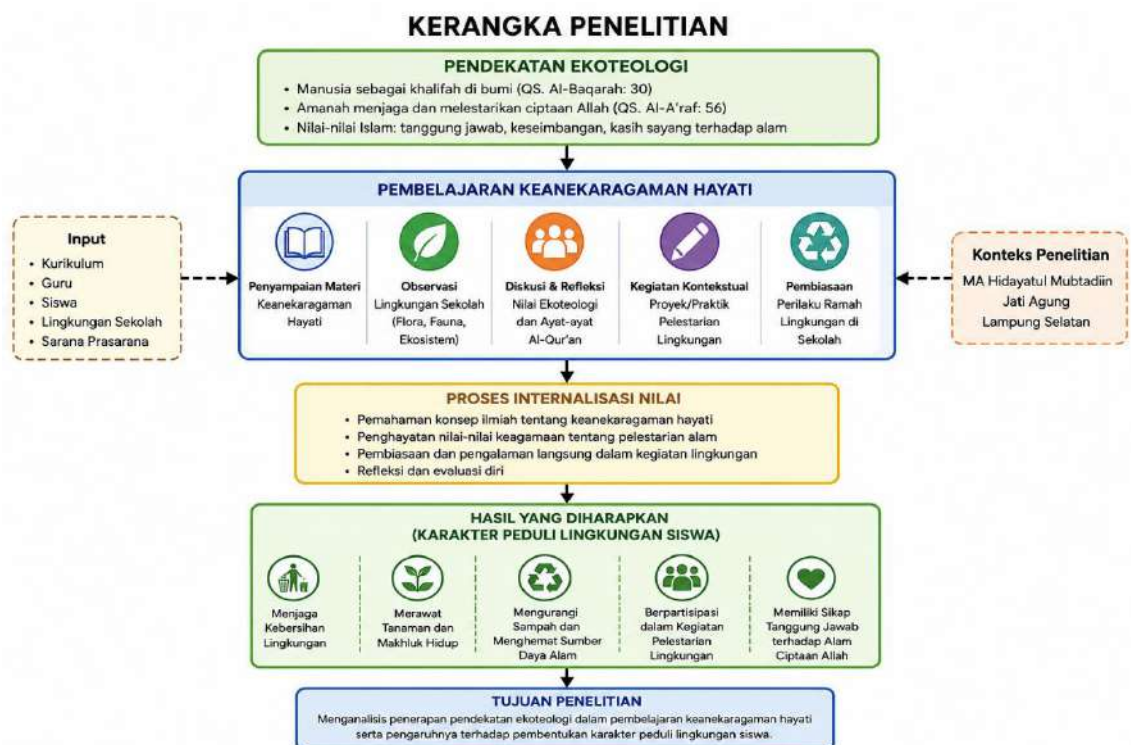
Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi**. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas pembelajaran keanekaragaman hayati yang mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi, interaksi guru dan siswa, serta perilaku siswa dalam menjaga lingkungan sekolah. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru biologi, kepala madrasah, dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman, pengalaman, serta persepsi mereka terhadap penerapan pendekatan ekoteologi dalam pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa perangkat pembelajaran, modul atau bahan ajar, foto kegiatan pembelajaran, jadwal kegiatan lingkungan sekolah, dan dokumen pendukung lainnya. Keabsahan data dijaga melalui **triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu** sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas dan kepercayaan yang tinggi.

Analisis data dilakukan secara **interaktif** dengan mengacu pada model **Miles, Huberman, dan Saldaña** yang meliputi tiga tahapan, yaitu **reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi**. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil observasi,

Volume 1, Nomor 1 2026

wawancara, dan dokumentasi dalam bentuk uraian naratif, matriks, dan kategorisasi tema sehingga memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan menafsirkan pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data lapangan. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data dimulai hingga penelitian selesai sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan secara komprehensif bagaimana pendekatan ekoteologi diterapkan dalam pembelajaran keanekaragaman hayati dan bagaimana pendekatan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan siswa.

Kerangka penelitian ini disusun berdasarkan hubungan antara **pendekatan ekoteologi**, **pembelajaran keanekaragaman hayati**, dan **karakter peduli lingkungan**. Pendekatan ekoteologi diposisikan sebagai landasan nilai yang mengintegrasikan ajaran Islam tentang manusia sebagai khalifah dengan konsep pelestarian lingkungan dalam biologi. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran yang meliputi penyampaian materi keanekaragaman hayati, observasi lingkungan sekolah, refleksi ayat-ayat Al-Qur'an tentang alam, diskusi pelestarian lingkungan, serta pembiasaan perilaku ramah lingkungan. Proses pembelajaran tersebut diharapkan menghasilkan perubahan pada aspek kesadaran ekologis, tanggung jawab menjaga lingkungan, kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian sekolah, serta partisipasi siswa dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Adapun kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



FINDINGS AND DISCUSSION

Findings

Volume 1, Nomor 1 2026

Bagian temuan penelitian ini disusun berdasarkan pendekatan **kualitatif** dengan sumber data utama berupa hasil **observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi** pada siswa kelas X MA Hidayatul Muhtadiin Jati Agung Lampung Selatan. Temuan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu kondisi awal karakter peduli lingkungan siswa, implementasi pendekatan ekoteologi dalam pembelajaran keanekaragaman hayati, dan perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa karakter peduli lingkungan siswa masih belum berkembang secara optimal. Sebagian siswa terlihat kurang memperhatikan kebersihan lingkungan sekolah, seperti meninggalkan sampah di sekitar kelas, tidak merawat tanaman yang ada di halaman madrasah, dan kurang aktif dalam kegiatan kerja bakti. Guru biologi juga menyampaikan bahwa pembelajaran sebelumnya lebih menekankan penyampaian materi tentang klasifikasi makhluk hidup dan tingkat keanekaragaman hayati tanpa dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan maupun praktik pelestarian lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran yang mengharapkan terbentuknya karakter peduli lingkungan dengan realitas perilaku siswa di lapangan.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih sistematis, peneliti melakukan pengelompokan hasil observasi awal terhadap indikator karakter peduli lingkungan siswa sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Kondisi Awal Karakter Peduli Lingkungan Siswa

Aspek yang Diamati	Temuan Lapangan
Kebersihan kelas	Sebagian siswa masih meninggalkan sampah setelah pembelajaran
Perawatan tanaman	Tanaman sekolah kurang terawat dan jarang disiram oleh siswa
Partisipasi kegiatan lingkungan	Hanya beberapa siswa yang aktif dalam kegiatan kebersihan
Penghematan sumber daya	Penggunaan air dan listrik belum menjadi perhatian siswa
Kesadaran menjaga lingkungan	Siswa memahami pentingnya lingkungan, tetapi belum konsisten dalam perilaku

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa masalah utama terletak pada rendahnya konsistensi perilaku siswa dalam menjaga lingkungan sekolah. Temuan ini menjadi dasar perlunya pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menekankan internalisasi nilai dan pembiasaan perilaku peduli lingkungan.

Pelaksanaan pendekatan ekoteologi dilakukan melalui pembelajaran keanekaragaman hayati yang mengintegrasikan konsep biologi dengan nilai-nilai Islam tentang pelestarian alam.

Guru mengawali pembelajaran dengan mengaitkan materi tentang keberagaman makhluk hidup dengan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan penciptaan alam dan larangan merusak bumi. Selanjutnya, siswa diajak melakukan observasi langsung terhadap flora dan fauna di lingkungan madrasah, mendiskusikan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, serta melakukan kegiatan sederhana seperti membersihkan area sekolah dan merawat tanaman.

Hasil observasi selama proses pembelajaran menunjukkan adanya perubahan pada keterlibatan siswa. Siswa terlihat lebih aktif ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata dan nilai-nilai keagamaan. Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat dalam diskusi, mengemukakan pendapat tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah, dan menunjukkan antusiasme dalam kegiatan praktik lingkungan.

Tabel 2. Temuan Observasi Selama Pembelajaran Ekoteologi

Aktivitas Pembelajaran	Temuan Utama
Penyampaian materi keanekaragaman hayati	Siswa lebih fokus dan mudah memahami materi
Diskusi nilai ekoteologi	Siswa mampu menghubungkan pelestarian alam dengan ajaran Islam
Observasi lingkungan sekolah	Siswa aktif mengidentifikasi jenis tumbuhan dan kondisi lingkungan
Praktik perawatan lingkungan	Sebagian besar siswa terlibat dalam membersihkan dan merawat tanaman
Refleksi pembelajaran	Siswa menyatakan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa integrasi nilai ekoteologi memberikan pengaruh terhadap keaktifan dan kesadaran siswa selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung dan refleksi spiritual tampak lebih efektif dalam membangun keterlibatan siswa dibandingkan metode ceramah semata.

Wawancara dengan guru biologi mengungkapkan bahwa pendekatan ekoteologi membantu guru menjelaskan materi keanekaragaman hayati secara lebih kontekstual. Guru menyatakan bahwa siswa menjadi lebih mudah memahami pentingnya pelestarian lingkungan ketika materi dikaitkan dengan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah. Selain itu, guru juga melihat adanya perubahan sikap siswa setelah beberapa kali pertemuan, terutama dalam hal menjaga kebersihan kelas dan kepedulian terhadap tanaman di lingkungan sekolah.

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasakan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran biologi sebelumnya. Salah satu siswa menyatakan

bahwa sebelumnya ia menganggap materi keanekaragaman hayati hanya berkaitan dengan hafalan jenis makhluk hidup, tetapi setelah pembelajaran ekoteologi ia memahami bahwa menjaga tumbuhan dan lingkungan sekolah merupakan bagian dari pengamalan ajaran agama. Siswa lain juga mengungkapkan bahwa kegiatan observasi dan praktik lingkungan membuat mereka lebih sadar terhadap kondisi lingkungan sekitar madrasah.

Temuan dokumentasi memperkuat hasil observasi dan wawancara. Foto kegiatan menunjukkan adanya keterlibatan siswa dalam membersihkan halaman sekolah, menyiram tanaman, dan membuat poster ajakan menjaga lingkungan. Dokumen perangkat pembelajaran memperlihatkan bahwa guru telah memasukkan tujuan pembelajaran afektif dan spiritual, seperti menumbuhkan rasa syukur terhadap keanekaragaman ciptaan Allah dan membiasakan perilaku menjaga lingkungan sekolah.

Untuk memperjelas perubahan perilaku siswa setelah penerapan pendekatan ekoteologi, peneliti menyusun ringkasan temuan sebagai berikut.

Tabel 3. Perubahan Perilaku Siswa Setelah Pembelajaran

Aspek Perubahan	Kondisi Setelah Pembelajaran
Kebiasaan membuang sampah	Siswa mulai membuang sampah pada tempatnya
Kepedulian terhadap tanaman	Siswa secara bergiliran menyiram dan merawat tanaman
Partisipasi kegiatan kebersihan	Keterlibatan siswa dalam kerja bakti meningkat
Kesadaran menjaga lingkungan	Siswa menunjukkan sikap lebih bertanggung jawab terhadap kebersihan sekolah
Pemahaman nilai religius	Siswa mengaitkan pelestarian lingkungan dengan amanah sebagai khalifah

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa perubahan yang muncul tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada aspek sikap dan perilaku siswa. Perubahan tersebut tampak dari meningkatnya kebiasaan menjaga kebersihan, merawat tanaman, serta munculnya kesadaran bahwa pelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab moral dan religius.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan ekoteologi dalam pembelajaran keanekaragaman hayati di MA Hidayatul Muftadiin Jati Agung Lampung Selatan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan bermakna. Integrasi konsep biologi dengan nilai-nilai keislaman memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang keanekaragaman hayati, tetapi juga mendorong terbentuknya karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dan refleksi spiritual selama proses pembelajaran berlangsung.

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan ekoteologi dalam pembelajaran keanekaragaman hayati di MA Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan siswa. Temuan ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang lebih aktif menjaga kebersihan kelas, merawat tanaman sekolah, serta berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses internalisasi nilai yang menghubungkan pemahaman ilmiah tentang keanekaragaman hayati dengan kesadaran spiritual tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan kognitif, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku yang lebih ramah lingkungan.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai-nilai ekoteologi mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran biologi. Sebelum penerapan pendekatan ekoteologi, siswa cenderung memahami materi keanekaragaman hayati sebatas konsep klasifikasi dan keberagaman makhluk hidup tanpa mengaitkannya dengan tanggung jawab menjaga lingkungan. Setelah pembelajaran dilakukan melalui observasi lingkungan sekolah, refleksi ayat Al-Qur'an, diskusi tentang pelestarian alam, dan praktik perawatan lingkungan, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara manusia dan alam. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan reflektif lebih efektif dalam membangun kesadaran ekologis dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan konsep.

Pendekatan ekoteologi dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa dimensi spiritual memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peduli lingkungan. Ketika siswa memahami bahwa menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan merupakan bagian dari pengamalan ajaran Islam, motivasi mereka untuk berperilaku ramah lingkungan menjadi lebih kuat. Kesadaran tersebut tidak hanya didorong oleh aturan sekolah atau tuntutan guru, tetapi juga oleh keyakinan religius yang tertanam dalam diri siswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan Muhaimin (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam berwawasan lingkungan harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual agar menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Dari perspektif teori pendidikan karakter, hasil penelitian ini mendukung pandangan Lickona (2021) bahwa pembentukan karakter memerlukan proses pembiasaan, keteladanan,

dan pengalaman nyata yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam penelitian ini, kegiatan observasi lingkungan, perawatan tanaman, dan refleksi spiritual menjadi sarana pembiasaan yang efektif untuk menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan. Siswa tidak hanya menerima penjelasan tentang pentingnya menjaga alam, tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas yang mencerminkan perilaku peduli lingkungan. Keterlibatan aktif tersebut memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang bersifat pasif.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Rahmawati dan Hidayat (2024) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis nilai Islam dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dalam pembelajaran mampu memperkuat kesadaran moral siswa terhadap kebersihan dan pelestarian lingkungan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan nilai-nilai keislaman sebagai landasan pembentukan karakter lingkungan. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan karena secara khusus mengintegrasikan pendekatan ekoteologi dengan materi keanekaragaman hayati dan dilaksanakan pada konteks madrasah aliyah.

Selain itu, temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Sari dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan spiritual-ekologis dalam pembelajaran IPA memberikan pengaruh positif terhadap perilaku konservasi siswa. Penelitian mereka menekankan pentingnya menghubungkan konsep sains dengan nilai spiritual agar peserta didik memiliki kesadaran ekologis yang lebih utuh. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa integrasi ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan alam dan larangan merusak bumi dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pelestarian lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendekatan ekoteologi tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga terbukti aplikatif dalam praktik pembelajaran biologi di madrasah.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa perubahan karakter peduli lingkungan memerlukan dukungan lingkungan sekolah yang konsisten. Beberapa siswa masih membutuhkan penguatan melalui pembiasaan rutin dan keteladanan dari guru serta seluruh warga madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas saja belum cukup untuk membentuk karakter secara optimal tanpa didukung budaya sekolah yang peduli lingkungan. Oleh karena itu, implementasi pendekatan ekoteologi perlu diintegrasikan dengan program sekolah seperti kerja bakti rutin, penghijauan, pengelolaan sampah, dan kegiatan keagamaan yang menekankan tanggung jawab terhadap alam.

Dampak penting dari penelitian ini adalah munculnya model pembelajaran yang mampu menghubungkan **sains, agama, dan pendidikan karakter** dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Integrasi tersebut memberikan implikasi teoretis bahwa pembelajaran biologi di madrasah dapat dikembangkan menjadi pembelajaran yang bersifat holistik, tidak hanya menekankan penguasaan konsep ilmiah tetapi juga pembentukan kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif bagi guru biologi dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada penguatan karakter peduli lingkungan.

Temuan penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan berkelanjutan (*education for sustainable development*) di lingkungan madrasah. Kesadaran ekologis yang dibangun melalui pendekatan ekoteologi berpotensi menghasilkan perilaku lingkungan yang lebih bertahan lama karena didasarkan pada sistem nilai dan keyakinan siswa. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran jangka pendek, tetapi juga sebagai upaya membangun budaya ekologis yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ekoteologi dalam pembelajaran keanekaragaman hayati efektif dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan siswa MA Hidayatul Muhtadiin Jati Agung Lampung Selatan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya mengenai pentingnya integrasi nilai religius dalam pendidikan lingkungan, sekaligus memberikan kontribusi baru berupa penerapan spesifik pada materi keanekaragaman hayati di madrasah aliyah. Oleh karena itu, pendekatan ekoteologi dapat dipertimbangkan sebagai salah satu inovasi pembelajaran biologi yang relevan untuk mendukung penguatan pendidikan karakter dan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

CONCLUSION

Pendekatan ekoteologi dalam pembelajaran keanekaragaman hayati memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pembelajaran biologi yang lebih holistik di madrasah. Integrasi antara konsep ilmiah tentang keanekaragaman hayati dengan nilai-nilai keislaman tentang tanggung jawab manusia terhadap alam menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan dapat dikembangkan tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Pembelajaran yang menghubungkan dimensi sains dan religiusitas mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna bagi siswa MA Hidayatul Muhtadiin Jati Agung Lampung Selatan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan karakter peduli lingkungan memerlukan pendekatan pembelajaran yang integratif dan berbasis nilai. Pendekatan ekoteologi dapat menjadi alternatif strategis bagi madrasah dalam mendukung pendidikan karakter dan pendidikan berkelanjutan melalui pembelajaran biologi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan lingkungan saat ini. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran berbasis ekoteologi perlu terus didorong dan diadaptasi pada berbagai materi sains serta konteks pendidikan yang lebih luas untuk memperkuat budaya peduli lingkungan yang berkelanjutan.

REFERENCES

- Abdullah, M. (2023). *Pendidikan Islam dan Kesadaran Ekologis*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arikunto, S. (2022). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fauzi, A., & Hasanah, N. (2024). Integrasi nilai keagamaan dalam pendidikan lingkungan di madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jpi.v12i1.2024>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lickona, T. (2021). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muhaimin. (2023). *Paradigma Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (2022). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. Chicago: ABC International Group.
- Rahmawati, D., & Hidayat, R. (2024). Pembelajaran berbasis nilai Islam untuk meningkatkan kepedulian lingkungan siswa. *Jurnal Pendidikan dan Lingkungan*, 9(2), 120–132. <https://doi.org/10.5678/jpl.v9i2.2024>
- Sari, L., Putra, Y., & Kurniawan, D. (2025). Pendekatan spiritual-ekologis dalam pembelajaran IPA di madrasah aliyah. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 7(1), 33–47. <https://doi.org/10.7890/jtii.v7i1.2025>
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suwandi, B. (2023). Pendidikan lingkungan dan tantangan pembentukan karakter ekologis peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(3), 201-214. <https://doi.org/10.2345/jpk.v14i3.2023>

Wahyuni, S. (2024). Krisis ekologis dan urgensi pendidikan berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(2), 89-102. <https://doi.org/10.3456/jip.v30i2.2024>

Yusuf, A. M. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

PENDEKATAN EKOPEDAGOGI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPLANASI UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN LINGKUNGAN SISWA

Slamet Rianto ¹

¹ STIT Al-Hikmah Bumi Agung Way Kanan
Email : slametrianowae@gmail.com

Article history:

Received:

Juni 3, 2026

Revised:

Juni 6, 2026

Accepted:

Juni 9, 2026

Published:

Juni 24, 2026

Keywords:

ecopedagogy, explanatory text, environmental awareness

Kata kunci:

ekopedagogi, teks eksplanasi, kesadaran lingkungan.

Abstract

The implementation of an ecopedagogical approach in learning to write explanatory texts has become an important strategy for integrating language learning with environmental education. Conducted at MA Miftahul Ulum Way Tuba, this qualitative descriptive field research involved a Bahasa Indonesia teacher and eleventh-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The learning process engaged students in observing environmental phenomena around the school and using these observations as the basis for writing explanatory texts. The results indicate that contextual learning experiences improved students' ability to generate ideas, organize explanatory text structures systematically, and explain causal relationships more accurately. In addition, students demonstrated greater participation in maintaining school cleanliness, reducing plastic waste, and showing responsibility toward environmental sustainability. The study concludes that the ecopedagogical approach effectively connects literacy development with ecological awareness and provides meaningful learning experiences that support the formation of environmentally responsible students in the context of Islamic secondary education.

Abstrak

Penerapan pendekatan ekopedagogi dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi menjadi strategi penting untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan pendidikan lingkungan. Penelitian yang dilaksanakan di MA Miftahul Ulum Way Tuba ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang melibatkan guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas XI. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses pembelajaran melibatkan siswa dalam mengamati fenomena lingkungan di sekitar sekolah dan menggunakan hasil pengamatan tersebut sebagai dasar penulisan teks eksplanasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang kontekstual mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide, menyusun struktur teks eksplanasi secara sistematis, dan menjelaskan hubungan sebab-akibat dengan lebih tepat. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dalam menjaga kebersihan sekolah, mengurangi penggunaan plastik, dan memiliki tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan ekopedagogi efektif menghubungkan pengembangan literasi dengan kesadaran ekologis serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi pembentukan karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan pada konteks pendidikan Madrasah Aliyah.

INTRODUCTION

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Madrasah Aliyah memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan literasi, berpikir kritis, serta membangun karakter peserta didik yang peka terhadap persoalan sosial dan lingkungan. Salah satu kompetensi penting dalam Kurikulum Merdeka adalah kemampuan menulis teks eksplanasi yang menuntut siswa mampu menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena secara logis dan sistematis. Namun, pembelajaran menulis sering kali masih berorientasi pada aspek struktur dan kaidah kebahasaan semata sehingga belum mengintegrasikan isu lingkungan sebagai konteks nyata pembelajaran. Kondisi tersebut menimbulkan **academic anxiety** bagi guru dan siswa karena pembelajaran belum sepenuhnya menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan (Kemendikbudristek, 2022).

Secara ideal, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menghasilkan kemampuan berbahasa, tetapi juga membentuk karakter peduli lingkungan melalui pemanfaatan fenomena alam sebagai sumber belajar. Teks eksplanasi sangat relevan digunakan untuk mengkaji peristiwa seperti banjir, pencemaran, kebakaran hutan, dan perubahan iklim yang dekat dengan kehidupan siswa. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis di banyak madrasah masih didominasi metode ceramah, penugasan individual, dan penggunaan contoh teks yang bersifat abstrak. Akibatnya, siswa kurang mampu menghubungkan materi pelajaran dengan kondisi lingkungan sekitar sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tidak menumbuhkan kesadaran ekologis secara optimal (Sanjaya, 2020).

Fenomena tersebut juga ditemukan di **MA Miftahul Ulum Way Tuba**, Kabupaten Way Kanan, Lampung. Berdasarkan pengamatan awal, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide ketika diminta menulis teks eksplanasi. Tulisan yang dihasilkan umumnya hanya menyalin contoh dari buku atau internet tanpa didukung pengamatan terhadap fenomena lingkungan di sekitar madrasah. Selain itu, partisipasi siswa dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan sekolah masih belum konsisten. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut kemampuan berpikir ilmiah dengan praktik pembelajaran yang belum memberikan pengalaman kontekstual kepada siswa.

Secara teoritis, pendekatan **ekopedagogi** menawarkan solusi terhadap permasalahan tersebut. Ekopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan lingkungan

sebagai bagian integral dari proses pembelajaran dengan tujuan membangun kesadaran ekologis, tanggung jawab sosial, dan perilaku berkelanjutan. Gadotti (2010) menjelaskan bahwa *“ecopedagogy promotes learning that connects human life with the sustainability of the planet and encourages learners to act responsibly toward the environment”*. Kutipan tersebut menegaskan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan tindakan nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan ekopedagogi dapat diimplementasikan melalui kegiatan observasi lingkungan, diskusi masalah ekologis, pengumpulan data sederhana, dan penulisan teks eksplanasi berdasarkan fenomena nyata yang dialami siswa. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya belajar menyusun struktur teks eksplanasi yang terdiri atas pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi, tetapi juga memahami hubungan sebab-akibat antara perilaku manusia dan kerusakan lingkungan. Pembelajaran yang kontekstual semacam ini diyakini dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus membangun kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Supriatna, 2019).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi isu lingkungan dalam pembelajaran bahasa memberikan dampak positif terhadap kemampuan literasi siswa. Misalnya, penelitian oleh **Wulandari dan Suyanto (2023)** menemukan bahwa penggunaan tema lingkungan dalam pembelajaran menulis meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kualitas argumentasi siswa. Penelitian lain oleh **Rahmawati (2024)** menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek lingkungan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pelestarian lingkungan sekolah. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa isu ekologis memiliki potensi besar untuk dijadikan konteks pembelajaran bahasa yang lebih bermakna.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada **media pembelajaran, model project based learning, atau literasi lingkungan secara umum**, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji **pendekatan ekopedagogi dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi pada jenjang Madrasah Aliyah** masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang dilakukan pada konteks madrasah di wilayah pedesaan seperti **MA Miftahul Ulum Way Tuba** yang memiliki karakteristik sosial dan lingkungan berbeda dengan sekolah perkotaan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi penting untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut.

Keterbatasan pembelajaran yang hanya menekankan aspek kebahasaan menyebabkan siswa kurang memiliki pengalaman autentik dalam menulis. Menurut Tarigan (2018), kemampuan menulis berkembang melalui latihan yang didasarkan pada pengalaman nyata

dan pengamatan langsung terhadap lingkungan. Jika siswa hanya diminta menulis berdasarkan imajinasi atau contoh yang tersedia di buku teks, maka hasil tulisan cenderung bersifat mekanis dan kurang mencerminkan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dijelaskan. Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang mampu menghubungkan pengalaman lingkungan dengan proses menulis secara sistematis.

Pendekatan ekopedagogi juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai **khalifah fil ardh** yang memiliki tanggung jawab menjaga keseimbangan alam. Nilai-nilai tersebut relevan dengan karakteristik madrasah yang tidak hanya mengembangkan aspek akademik, tetapi juga aspek spiritual dan moral peserta didik. Integrasi nilai keislaman dengan kepedulian lingkungan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memperkuat pembentukan karakter siswa yang bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup sebagai amanah dari Allah Swt. (Q.S. Al-A'raf: 56).

Dari sisi praktis, penerapan pendekatan ekopedagogi di MA Miftahul Ulum Way Tuba berpotensi memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai laboratorium belajar. Siswa dapat melakukan pengamatan terhadap kondisi kebersihan sekolah, pengelolaan sampah, penggunaan air, atau fenomena alam di sekitar Way Tuba sebagai bahan penulisan teks eksplanasi. Kegiatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan reflektif.

Selain meningkatkan keterampilan menulis, pembelajaran berbasis ekopedagogi juga diharapkan dapat membangun **kesadaran lingkungan** yang tercermin dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Kesadaran lingkungan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang kerusakan alam, tetapi juga mencakup kemauan untuk berpartisipasi dalam menjaga kebersihan, mengurangi sampah, menghemat sumber daya, dan mendukung keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berkontribusi secara nyata terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan pada peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena terdapat **ketidaksesuaian antara idealitas pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual dan berorientasi karakter dengan realitas pembelajaran yang masih bersifat tekstual dan kurang mengintegrasikan isu lingkungan**. Pendekatan ekopedagogi dipandang memiliki potensi untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui pembelajaran menulis teks eksplanasi yang berbasis pada pengalaman lingkungan nyata siswa di MA Miftahul Ulum Way Tuba.

Penelitian ini bertujuan untuk **mendeskripsikan penerapan pendekatan ekopedagogi**

dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, menganalisis peningkatan kemampuan menulis siswa, serta mengidentifikasi pengaruhnya terhadap kesadaran lingkungan siswa di MA Miftahul Ulum Way Tuba. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis ekopedagogi serta memperkaya referensi penelitian tentang integrasi literasi dan pendidikan lingkungan pada jenjang Madrasah Aliyah.

Secara pragmatis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi **alternatif strategi pembelajaran** bagi guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peduli lingkungan. Bagi madrasah, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan program sekolah peduli lingkungan yang terintegrasi dengan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian **“Pendekatan Ekopedagogi dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Siswa di MA Miftahul Ulum Way Tuba”** memiliki urgensi akademik dan praktis yang kuat untuk dilakukan.

METHOD

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan pendekatan ekopedagogi dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi serta pengaruhnya terhadap kesadaran lingkungan siswa. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta perubahan sikap dan perilaku siswa terkait kepedulian lingkungan secara alamiah sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Lokasi penelitian adalah **MA Miftahul Ulum Way Tuba, Kabupaten Way Kanan, Lampung**, dengan subjek penelitian meliputi guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas XI yang mengikuti pembelajaran teks eksplanasi.

Jenis penelitian ini adalah **penelitian lapangan (field research)** karena data diperoleh secara langsung dari lingkungan madrasah tempat kegiatan pembelajaran berlangsung. Fokus penelitian diarahkan pada implementasi pendekatan ekopedagogi dalam kegiatan menulis teks eksplanasi yang memanfaatkan fenomena lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana guru merancang pembelajaran, bagaimana siswa terlibat dalam kegiatan observasi dan penulisan, serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk kesadaran lingkungan siswa dalam konteks pendidikan madrasah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **observasi, wawancara, dan dokumentasi**. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas pembelajaran, keterlibatan

Volume 1, Nomor 1 2026

siswa, dan penerapan unsur-unsur ekopedagogi selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru Bahasa Indonesia dan beberapa siswa untuk menggali informasi tentang pengalaman belajar, kesulitan yang dihadapi, serta perubahan pemahaman dan kepedulian terhadap lingkungan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, hasil tulisan teks eksplanasi siswa, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen pendukung lain yang relevan dengan penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan **teknik analisis data interaktif** yang meliputi **reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan**. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang berkaitan dengan penerapan ekopedagogi dan kesadaran lingkungan siswa. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga hubungan antar-temuan dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian untuk memperoleh temuan yang valid mengenai efektivitas pendekatan ekopedagogi dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi di MA Miftahul Ulum Way Tuba.

FINDINGS AND DISCUSSION

Findings

Implementasi Pendekatan Ekopedagogi dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia di MA Miftahul Ulum Way Tuba telah mengintegrasikan pendekatan ekopedagogi pada materi menulis teks eksplanasi melalui kegiatan yang berorientasi pada lingkungan sekitar sekolah. Pembelajaran dimulai dengan mengajak siswa mengamati kondisi kebersihan lingkungan madrasah, pengelolaan sampah, serta penggunaan air di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya menjelaskan struktur teks eksplanasi, tetapi juga mengaitkannya dengan fenomena nyata yang ditemukan siswa selama proses observasi. Kegiatan tersebut membuat siswa lebih mudah memahami hubungan sebab-akibat dalam suatu peristiwa lingkungan sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan wawancara dengan guru, pendekatan ini dipilih karena sebelumnya siswa mengalami kesulitan dalam menentukan topik dan mengembangkan ide tulisan. Guru menyatakan bahwa ketika siswa diminta menulis berdasarkan contoh dari buku teks, sebagian besar hasil tulisan bersifat umum dan kurang menunjukkan pemahaman terhadap fenomena yang dijelaskan. Setelah menggunakan pendekatan ekopedagogi, siswa lebih aktif bertanya dan mampu mengaitkan pengalaman sehari-hari dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Guru juga menilai bahwa kegiatan observasi lapangan membantu siswa memperoleh data yang lebih autentik untuk mendukung penulisan teks eksplanasi.

Aktivitas Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Selama proses pembelajaran, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk melakukan pengamatan terhadap permasalahan lingkungan yang berbeda. Setiap kelompok diminta mencatat fenomena yang diamati, faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, dan solusi yang dapat dilakukan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memilih topik mengenai penumpukan sampah plastik, saluran air yang tersumbat, dan kebiasaan membuang sampah sembarangan di sekitar sekolah. Aktivitas tersebut mendorong siswa untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan menyusun informasi secara sistematis sebelum dituangkan ke dalam bentuk teks eksplanasi.

Data hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 1. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Ekopedagogi

No	Aktivitas	Jumlah Siswa	Persentase
1	Mengikuti observasi lingkungan	28	93%
2	Berdiskusi dalam kelompok	27	90%
3	Menyusun kerangka teks eksplanasi	26	87%
4	Menulis teks berdasarkan hasil observasi	29	97%
5	Menyampaikan hasil tulisan	24	80%

Sumber: Data Observasi Penelitian, 2026.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran tergolong tinggi. Aktivitas menulis berdasarkan hasil observasi memperoleh persentase tertinggi, yaitu 97%, yang menunjukkan bahwa siswa lebih antusias ketika diberikan tugas yang berkaitan langsung dengan kondisi lingkungan yang mereka alami sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan ekopedagogi mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

Perkembangan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi

Analisis dokumen terhadap hasil tulisan siswa menunjukkan adanya perubahan pada aspek struktur dan isi teks eksplanasi. Sebelum penerapan pendekatan ekopedagogi, banyak siswa hanya menuliskan definisi umum tentang pencemaran lingkungan tanpa menjelaskan proses terjadinya fenomena secara runtut. Setelah pembelajaran berbasis observasi lingkungan diterapkan, sebagian besar siswa mampu menyusun pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi dengan lebih sistematis. Tulisan siswa juga menunjukkan penggunaan kosakata yang lebih variatif serta adanya hubungan logis antara penyebab dan akibat suatu peristiwa

Volume 1, Nomor 1 2026

lingkungan.

Perubahan kualitas tulisan siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 2. Perkembangan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi

Aspek Penilaian	Sebelum	Sesudah
Kesesuaian struktur teks	62	84
Kejelasan hubungan sebab-akibat	58	86
Penggunaan kosakata	64	82
Ketepatan kaidah kebahasaan	66	81
Keterkaitan dengan fenomena lingkungan	55	90

Sumber: Analisis Dokumen Hasil Tulisan Siswa, 2026.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa peningkatan paling menonjol terjadi pada aspek keterkaitan dengan fenomena lingkungan. Sebelum penerapan pendekatan ekopedagogi, siswa cenderung menulis secara teoritis, sedangkan setelah kegiatan observasi mereka mampu menjelaskan fenomena yang benar-benar terjadi di lingkungan sekitar madrasah. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung memberikan kontribusi penting terhadap kemampuan siswa dalam mengembangkan isi teks eksplanasi secara lebih mendalam.

Perubahan Kesadaran Lingkungan Siswa

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis ekopedagogi tidak hanya membantu mereka memahami materi Bahasa Indonesia, tetapi juga menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Beberapa siswa menyatakan bahwa sebelumnya mereka menganggap sampah di lingkungan sekolah sebagai hal biasa, tetapi setelah melakukan pengamatan dan menulis tentang dampaknya, mereka menjadi lebih memahami hubungan antara perilaku manusia dan kerusakan lingkungan. Siswa juga mengungkapkan bahwa kegiatan menulis membuat mereka lebih mudah mengingat penyebab dan akibat dari masalah lingkungan yang diamati.

Perubahan tersebut terlihat dari munculnya perilaku baru di lingkungan madrasah, seperti membawa tempat minum sendiri, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, dan membersihkan area kelas tanpa harus menunggu instruksi guru. Observasi selama penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai membentuk kebiasaan untuk memilah sampah organik dan anorganik pada tempat yang telah disediakan sekolah. Meskipun perubahan tersebut belum merata pada seluruh siswa, adanya peningkatan partisipasi dalam kegiatan menjaga kebersihan sekolah menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks eksplanasi berbasis ekopedagogi memiliki pengaruh terhadap pembentukan kesadaran lingkungan siswa di MA Miftahul Ulum Way Tuba.

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan ekopedagogi dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi di MA Miftahul Ulum Way Tuba mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Siswa tidak hanya mempelajari struktur teks eksplanasi secara teoritis, tetapi juga menghubungkannya dengan fenomena lingkungan yang mereka amati secara langsung. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran bahasa akan lebih efektif apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga proses konstruksi pengetahuan terjadi secara aktif dan reflektif.

Pendekatan ekopedagogi memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam mengembangkan ide tulisan. Sebelum penerapan pendekatan tersebut, siswa cenderung mengalami kesulitan menentukan topik dan menjelaskan hubungan sebab-akibat suatu fenomena. Setelah melakukan observasi lingkungan, siswa memperoleh sumber informasi yang lebih autentik sehingga isi teks menjadi lebih rinci, logis, dan sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman empiris berperan penting dalam meningkatkan kualitas keterampilan menulis, terutama pada jenis teks yang menuntut penjelasan proses dan hubungan kausal.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran meningkat secara signifikan. Aktivitas observasi, diskusi kelompok, penyusunan kerangka teks, dan presentasi hasil tulisan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif selama pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan alam sekitar.

Selain meningkatkan keterampilan menulis, pendekatan ekopedagogi terbukti berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran lingkungan siswa. Kesadaran tersebut tercermin dari perubahan perilaku seperti membuang sampah pada tempatnya, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, dan berpartisipasi dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berfungsi tidak hanya sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan kepedulian ekologis.

Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan teori ekopedagogi yang dikemukakan oleh Gadotti (2010), yang menekankan bahwa pendidikan harus membangun hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan serta mendorong peserta didik untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap keberlanjutan bumi. Dalam penelitian ini, siswa tidak

hanya memahami konsep kerusakan lingkungan secara kognitif, tetapi juga menunjukkan kecenderungan untuk melakukan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembelajaran berbasis ekopedagogi mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan secara bersamaan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari dan Suyanto (2023) yang menyatakan bahwa integrasi tema lingkungan dalam pembelajaran menulis dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kualitas tulisan siswa. Persamaannya terletak pada penggunaan isu lingkungan sebagai konteks pembelajaran bahasa yang mendorong siswa untuk mengembangkan argumen dan penjelasan secara lebih mendalam. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan karena menggunakan pendekatan ekopedagogi yang menekankan keterlibatan langsung siswa dengan lingkungan sekitar madrasah, bukan hanya penggunaan tema lingkungan dalam bahan ajar.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Rahmawati (2024) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek lingkungan mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pelestarian lingkungan sekolah. Akan tetapi, penelitian ini memberikan kontribusi baru karena fokus pada pembelajaran menulis teks eksplanasi pada jenjang Madrasah Aliyah dan dilaksanakan dalam konteks madrasah berbasis keislaman di wilayah pedesaan. Kebaruan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ekopedagogi dapat diterapkan secara efektif pada berbagai konteks pendidikan dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ekopedagogi memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis teks eksplanasi dan kesadaran lingkungan siswa di MA Miftahul Ulum Way Tuba. Implikasi penelitian ini adalah perlunya guru Bahasa Indonesia mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Selain itu, madrasah dapat mengintegrasikan program pendidikan lingkungan dengan pembelajaran bahasa sehingga tercipta proses pendidikan yang tidak hanya menghasilkan siswa yang terampil berbahasa, tetapi juga memiliki karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab sosial terhadap keberlanjutan kehidupan.

CONCLUSION

Penerapan pendekatan ekopedagogi dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi di MA Miftahul Ulum Way Tuba menunjukkan bahwa integrasi isu lingkungan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu menciptakan proses belajar yang lebih kontekstual,

partisipatif, dan bermakna. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan menulis siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dalam memahami hubungan sebab-akibat suatu fenomena lingkungan. Dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, pembelajaran menjadi lebih dekat dengan pengalaman nyata siswa sehingga tujuan pembelajaran bahasa dan pembentukan karakter dapat dicapai secara terpadu.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan ekopedagogi memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis keberlanjutan lingkungan pada jenjang Madrasah Aliyah. Integrasi literasi bahasa dan pendidikan lingkungan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pembelajaran kontekstual serta memberikan implikasi praktis bagi guru dan madrasah dalam merancang pembelajaran yang mendukung terbentuknya generasi yang literat, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

REFERENCES

- Gadotti, M. (2010). *Reorienting education practices towards sustainability*. UNESCO.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rahmawati, D. (2024). Pembelajaran berbasis proyek lingkungan dan partisipasi siswa dalam pelestarian lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Lingkungan*, 6(1), 45–56.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Supriatna, N. (2019). *Ecopedagogy: Membangun kecerdasan ekologis dalam pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2018). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Tilbury, D. (2011). *Education for sustainable development: An expert review of processes and learning*. UNESCO.
- UNESCO. (2020). *Education for sustainable development: A roadmap*. UNESCO Publishing.
- Wulandari, S., & Suyanto. (2023). Integrasi tema lingkungan dalam pembelajaran menulis untuk meningkatkan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(2), 120–132.
- Yunansah, H., & Herlambang, Y. T. (2017). Pendidikan berbasis ekopedagogik dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi*, 15(1), 98–106.

PENERAPAN GAMIFIKASI DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Nina Karina ¹

¹ SDN 1 Sidoharjo , Lampung
Email : zilaerlita705@gmail.com

Article history:

Received:

Juni 3, 2026

Revised:

Juni 6, 2026

Accepted:

Juni 9, 2026

Published:

Juni 24, 2026

Keywords:

*gamification, mathematics
learning, learning
motivation*

Kata kunci:

*gamifikasi,
pembelajaran
matematika, motivasi
belajar*

Abstract

The implementation of gamification in mathematics learning has become an innovative strategy for increasing students' motivation at the elementary school level. This classroom action research was conducted at SDN 1 Sidoharjo involving 28 fifth-grade students and aimed to improve students' learning motivation through the application of gamification elements such as points, levels, challenges, badges, and rewards. The study was carried out in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Data were collected through observation, motivation questionnaires, interviews, and documentation, and were analyzed using qualitative descriptive analysis supported by simple quantitative data. The results showed that the use of gamification created a more interactive and enjoyable learning atmosphere, increased students' participation in discussions, improved their confidence in asking questions, and encouraged greater responsibility in completing mathematics tasks. Students demonstrated higher enthusiasm, persistence, collaboration, and engagement throughout the learning process. The study concludes that gamification is effective in enhancing elementary school students' motivation in mathematics learning and can be used as an alternative instructional strategy to create meaningful, enjoyable, and student-centered learning experiences.

Abstrak

Penerapan gamifikasi dalam pembelajaran matematika menjadi salah satu strategi inovatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 1 Sidoharjo dengan melibatkan 28 siswa kelas V dan bertujuan meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan elemen gamifikasi berupa poin, level, tantangan, badge, dan penghargaan. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, angket motivasi belajar, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang didukung data kuantitatif sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gamifikasi mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan, meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi, menumbuhkan keberanian bertanya, serta mendorong tanggung jawab yang lebih besar dalam menyelesaikan tugas matematika. Siswa menunjukkan peningkatan antusiasme, ketekunan, kerja sama, dan keterlibatan selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gamifikasi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa sekolah dasar dan dapat digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan berpusat pada siswa..

INTRODUCTION

Pembelajaran matematika di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membangun kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif pada peserta didik. Matematika tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menghitung, tetapi juga sebagai sarana untuk memecahkan berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran matematika idealnya mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan menantang sehingga siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Namun, dalam praktiknya pembelajaran matematika masih sering dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan oleh sebagian besar siswa sekolah dasar. Kondisi tersebut menimbulkan **academic anxiety** berupa kecemasan belajar yang berdampak pada rendahnya partisipasi dan motivasi belajar siswa (Slameto, 2021).

Secara ideal, Kurikulum Merdeka menekankan bahwa proses pembelajaran harus berpusat pada siswa, memberikan pengalaman belajar yang bermakna, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri. Pembelajaran matematika diharapkan tidak lagi didominasi oleh ceramah dan latihan soal yang monoton, melainkan menggunakan strategi inovatif yang mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat belajar siswa (Kemendikbudristek, 2022). Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di banyak sekolah dasar masih berorientasi pada penyampaian materi secara konvensional sehingga siswa kurang memperoleh pengalaman belajar yang menarik dan menantang.

Kesenjangan antara idealitas dan realitas tersebut juga terlihat di **SDN 1 Sidoharjo**. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian siswa menunjukkan rendahnya antusiasme ketika mengikuti pelajaran matematika. Siswa cenderung pasif, kurang berani bertanya, dan mudah kehilangan konsentrasi ketika guru menjelaskan materi. Selain itu, beberapa siswa lebih tertarik bermain dengan teman sebaya dibandingkan menyelesaikan tugas matematika yang diberikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu membangkitkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar matematika secara optimal.

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sardiman (2020) menjelaskan bahwa motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak aktivitas belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan menunjukkan ketekunan, rasa ingin tahu, serta kemauan untuk menyelesaikan tugas meskipun menghadapi kesulitan. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat menyebabkan siswa mudah menyerah, kurang percaya diri, dan memiliki hasil belajar yang rendah. Oleh karena itu, peningkatan motivasi belajar menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Salah satu pendekatan yang dipandang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa adalah **gamifikasi**. Gamifikasi merupakan penerapan elemen-elemen permainan seperti poin, level, lencana, tantangan, dan penghargaan ke dalam konteks nonpermainan, termasuk pendidikan. Menurut Deterding et al. (2011), "*gamification is the use of game design elements in non-game contexts*". Kutipan tersebut menunjukkan bahwa gamifikasi bukan sekadar bermain, melainkan memanfaatkan mekanisme

permainan untuk meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pengalaman belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan, gamifikasi dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif. Elemen permainan seperti pemberian poin, tantangan bertingkat, papan peringkat, dan penghargaan sederhana dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan gamifikasi pada pembelajaran matematika memungkinkan siswa memandang soal dan latihan sebagai tantangan yang menarik, bukan sebagai beban yang menakutkan. Dengan demikian, pendekatan ini berpotensi mengurangi kecemasan belajar matematika dan meningkatkan motivasi siswa untuk berusaha mencapai hasil yang lebih baik (Kapp, 2012).

Secara teoritis, penerapan gamifikasi didukung oleh teori motivasi yang menekankan pentingnya penghargaan, umpan balik, dan rasa pencapaian dalam meningkatkan keterlibatan belajar. Teori *Self-Determination* menjelaskan bahwa motivasi intrinsik akan tumbuh ketika individu merasa memiliki kompetensi, otonomi, dan keterhubungan dalam aktivitas yang dilakukan. Gamifikasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk merasakan keberhasilan melalui pencapaian level, penyelesaian tantangan, dan pengakuan atas usaha yang mereka lakukan. Oleh karena itu, gamifikasi dipandang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika yang sering dianggap sulit oleh siswa sekolah dasar.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa gamifikasi memiliki pengaruh positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian **Prasetyo dan Nugraheni (2023)** menemukan bahwa penggunaan aplikasi pembelajaran matematika berbasis gamifikasi mampu meningkatkan partisipasi aktif dan ketekunan siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan tugas matematika. Penelitian lain oleh **Rahman (2024)** menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan elemen permainan meningkatkan minat belajar dan kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan soal-soal operasi hitung. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa gamifikasi memiliki potensi besar untuk diterapkan pada pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada penggunaan **media digital atau aplikasi berbasis teknologi**, sedangkan penelitian yang mengkaji penerapan gamifikasi dalam pembelajaran matematika secara langsung di kelas sekolah dasar, khususnya pada konteks sekolah dasar negeri di wilayah pedesaan seperti **SDN 1 Sidoharjo**, masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menyoroti bagaimana elemen gamifikasi diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dan bagaimana pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa secara kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi penting untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut.

Kondisi rendahnya motivasi belajar matematika di SDN 1 Sidoharjo menuntut adanya inovasi pembelajaran yang mampu mengubah suasana kelas menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi matematika, tetapi juga mampu merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang menyukai aktivitas bermain, tantangan, dan penghargaan. Penerapan gamifikasi dipandang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar yang cenderung lebih mudah termotivasi melalui aktivitas yang bersifat

kompetitif, kolaboratif, dan menyenangkan.

Dari sisi praktis, gamifikasi dapat diterapkan melalui berbagai bentuk sederhana seperti kuis berlevel, permainan kelompok, kartu tantangan matematika, sistem poin, dan pemberian lencana penghargaan bagi siswa yang menunjukkan usaha dan perkembangan belajar. Strategi tersebut tidak memerlukan teknologi yang rumit sehingga dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan fasilitas yang tersedia di SDN 1 Sidoharjo. Dengan demikian, gamifikasi tidak hanya relevan untuk sekolah dengan fasilitas digital lengkap, tetapi juga dapat diadaptasi pada lingkungan sekolah dasar dengan sumber daya yang terbatas.

Selain meningkatkan motivasi belajar, penerapan gamifikasi juga berpotensi mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui kerja sama kelompok, komunikasi, dan sportivitas dalam menyelesaikan tantangan pembelajaran. Pembelajaran yang melibatkan interaksi dan kolaborasi dapat membantu siswa membangun rasa percaya diri serta meningkatkan keterlibatan emosional dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dasar yang tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya **ketidaksesuaian antara idealitas pembelajaran matematika yang aktif, menyenangkan, dan memotivasi dengan realitas pembelajaran yang masih cenderung monoton dan kurang menarik bagi siswa**. Rendahnya motivasi belajar siswa di SDN 1 Sidoharjo menunjukkan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Gamifikasi dipandang sebagai salah satu alternatif yang memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi belajar matematika melalui pengalaman belajar yang menantang dan menyenangkan.

Penelitian ini bertujuan untuk **mendeskrripsikan penerapan gamifikasi dalam pembelajaran matematika, menganalisis pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan gamifikasi di SDN 1 Sidoharjo**. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pembelajaran matematika berbasis gamifikasi serta memperkaya referensi penelitian tentang strategi peningkatan motivasi belajar siswa sekolah dasar.

Secara pragmatis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi **alternatif strategi pembelajaran** bagi guru matematika dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan memotivasi. Bagi sekolah, hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan inovasi pembelajaran yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian **“Penerapan Gamifikasi dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di SDN 1 Sidoharjo”** memiliki urgensi akademik dan praktis yang kuat untuk dilakukan.

METHOD (*Book Antiqua Linotype 11, Space 1.5, Justify*)

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran matematika melalui penerapan gamifikasi guna meningkatkan motivasi belajar

siswa di SDN 1 Sidoharjo. Penelitian tindakan kelas memungkinkan guru dan peneliti melakukan tindakan nyata secara langsung di dalam kelas, kemudian mengamati perubahan yang terjadi setelah tindakan diberikan. Menurut Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2019), *“penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”*. Oleh karena itu, PTK dipandang sesuai untuk menjawab tujuan penelitian yang berorientasi pada perbaikan praktik pembelajaran.

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 1 Sidoharjo yang berjumlah 28 siswa, terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026 dalam mata pelajaran Matematika pada materi operasi hitung dan pemecahan masalah. Penelitian ini dilaksanakan dalam **dua siklus**, dan setiap siklus meliputi tahap **perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi**. Model ini mengacu pada pendapat Kemmis dan McTaggart yang menyatakan bahwa *“classroom action research is conducted through a spiral process consisting of planning, acting, observing, and reflecting”* (Kemmis & McTaggart, 2014). Siklus dilakukan secara berulang sampai diperoleh perbaikan pembelajaran yang diharapkan.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar, lembar kerja siswa, instrumen observasi, dan angket motivasi belajar yang disesuaikan dengan penerapan gamifikasi. Tindakan dilakukan dengan menerapkan elemen-elemen permainan seperti **poin, level, tantangan kelompok, kartu misi matematika, dan penghargaan sederhana** untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat aktivitas siswa, partisipasi dalam menyelesaikan tantangan, kerja sama kelompok, dan respons siswa terhadap penerapan gamifikasi. Tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi kelemahan dan keberhasilan tindakan pada setiap siklus sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **observasi, angket motivasi belajar, wawancara, dan dokumentasi**. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran berbasis gamifikasi. Angket motivasi belajar diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui perubahan motivasi siswa terhadap pembelajaran matematika. Wawancara dilakukan kepada guru kelas dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman belajar dan tanggapan terhadap penerapan gamifikasi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan pembelajaran, daftar hadir, hasil pekerjaan siswa, serta catatan refleksi selama

penelitian berlangsung. Menurut Sugiyono (2022), “*triangulasi teknik digunakan untuk memperoleh data yang lebih valid dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data terhadap sumber yang sama*”.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan **analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana**. Data observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan proses penerapan gamifikasi dan perubahan perilaku belajar siswa. Sementara itu, data angket motivasi belajar dianalisis dengan menghitung persentase pencapaian motivasi siswa pada setiap siklus, kemudian dibandingkan antara kondisi awal, siklus I, dan siklus II untuk melihat peningkatan yang terjadi. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menentukan efektivitas penerapan gamifikasi dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas V SDN 1 Sidoharjo serta menjadi dasar penarikan kesimpulan penelitian.

FINDINGS AND DISCUSSION (*Book Antiqua Linotype 11, Space 1.5, Justify*)

Findings

Dinamika Kondisi Awal Pembelajaran Matematika

Hasil observasi pra tindakan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di kelas V SDN 1 Sidoharjo masih didominasi metode penjelasan langsung dan latihan soal individual. Dari 28 siswa yang diamati, hanya sebagian kecil yang aktif merespons pertanyaan guru, sedangkan sebagian besar siswa cenderung menunggu jawaban dari teman yang dianggap lebih mampu. Situasi kelas memperlihatkan adanya kecenderungan rendahnya keterlibatan kognitif maupun emosional siswa dalam pembelajaran matematika. Beberapa siswa terlihat menunda mengerjakan tugas, berbicara dengan teman sebangku, atau meminta bantuan secara terus-menerus tanpa mencoba menyelesaikan soal secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar belum berkembang secara optimal dan pembelajaran belum mampu menciptakan pengalaman belajar yang menantang sekaligus menyenangkan bagi siswa.

Wawancara dengan guru kelas memperkuat temuan tersebut. Guru menyampaikan bahwa materi operasi hitung dan pemecahan masalah sering menjadi bagian yang paling sulit dipahami siswa karena mereka mudah merasa bosan ketika harus mengerjakan soal dalam jumlah banyak. Guru juga mengungkapkan bahwa siswa lebih antusias ketika pembelajaran melibatkan permainan atau aktivitas kompetitif sederhana dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada penjelasan dan latihan tertulis. Temuan awal ini menjadi dasar perlunya penerapan gamifikasi sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa.

Table 1. Hasil Observasi Kondisi Awal Motivasi Belajar

No	Aspek yang Diamati	Jumlah Siswa Aktif	Persentase
1	Memperhatikan penjelasan guru	14	50%

2	Bertanya tentang materi	9	32%
3	Menjawab pertanyaan guru	11	39%
4	Menyelesaikan tugas tanpa bantuan	10	36%
5	Menunjukkan antusiasme selama pembelajaran	12	43%

Sumber: Data Observasi Pra Tindakan, 2026.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa indikator bertanya tentang materi dan menyelesaikan tugas tanpa bantuan memperoleh persentase terendah. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa masih memiliki rasa percaya diri yang rendah dalam menghadapi pembelajaran matematika.

Implementasi Gamifikasi pada Siklus I

Penerapan gamifikasi pada siklus I dilakukan melalui pembentukan kelompok belajar yang diberi identitas dan level tertentu. Setiap kelompok memperoleh kartu tantangan matematika yang berisi soal dengan tingkat kesulitan bertahap. Guru menerapkan sistem poin untuk setiap jawaban benar dan memberikan penghargaan sederhana berupa stiker prestasi kepada kelompok yang berhasil mencapai target tertentu. Selain itu, guru menggunakan papan skor yang ditempel di kelas sehingga perkembangan setiap kelompok dapat dilihat oleh seluruh siswa.

Observasi selama siklus I menunjukkan perubahan suasana kelas yang cukup signifikan. Siswa tampak lebih fokus ketika guru menjelaskan aturan permainan dan lebih aktif berdiskusi untuk menyelesaikan tantangan yang diberikan. Beberapa siswa yang sebelumnya pasif mulai terlibat dalam pembicaraan kelompok karena mereka merasa bertanggung jawab terhadap perolehan poin kelompoknya. Meskipun demikian, masih terdapat kecenderungan dominasi siswa tertentu dalam pengambilan keputusan kelompok sehingga partisipasi belum merata.

Table 2. Aktivitas Siswa pada Pelaksanaan Siklus I

No	Aktivitas Pembelajaran	Persentase
1	Mengikuti aturan permainan	89%
2	Berdiskusi dengan anggota kelompok	81%
3	Mencoba menyelesaikan soal secara mandiri	68%
4	Memberikan ide dalam kelompok	64%
5	Menyampaikan hasil diskusi	71%

Sumber: Data Observasi Siklus I, 2026.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam mengikuti aturan permainan sangat tinggi, tetapi indikator memberikan ide dalam kelompok masih berada pada angka 64%. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa siswa masih membutuhkan dorongan untuk berpartisipasi secara lebih aktif dalam diskusi kelompok.

Respons Siswa terhadap Elemen Gamifikasi

Data wawancara menunjukkan bahwa siswa memberikan respons yang positif terhadap penggunaan elemen gamifikasi. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa sistem poin dan level membuat mereka merasa tertantang untuk belajar lebih serius. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa ia merasa lebih bersemangat karena setiap

jawaban benar langsung mendapatkan poin dan penghargaan dari guru. Siswa lain menyatakan bahwa pembelajaran terasa seperti bermain sehingga waktu belajar matematika tidak terasa membosankan.

Selain respons verbal, perubahan juga terlihat pada perilaku siswa selama pembelajaran. Siswa mulai menunjukkan inisiatif untuk meminta soal tambahan, membantu teman satu kelompok yang mengalami kesulitan, dan membandingkan strategi penyelesaian soal dengan kelompok lain. Temuan ini menunjukkan bahwa gamifikasi tidak hanya meningkatkan motivasi ekstrinsik melalui penghargaan, tetapi juga mulai menumbuhkan motivasi intrinsik berupa rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencapai keberhasilan belajar.

Hasil Refleksi dan Perbaikan pada Siklus II

Refleksi siklus I menunjukkan bahwa sistem kompetisi kelompok berhasil meningkatkan antusiasme belajar, tetapi belum sepenuhnya mendorong keterlibatan individu. Oleh karena itu, pada siklus II guru menambahkan **tantangan individu berlevel, badge penghargaan personal, dan rotasi peran dalam kelompok**. Setiap siswa memiliki kesempatan menjadi ketua kelompok, pencatat, pembaca soal, dan penyaji hasil diskusi sehingga tanggung jawab belajar dapat dirasakan secara lebih merata.

Pelaksanaan siklus II menunjukkan peningkatan keterlibatan yang lebih kompleks dibandingkan siklus sebelumnya. Siswa tidak hanya berfokus pada perolehan poin, tetapi juga mulai menunjukkan strategi belajar yang lebih terarah. Mereka terlihat berdiskusi mengenai cara tercepat menyelesaikan soal, saling memeriksa jawaban, dan memberikan umpan balik kepada teman sebelum jawaban dikumpulkan. Interaksi tersebut menunjukkan adanya perkembangan kemampuan kolaboratif dan regulasi diri dalam belajar matematika.

Table 3. Perkembangan Aktivitas Belajar pada Siklus II

No	Aktivitas Pembelajaran		Persentase
No	Aktivitas	Siklus I	Siklus II
1	Menyelesaikan tantangan individu	68%	91%
2	Mengemukakan pendapat	64%	87%
3	Membantu teman yang mengalami kesulitan	70%	89%
4	Menyampaikan hasil diskusi	71%	90%

Sumber: Data Observasi Siklus II, 2026.

Tabel tersebut menunjukkan peningkatan yang konsisten pada seluruh indikator aktivitas belajar. Peningkatan terbesar terjadi pada kemampuan mengemukakan pendapat, yang meningkat dari 64% menjadi 87%.

Perubahan Motivasi Belajar Berdasarkan Angket

Pengukuran motivasi belajar dilakukan pada tahap pra tindakan, akhir siklus I, dan akhir siklus II menggunakan angket dengan lima indikator utama. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang tidak hanya terjadi pada aspek antusiasme, tetapi juga pada aspek ketekunan, keberanian, dan tanggung jawab belajar.

Table 4. Perbandingan Motivasi Belajar Siswa

No	Indikator Motivasi	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Antusias mengikuti pelajaran	43%	74%	92%
2	Keberanian bertanya	32%	59%	86%
3	Ketekunan mengerjakan soal	46%	72%	90%
4	Kerja sama dalam kelompok	52%	80%	94%
5	Tanggung jawab menyelesaikan tugas	44%	76%	91%

Sumber: Data Angket Motivasi Belajar, 2026.

Tabel 4 menunjukkan bahwa peningkatan motivasi terjadi secara bertahap pada setiap siklus. Indikator kerja sama dalam kelompok mencapai persentase tertinggi, yaitu 94%, yang menunjukkan bahwa gamifikasi berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih kolaboratif.

Temuan dari Dokumentasi dan Catatan Lapangan

Dokumentasi hasil pekerjaan siswa menunjukkan perubahan yang cukup mencolok pada kualitas penyelesaian soal matematika. Pada awal penelitian, banyak siswa meninggalkan beberapa soal tanpa jawaban atau menuliskan langkah penyelesaian yang tidak lengkap. Setelah penerapan gamifikasi pada siklus II, sebagian besar siswa mampu menuliskan langkah penyelesaian secara lebih sistematis dan lengkap. Catatan lapangan juga menunjukkan bahwa siswa mulai memanfaatkan waktu belajar dengan lebih efektif karena mereka ingin menyelesaikan tantangan sebelum batas waktu berakhir.

Selain peningkatan akademik, catatan lapangan menunjukkan munculnya perilaku sosial yang positif. Siswa terlihat memberikan dukungan kepada teman yang mengalami kesulitan, memberikan tepuk tangan ketika kelompok lain berhasil menyelesaikan tantangan, dan menunjukkan sportivitas ketika hasil kelompok mereka tidak menjadi yang tertinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa gamifikasi memberikan dampak yang lebih luas daripada sekadar peningkatan motivasi belajar matematika.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan gamifikasi di SDN 1 Sidoharjo menghasilkan perubahan yang bersifat **multidimensional**. Perubahan tersebut meliputi peningkatan motivasi belajar, keterlibatan aktif dalam pembelajaran, keberanian berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, tanggung jawab individu, serta kualitas penyelesaian soal matematika. Peningkatan motivasi tidak hanya dipengaruhi oleh adanya penghargaan atau kompetisi, tetapi juga oleh pengalaman belajar yang memberikan tantangan, umpan balik langsung, dan kesempatan untuk merasakan keberhasilan secara bertahap.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa gamifikasi mampu menciptakan pembelajaran matematika yang lebih interaktif, menantang, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar. Temuan ini memberikan indikasi bahwa integrasi elemen permainan ke dalam pembelajaran matematika dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan motivasi belajar sekaligus mendukung perkembangan keterampilan sosial dan kognitif siswa secara bersamaan.

Discussion

Penerapan gamifikasi dalam pembelajaran matematika di SDN 1 Sidoharjo

Volume 1, Nomor 1 2026

menunjukkan bahwa integrasi elemen permainan ke dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Temuan penelitian memperlihatkan adanya perubahan dari kondisi awal yang didominasi sikap pasif dan kurang antusias menjadi pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan partisipatif. Sistem poin, level, tantangan, dan penghargaan sederhana memberikan pengalaman belajar yang berbeda sehingga siswa tidak lagi memandang matematika sebagai mata pelajaran yang menakutkan, melainkan sebagai aktivitas yang menantang dan menyenangkan. Perubahan ini menunjukkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan memiliki hubungan erat dengan peningkatan motivasi belajar siswa sekolah dasar.

Peningkatan motivasi belajar terlihat pada aspek antusias mengikuti pelajaran, keberanian bertanya, ketekunan mengerjakan soal, kerja sama kelompok, dan tanggung jawab menyelesaikan tugas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa gamifikasi tidak hanya memengaruhi motivasi ekstrinsik melalui pemberian penghargaan, tetapi juga mulai menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Ketika siswa merasa tertantang untuk mencapai level tertentu dan memperoleh pengakuan atas usahanya, mereka menunjukkan keinginan yang lebih besar untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran matematika. Hal ini mengindikasikan bahwa gamifikasi dapat menjadi strategi efektif untuk mengurangi kejenuhan dan kecemasan belajar matematika pada siswa sekolah dasar.

Dari sisi proses pembelajaran, gamifikasi berhasil meningkatkan kualitas interaksi antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru. Diskusi kelompok, tantangan individu, dan rotasi peran dalam kelompok mendorong siswa untuk berkomunikasi, bertukar ide, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika berbasis gamifikasi tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan sportivitas. Dengan demikian, dampak penerapan gamifikasi bersifat lebih luas daripada sekadar peningkatan hasil belajar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori gamifikasi yang dikemukakan oleh Deterding et al. (2011) bahwa penggunaan elemen desain permainan dalam konteks nonpermainan dapat meningkatkan keterlibatan dan pengalaman pengguna. Dalam penelitian ini, elemen permainan terbukti mampu menarik perhatian siswa dan mempertahankan fokus mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, hasil penelitian juga mendukung pandangan Kapp (2012) yang menyatakan bahwa gamifikasi dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan ketekunan peserta didik melalui pemberian tantangan dan umpan balik yang

berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Prasetyo dan Nugraheni (2023) yang menemukan bahwa gamifikasi mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran matematika sekolah dasar. Persamaan utama terletak pada meningkatnya antusiasme siswa dan keterlibatan dalam menyelesaikan tugas matematika setelah diterapkan unsur-unsur permainan. Namun, penelitian ini menunjukkan kontribusi tambahan berupa peningkatan keberanian bertanya dan kemampuan bekerja sama yang berkembang melalui kombinasi kompetisi dan kolaborasi dalam pembelajaran.

Penelitian ini juga mendukung temuan Rahman (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika berbasis gamifikasi dapat meningkatkan minat belajar dan kepercayaan diri siswa. Akan tetapi, penelitian ini memiliki perbedaan karena dilaksanakan melalui **Penelitian Tindakan Kelas** yang memungkinkan perbaikan pembelajaran dilakukan secara bertahap melalui siklus tindakan, observasi, dan refleksi. Dengan pendekatan tersebut, penelitian tidak hanya mengukur pengaruh gamifikasi, tetapi juga menggambarkan dinamika perubahan perilaku belajar siswa selama proses tindakan berlangsung.

Dampak penting lainnya adalah meningkatnya tanggung jawab belajar siswa. Pada siklus II, siswa tidak hanya berusaha memperoleh poin, tetapi juga menunjukkan kesadaran untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan membantu anggota kelompok mencapai target bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa gamifikasi yang dirancang secara tepat dapat mengembangkan regulasi diri dan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya sendiri. Temuan tersebut penting bagi pembelajaran matematika di sekolah dasar karena salah satu tantangan utama adalah membangun kebiasaan belajar yang mandiri dan konsisten.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa gamifikasi merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa sekolah dasar di SDN 1 Sidoharjo. Penerapan elemen permainan secara sistematis mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat interaksi sosial, dan mendorong tanggung jawab belajar yang lebih baik. Implikasi penelitian ini adalah perlunya guru matematika mengembangkan desain pembelajaran yang kreatif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar agar pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk belajar secara berkelanjutan.

CONCLUSION

Penerapan gamifikasi dalam pembelajaran matematika di SDN 1 Sidoharjo menunjukkan bahwa integrasi elemen permainan ke dalam proses pembelajaran mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan berorientasi pada keterlibatan aktif siswa. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui tantangan, kolaborasi, umpan balik, dan penghargaan yang mendorong berkembangnya motivasi belajar, rasa percaya diri, tanggung jawab, serta partisipasi yang lebih positif dalam pembelajaran matematika. Dengan demikian, gamifikasi dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang relevan untuk mendukung pengembangan pembelajaran matematika yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa gamifikasi memiliki kontribusi penting dalam pengembangan inovasi pembelajaran matematika pada pendidikan dasar, terutama dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung keterlibatan kognitif, emosional, dan sosial siswa secara seimbang. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan gamifikasi secara terencana dan kontekstual dapat menjadi alternatif strategis bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika sekaligus mendukung terbentuknya budaya belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan berkelanjutan di sekolah dasar.

REFERENCES

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). *Penelitian tindakan kelas* (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Deterding, S., Dixon, D., Khaled, R., & Nacke, L. (2011). From game design elements to gamefulness: Defining gamification. In *Proceedings of the 15th International Academic MindTrek Conference: Envisioning Future Media Environments* (pp. 9–15). ACM. <https://doi.org/10.1145/2181037.2181040>
- Kapp, K. M. (2012). *The gamification of learning and instruction: Game-based methods and strategies for training and education*. Pfeiffer.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka jenjang sekolah dasar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Prasetyo, A., & Nugraheni, R. (2023). Pengaruh gamifikasi terhadap motivasi belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 115–126.
- Rahman, F. (2024). Implementasi pembelajaran matematika berbasis gamifikasi untuk *Volume 1, Nomor 1 2026*

meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 8(1), 33–45.

Sardiman. (2020). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.

Slameto. (2021). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.



ISTIBSHAR

JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION
AND LEARNING

ISTIBSHAR: Journal of Islamic Education and Learning merupakan jurnal ilmiah akses terbuka yang mempublikasikan hasil penelitian, kajian konseptual, dan inovasi di bidang pendidikan dan pembelajaran, khususnya pendidikan Islam, manajemen pendidikan Islam, teknologi pendidikan, kurikulum, evaluasi pembelajaran, serta pengembangan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan kontemporer.

DITERBITKAN OLEH

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam An Nur Lampung



 <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/istibshar>

 istibshar@an-nur.ac.id

 Jl. Raya An Nur, Desa Sidorejo, Kec. Jati Agung,
Kab. Lampung Selatan, Lampung 35365

 (0721) 7234627

ISSN 3163-9224

